

**PERKEMBANGAN EKONOMI  
DAN KEUANGAN DAERAH**

**PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DAN SULAWESI BARAT**

**Triwulan III - 2006**

**Kantor Bank Indonesia  
Makassar**

## Kata Pengantar

Sebagaimana diketahui dengan diberlakukannya UU No. 23 Tahun 1999 tentang tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Lebih lanjut, tugas-tugas pokoknya adalah menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, serta mengatur dan mengawasi bank.

Sejalan dengan Undang-Undang tersebut, Kantor Bank Indonesia (KBI) di daerah dalam era otonomi mempunyai peranan yang strategis, khususnya sebagai economic intelligence dan research unit di wilayah kerjanya. Dalam kaitan dengan peran tersebut, KBI bertugas untuk melakukan pengumpulan data dan informasi (antara lain melalui survei), dan melakukan pengkajian serta penelitian mengenai perkembangan perekonomian daerah secara terkini dan berkala.

Secara triwulanan KBI Makassar sejak tahun 2002 telah melakukan Kajian terhadap Perkembangan Ekonomi daerah secara triwulanan atau disingkat menjadi KER dengan cakupan Daerah Sulawesi Selatan. Sejak ditetapkannya secara resmi pemisahan antara Propinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, maka sejak tahun 2005 ini KER yang dibuat juga mencakup kedua propinsi tersebut, namun masih dengan format gabungan. Hal tersebut dikarenakan faktor infrastruktur yang mendukung belum memungkinkan untuk melakukan pemisahannya secara lebih jelas. Adapun cakupan kajian (KER) tersebut adalah pada aspek makroekonomi, inflasi, moneter-perbankan-sistem pembayaran, keuangan daerah dan prospek ekonomi.

Selanjutnya, informasi dan hasil kajian/riset tersebut akan disampaikan ke Kantor Pusat Bank Indonesia, sebagai masukan dalam formulasi kebijakan moneter. Di samping itu, hasil kajian tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi stakeholder Bank Indonesia di daerah antara lain: Pemerintah Daerah, DPRD, akademisi, pihak swasta dan kalangan masyarakat lainnya.

Saran dan masukan dari semua pihak, sangat kami harapkan guna peningkatan kualitas laporan ini di masa mendatang. Perlu kami sampaikan pula penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini, dengan memberikan data dan informasi secara kontinyu, tepat waktu dan reliable. Selanjutnya, kami nantikan kerja sama tersebut dapat terus berlangsung di masa mendatang guna mendukung kesinambungan penyusunan laporan ini.

Makassar, November 2006  
BANK INDONESIA MAKASSAR  
Ttd.

M. Zaeni Aboe Amin  
Pemimpin

# Daftar Isi

KATA PENGANTAR ~ i  
DAFTAR ISI ~ iii  
DAFTAR GRAFIK ~ v  
DAFTAR TABEL ~ vii

RINGKASAN EKSEKUTIF ~ 1  
INDIKATOR EKONOMI PEKDA-II 2006 ~17

## BAB 1 PERKEMBANGAN KONDISI MAKRO EKONOMI ~ 19

- 1.1. Permintaan Daerah ~ 20
  - a. Konsumsi Rumah Tangga ~ 22
  - b. Pengeluaran Pemerintah ~ 24
  - c. Investasi ~ 25
  - d. Ekspor dan Impor ~ 26
- 1.2. Penawaran Daerah ~ 29
  - a. Pertanian ~ 31
  - b. Jasa-Jasa ~ 34
  - c. Perdagangan, Hotel dan Restoran ~ 34
  - d. Industri Pengolahan ~ 35
  - G. Sektor-sektor Lainnya ~ 36
- 1.3. Perkembangan Ketenagakerjaan ~ 37
- 1.4. Perkembangan Ketenagakerjaan ~ 38

BOKS UMKM : Sulsel Imperium Agribisnis ~ 41

## BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI ~45

- 2.1. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang ~ 46
- 2.2. Sumber Tekanan Inflasi dan Inflasi per Komoditas ~ 50
  - 2.2.1. Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar (y-o-y) ~ 50
  - 2.2.2. Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar (y-o-y) ~ 51
- 2.3. Inflasi di Zona Sulawesi, Maluku dan Papua (Sulampua) ~ 52
- 2.4. Rekomendasi Kebijakan ~ 53

## BAB 3 MONETER PERBANKAN, DAN SISTEM PEMBAYARAN ~ 55

- 3.1. Perkembangan Moneter ~ 55
- 3.2. Perkembangan Perbankan ~ 56
  - a. Penghimpunan Dana Masyarakat oleh Bank Umum ~ 60
  - b. Perkembangan Kredit dan Kategorinya pada Bank Umum ~ 61
  - c. Perkembangan Intermediasi di Wilayah Sulawesi Selatan ~ 65
  - d. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan BPR Syariah (BPRS) ~ 66
- 3.3. Perkembangan Sistem Pembayaran ~ 68
  - a. Aliran Uang Kartal Masuk (Inflow) dan Keluar (Outflow) ~ 68

- b. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) ~ 69
- c. Perkembangan Uang Palsu yang Ditemukan ~ 70
- d. Perkembangan Kliring dan RTGS ~ 71

BOKS UMKM : Sertifikasi Massal Swadaya ~ 75

BAB 4 PROSPEK EKONOMI ~ 77

- 4.1. Pertumbuhan Ekonomi ~ 79
- 4.2. Inflasi ~ 82

LAMPIRAN ~ 83

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN ~ 93

## DAFTAR GRAFIK

- Grafik 1.1. Laju Pertumbuhan PDRB Sulawesi Selatan ~ 19  
Grafik 1.2. Kredit Konsumsi dan Pertumbuhannya ~ 22  
Grafik 1.3. Survey Konsumen : Kondisi Keuangan dan Rencana Konsumsi Responden Saat ini ~ 23  
Grafik 1.4. Perkembangan PDRB Perdagangan Antar Provinsi ~ 29  
Grafik 1.5. Perkembangan Tahunan Produksi Subsektor Tanaman Bahan Makanan (ton) ~ 32  
Grafik 1.6. Perkembangan Produksi Subsektor Perikanan (ton) ~ 33
- Grafik 2.1. Perkembangan Inflasi ~ 45  
Grafik 2.2. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Barang dan Jasa Tertinggi ~ 47  
Grafik 2.3. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan ~ 47  
Grafik 2.4. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Bahan Makanan ~ 48  
Grafik 2.5. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga ~ 48  
Grafik 2.6. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Minuman ~ 49  
Grafik 2.7. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Perumahan, Air, Listrik Gas dan Bahan Bakar ~ 49  
Grafik 2.8. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Sandang ~ 49  
Grafik 2.9. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Kesehatan ~ 50  
Grafik 2.10. Perkembangan Laju Inflasi (y-o-y) Kota-kota di Wilayah Zona Sulampua ~ 53
- Grafik 3.1. Proxy Uang Giral dan Uang Kuasi (dlm milyar rupiah) ~ 56  
Grafik 3.2. Penghimpunan Dana dan Penyaluran Kredit Bank ~ 57  
Grafik 3.3. Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah/UMKM ~ 58  
Grafik 3.4. Net Interest Margin / NIM (dlm jutaan rp.) ~ 60  
Grafik 3.5. Penyaluran Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan (dlm milyar rupiah) ~ 62  
Grafik 3.6. Pangsa Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi ~ 63  
Grafik 3.7. Kolektibilitas Kredit Bank Umum (dlm milyar Rp) ~ 64  
Grafik 3.8. Perkembangan Bank Syariah di Sulsel (dlm milyar RP) ~ 64  
Grafik 3.9. Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi yang Disalurkan oleh BPR dan BPRS di Sulsel (dlm milyar Rp) ~ 68

Grafik 3.10. Aliran Uang Kartal di Depo Kas KBI Makassar (dlm milyar Rp) ~ 69

Grafik 3.11. Pemberian Tanda Tidak Berharga /PTTB (dlm milyar Rp) ~ 70

Grafik 3.12. Proporsi Jumlah Lembar Uang Palsu berdasarkan pecahan ~ 71

Grafik 3.13. Transaksi Non Tunai via RTGS (dalam milyar rp) ~ 72

Grafik 4.1. Indeks Hasil Survei Konsumen di Makassar ~ 82

Grafik 4.2. Ekspektasi terhadap Harga-harga dalam 6-12 bulan y.a.d (dlm %) ~ 83

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1. Perkembangan PDRB Riil : Permintaan Daerah (y-o-y) ~ 21  
Tabel 1.2. Perkembangan PDRB Riil : Permintaan Daerah (q-t-q) ~ 21  
Tabel 1.3. Realisasi APBD se Sulawesi Selatan (termasuk Sulawesi Barat) Tahun Anggaran 2006 (dalam rupiah) ~ 24  
Tabel 1.4. Perkembangan Realisasi investasi Sulawesi Selatan ~ 26  
Tabel 1.5. Nilai Ekspor Non Migas Sulawesi Selatan ~ 27  
Tabel 1.6. Nilai Impor Non Migas Sulawesi Selatan ~ 28  
Tabel 1.7. Perkembangan PDRB Riil : Penawaran Daerah (y-o-y) ~ 30  
Tabel 1.8. Perkembangan PDRB Riil : Penawaran Daerah (q-t-q) ~ 31  
Tabel 1.9. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Indonesia yang Disalurkan ke Luar Negeri ~ 37
- Tabel 2.1. Inflasi Kelompok Barang dan Jasa ~ 46  
Tabel 2.2. Komoditi Penyumbang Inflasi Terbesar ~ 51  
Tabel 2.3. Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar (y-o-y) ~ 52
- Tabel 3.1. Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank ~ 57  
Tabel 3.2. Aset Perbankan Berdasarkan Kelompok Bank ~ 59  
Tabel 3.3. Penghimpunan Dana oleh Kelompok Bank Umum (milyar rupiah) ~ 61  
Tabel 3.4. Penyaluran Kredit Dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Per Kabupaten Dan Kota Di Sulawesi Selatan (Dalam Jutaan Rupiah) ~ 66  
Tabel 3.5. Indikator Utama BPR dan BPRS di Sulsel (dalam milyar rupiah) ~ 67  
Tabel 3.6. Perputaran Kliring dan Cek/BG Kosong ~ 72

# Ringkasan Eksekutif

*Kinerja makroekonomi regional pada triwulan laporan menunjukkan perkembangan tidak seperti yang diharapkan .....*

## GAMBARAN UMUM

Kondisi makroekonomi regional di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (atau disingkat Sulselbar) pada periode laporan, secara umum menunjukkan perkembangan yang tidak sebaik sebagaimana yang diperkirakan sebelumnya. Hal tersebut tercermin dari laju pertumbuhan ekonomi yang melambat. Sementara itu, laju inflasi cenderung juga melambat.

Pertumbuhan ekonomi regional pada periode laporan memperlihatkan perlambatan. Dari sisi penawaran, sektor ekonomi utama yang menjadi pendorong pertumbuhan adalah sektor jasa-jasa, sektor perdagangan-hotel-restoran dan sektor pertanian. Adapun dari sisi permintaan, kinerja ekspor dan impor merupakan penggerak utama pertumbuhan, sedangkan kinerja konsumsi dan investasi mengalami perlambatan.

Laju inflasi baik tahunan maupun triwulanan cenderung mengalami perlambatan antara lain disebabkan ekspektasi (faktor psikologis) masyarakat yang mulai mengantisipasi tren inflasi yang cenderung menurun serta mulai meredanya efek kenaikan harga BBM pada periode laporan.

Berdasarkan proxy yang dilakukan terhadap besaran moneter hingga periode laporan, uang kuasi mencatat kenaikan dari Rp14,39 triliun pada triwulan II-2006 menjadi Rp14,49 triliun. Sejalan dengan itu, uang giral juga mengalami kenaikan dari Rp4,24 triliun pada triwulan II-2006 menjadi Rp4,56 triliun.

Berdasarkan rasio antara jumlah kredit yang disalurkan dengan dana masyarakat yang dihimpun (Loan to Deposit Ratio/LDR), hingga periode laporan, kinerja perbankan daerah tercatat mengalami penurunan. Salah satu faktor penyebab dari



menurunnya LDR perbankan daerah adalah laju pertumbuhan penghimpunan DPK yang lebih tinggi dari laju pertumbuhan penyaluran kredit. Adapun melambatnya penyaluran kredit perbankan lebih disebabkan oleh masih belum Bergeraknya suku bunga kredit serta sikap kehati-hatian (prudent) bank dalam penyaluran kredit pada triwulan laporan.

Sementara itu, tingginya komitmen perbankan daerah (khususnya dari bank-bank umum) dalam pengembangan sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dapat terlihat dari meningkatnya penyaluran kredit kepada sektor tersebut dari waktu ke waktu.

Secara umum, kinerja Sistem Pembayaran tunai, pada periode laporan tercatat mengalami peningkatan dibandingkan triwulan lalu. Sementara itu transaksi Sistem Pembayaran non tunai tercatat mengalami penurunan.

Adapun kinerja perekonomian daerah pada triwulan yang akan datang diperkirakan akan menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Sementara itu, laju inflasi tahunan diperkirakan akan terus menunjukkan perkembangan yang melambat.

## PERKEMBANGAN MAKROEKONOMI REGIONAL

Kinerja konsumsi pada triwulan laporan tercatat mengalami perlambatan dibandingkan triwulan lalu yaitu dari 8,84% (y-o-y) menjadi 8,21%. Perlambatan ini disebabkan oleh melambatnya laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga (dari 8,09% pada triwulan lalu menjadi 7,25% pada triwulan laporan) dan konsumsi pemerintah (dari 11,39% pada triwulan lalu menjadi 11,31%). Sementara itu, konsumsi lembaga nirlaba mengalami pertumbuhan yang meningkat dari hanya 0,91% (y-o-y) menjadi 1,96% pada triwulan laporan.

Pada triwulan laporan, investasi tercatat tumbuh sebesar

*Pangsa kredit  
UMKM tercatat  
masih mendominasi  
porsi penyerapan  
kredit .....*

*Secara tahunan  
pertumbuhan  
konsumsi tercatat  
mengalami  
perlambatan  
.....*

3,47% (y-o-y) atau melambat dibandingkan kinerja triwulan lalu yang tercatat sebesar 4,03%. Perlambatan ini dikonfirmasi oleh penurunan rencana investasi asing (Penanaman Modal Asing-PMA) dan investasi dalam negeri (Penanaman Modal Dalam Negeri-PMDN). Untuk PMA, tidak terdapat persetujuan rencana investasi pada periode laporan. Kondisi ini menurun dibanding pencapaian pada triwulan lalu dimana terdapat rencana investasi asing sebesar USD5,6 juta. Sementara untuk investasi dalam negeri, tidak terdapat persetujuan rencana investasi baik pada triwulan laporan maupun triwulan lalu. Kondisi yang sama terjadi pula pada realisasi investasi PMA yang tercatat menunjukkan tren yang menurun. Realisasi investasi PMA pada periode laporan tercatat mencapai USD1,7 juta atau mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai USD6,2 juta. Sementara itu, untuk realisasi investasi dalam negeri (PMDN) tidak terdapat perubahan dibandingkan triwulan II-2006 mengingat sejak triwulan lalu tidak terdapat realisasi investasi.

Memasuki awal triwulan laporan, ekspor non migas Sulselbar mencapai USD0,86 miliar atau meningkat sebesar 3,65% dibandingkan periode sama tahun lalu yang tercatat sebesar USD0,82 miliar. Berdasarkan komoditasnya, biji logam dan sisa-sisa logam tercatat sebagai komoditas dengan pangsa terbesar pada ekspor non migas Sulselbar yaitu sebesar 58,20%.

Sementara itu, nilai impor non migas juga mengalami peningkatan sebesar 14,24% dari USD0,18 miliar pada triwulan lalu menjadi USD0,20 miliar pada triwulan laporan. Berdasarkan data tersebut di atas maka secara netto Sulselbar mengalami surplus ekspor sebesar USD0,66 miliar. Komoditas impor non migas utama Sulselbar didominasi oleh komoditas gandum dan olahan gandum (43,19%), diikuti komoditas barang-barang karet (13,79%) dan komoditas mesin industri tertentu/khusus (6,78%).

Dari sisi penawaran, dibandingkan dengan triwulan II-2006,

tercatat 3 (tiga) sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan yang meningkat, yaitu Listrik-Gas-Air, Keuangan-Sewa-Jasa Perusahaan dan sektor Angkutan-Komunikasi, sementara keenam sektor lainnya tercatat mengalami pertumbuhan yang melambat. Adapun berdasarkan sumbangan sektoral, sektor jasa-jasa berada pada urutan teratas, diikuti oleh sektor perdagangan-hotel-restoran dan sektor pertanian dengan pangsa masing-masing sebesar 1,81%, 1,76% dan 1,60%.

Sektor pertanian pada periode laporan tumbuh sebesar 5,16% (y-o-y) dan memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 1,60%. Kinerja sektor ini mengalami penurunan dibandingkan pertumbuhan pada triwulan III-2005 yang tercatat sebesar 11,56%. Secara triwulanan, kinerja sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 2,05%, dimana kondisi tersebut terutama diakibatkan oleh penurunan kinerja di subsektor tanaman bahan makanan (tabama), subsektor kehutanan dan subsektor peternakan yang masing-masing mengalami kontraksi sebesar 4,97%, 0,80% dan 0,74%. Penurunan kinerja pada subsektor tabama dikonfirmasi dengan menurunnya perkembangan luas panen dan produksi tanaman padi dan beberapa tanaman palawija dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan laporan, khusus untuk komoditas padi yang merupakan kontributor utama pada subsektor tabama, terjadi penurunan produksi sebesar 7,03% (q-t-q) dibandingkan triwulan sebelumnya. Adapun luas lahan panen tercatat mengalami penurunan sebesar 1,73% (q-t-q).

Sektor jasa-jasa pada periode laporan tumbuh sebesar 16,50% (y-o-y) dan memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 1,81%. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 5,43%, sektor ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Namun demikian, apabila dibandingkan dengan triwulan II-2006, kinerja sektor jasa-jasa tercatat mengalami perlambatan dari sebelumnya tumbuh

*Dari sisi penawaran, sektor Pertanian masih merupakan salah satu kontributor utama*

*Sektor Jasa-jasa pada periode laporan tumbuh sebesar 16,50% (y-o-y) ... ..*

sebesar 17,05% (y-o-y). Melambatnya kinerja pada sektor jasa-jasa terutama disebabkan oleh melambatnya kinerja subsektor jasa-jasa swasta, khususnya jasa-jasa hiburan dan rekreasi dan jasa sosial kemasyarakatan.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran pada periode laporan tumbuh sebesar 11,93% (y-o-y) dan memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 1,76%. Namun demikian, bila dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan lalu yang tercatat sebesar 12,17%, sektor ini tercatat mengalami pertumbuhan yang melambat. Perlambatan pada sektor ini terutama disumbangkan oleh perlambatan kinerja di subsektor perdagangan besar dan eceran serta subsektor restoran, sementara subsektor perhotelan tercatat mengalami peningkatan kinerja dibanding dengan triwulan lalu.

Secara umum, kinerja sektor industri pengolahan pada periode laporan tercatat tumbuh sebesar 8,98% (y-o-y), melambat dibandingkan kinerja pada triwulan lalu yang sebesar 9,57%. Berdasarkan kinerja subsektornya, perlambatan pada sektor ini terutama disebabkan oleh perlambatan pada subsektor industri bukan migas khususnya pada makanan-minuman dan tembakau, barang kayu dan hasil hutan lainnya serta semen dan barang galian bukan logam yang merupakan kontributor utama dari subsektor industri bukan migas.

Sektor angkutan dan komunikasi pada periode laporan tercatat tumbuh sebesar 8,20% (y-o-y), meningkat dibandingkan triwulan lalu yang sebesar 7,43%. Berdasarkan kinerja subsektornya, subsektor angkutan maupun subsektor komunikasi tercatat mengalami peningkatan. Masih tingginya permintaan terhadap jasa layanan komunikasi serta angkutan terkait dengan berakhirnya masa liburan sekolah dan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan dengan skala nasional maupun internasional pada periode laporan diperkirakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja pada sektor ini.

*Kinerja sektor industri pada periode laporan menunjukkan perlambatan .....*

Sektor bangunan pada periode laporan tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 4,93% (y-o-y), melambat dibandingkan triwulan II-2006 yang tercatat sebesar 6,73%. Masih relatif tingginya suku bunga kredit kepemilikan rumah hingga pertengahan triwulan laporan serta relatif masih lemahnya realisasi belanja pemerintah hingga akhir triwulan laporan diprediksi merupakan beberapa faktor utama penyebab melambatnya kinerja sektor ini dibandingkan triwulan lalu.

Sektor pertambangan dan penggalian tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 5,19% (y-o-y) atau melambat dibandingkan triwulan lalu yang sebesar 7,33%. Perlambatan ini dikonfirmasi dengan perlambatan di seluruh subsektornya seperti minyak dan gas bumi (melambat dari 5,83% pada triwulan lalu menjadi 3,93%), pertambangan bukan migas (melambat dari 7,69% menjadi 5,44%) dan penggalian (melambat dari 2,95% menjadi 2,25%).

Sektor listrik, gas dan air bersih mencatat pertumbuhan sebesar 12,98% (y-o-y) dan memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 0,12%. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan lalu yang tercatat sebesar 10,94%, sektor ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pertumbuhan tertinggi pada sektor ini dihasilkan oleh subsektor listrik sebesar 14,18% atau meningkat dibandingkan kinerja triwulan lalu yang tercatat sebesar 11,34%.

Sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan mengalami pertumbuhan sebesar 11,16% (y-o-y) atau meningkat dibandingkan triwulan lalu yang sebesar 8,98%. Penyumbang utama peningkatan kinerja pada sektor ini adalah subsektor bank dengan pertumbuhan sebesar 20,17% (y-o-y) atau meningkat dibandingkan kinerja pada periode sebelumnya yang sebesar 11,76%.

## PERKEMBANGAN INFLASI

Perkembangan harga-harga berdasarkan Indeks Harga

*Laju inflasi tahunan tercatat mengalami perlambatan .....*

Konsumen (IHK) pada periode laporan, tercatat mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Laju inflasi tahunan (y-o-y) tercatat sedikit menurun, menjadi 16,52% dibandingkan triwulan lalu yang tercatat sebesar 16,58%. Sementara secara triwulanan, laju inflasi juga mengalami penurunan menjadi 1,58% dibandingkan triwulan II-2006 yang tercatat sebesar 2,01%. Secara bulanan (m-t-m), laju perkembangan harga pada bulan September 2006 tercatat mengalami deflasi sebesar 0,01%. Sementara itu, laju inflasi kumulatif (Januari hingga September 2006) tercatat sebesar 6,51% atau lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun lalu tercatat sebesar 5,31%.

Pada periode laporan, kelompok bahan makanan menjadi penyumbang utama inflasi Kota Makassar (5,67%), diikuti kelompok transportasi-komunikasi-jasa keuangan (5,08%) dan kelompok Perumahan (2,43%). Sementara itu, kelompok penyumbang inflasi terendah adalah kelompok Kesehatan (0,18%), diikuti kelompok Sandang dan Pendidikan masing-masing sebesar 0,38% dan 0,86%. Adapun kelompok Makanan Jadi memberikan sumbangan terhadap inflasi kota sebesar 1,92%.

Kelompok transportasi-komunikasi-jasa keuangan merupakan kelompok barang dan jasa dengan laju inflasi yang tertinggi yaitu sebesar 29,60%. Adapun subkelompok yang memberikan sumbangan terbesar adalah subkelompok transpor (6,23%). Penyebabnya antara lain terjadinya kelangkaan Bahan Bakar Minyak (BBM) yaitu solar dan bensin akibat keterlambatan distribusi dari kilang Pertamina di Balikpapan yang menjadi sumber pasokan BBM di daerah ini mengalami gangguan.

Kelompok bahan makanan tumbuh sebesar 20,69% pada periode laporan dan menjadi penyumbang inflasi tertinggi. Subkelompok yang memberikan sumbangan inflasi terbesar adalah subkelompok ikan segar sebesar 3,07%. Tingginya konsumsi masyarakat untuk komoditi ikan segar antara lain disebabkan

merebaknya kembali isu flu burung dan wabah antraks yang menyerang hewan ternak di beberapa daerah di wilayah Sulselbar.

Sementara kelompok makanan jadi-minuman-rokok-tembakau tumbuh sebesar 11,74% (y-o-y) dengan sumbangan sebesar 1,92%. Subkelompok makanan jadi adalah subkelompok dengan inflasi tertinggi dan memberikan sumbangan inflasi terbesar terhadap kelompok ini. Inflasi subkelompok makanan jadi tercatat sebesar 13,20% dengan sumbangan 1,14%. Jenis bahan makanan yang mendorong inflasi subkelompok tersebut antara lain martabak, sop dan sate.

Dari berbagai komoditas yang dijadikan acuan, disamping terjadi kenaikan harga terdapat pula berbagai komoditas yang mengalami penurunan harga (deflasi). Adapun komoditas yang mengalami deflasi antara lain telur ayam ras (0,04%), bawang merah dan pisang masing-masing mengalami deflasi sebesar 0,02%.

Hingga akhir periode laporan, hampir semua kota di zona Sulampua mengalami perlambatan laju inflasi terkecuali Kendari, Gorontalo dan Jayapura yang mengalami percepatan laju inflasi dibandingkan triwulan II-2006. Kendari merupakan kota di zona Sulampua yang mencatat laju inflasi tertinggi dari 18,17% (y-o-y) pada triwulan sebelumnya menjadi 20,92% pada periode laporan. Sedangkan Ternate mencatat sebagai kota dengan laju inflasi terendah dari 18,52% (y-o-y) pada triwulan sebelumnya menjadi 14,56% pada periode laporan.

Salah satu faktor pemicu inflasi pada periode laporan khususnya pada subkelompok transportasi-komunikasi-jasa keuangan adalah terjadinya kelangkaan BBM yaitu solar dan besin akibat keterlambatan distribusi. Diharapkan dengan pengimplementasian program monitoring terpadu yang diikuti dengan tindakan operasi pasar, kondisi yang serupa tidak terjadi kembali di masa yang akan datang.

*Hingga akhir periode laporan, hampir semua kota di zona Sulampua mengalami perlambatan laju inflasi .....*

## PERKEMBANGAN MONETER DAN PERBANKAN

Secara keseluruhan, perkembangan kondisi likuiditas moneter daerah pada periode laporan masih berada pada kondisi yang dapat mencukupi kebutuhan perekonomian.

Meskipun Bank Indonesia telah melakukan upaya untuk mendorong laju penyaluran kredit perbankan dengan antara lain menurunkan BI Rate, namun pada umumnya respon perbankan baru seputar penurunan suku bunga simpanan. Adapun untuk suku bunga kredit, penurunannya memerlukan waktu (time lag) yang berbeda-beda sekitar 3-6 bulan.

*Kineja perbankan daerah tercatat mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya.....*

Dari sisi intermediasi perbankan daerah, Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh perbankan (bank umum dan BPR) mengalami peningkatan sebesar 2,24% yaitu dari Rp18,64 triliun pada triwulan II-2006 menjadi Rp19,05 triliun pada periode laporan. Sementara itu, kredit yang disalurkan sampai dengan akhir periode laporan mencatat penurunan sebesar 3,10% yaitu dari Rp16,75 triliun pada triwulan II-2006 menjadi Rp16,23 triliun.

Apabila dibandingkan dengan triwulan II-2006 yang tercatat sebesar 89,88% maka LDR pada periode laporan mengalami penurunan atau menjadi sebesar 85,19%. Salah satu penyebab penurunan ini adalah laju pertumbuhan dana masyarakat yang disimpan pada perbankan daerah yang lebih tinggi daripada laju penyaluran kredit yang memperlihatkan perlambatan hingga akhir periode laporan.

Selanjutnya, komitmen perbankan daerah (khususnya dari bank-bank umum) dalam ikut serta mengembangkan sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dapat terlihat dari meningkatnya penyaluran kredit kepada sektor tersebut dari waktu ke waktu. Berdasarkan pangasanya, penyaluran kredit kepada sektor UMKM dibandingkan total kredit di wilayah Sulselbar pada periode laporan mencapai 57,41%, meningkat dibandingkan triwulan II-2006



yang tercatat sebesar 54,18%.

Dari sisi kelembagaan, hingga akhir periode laporan, total jumlah bank yang beroperasi di wilayah Sulselbar tercatat sebanyak 61 bank, atau tidak mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan II-2006. Namun demikian dari jumlah jaringan kantor bank yang melayani kebutuhan masyarakat terhadap layanan perbankan telah terjadi peningkatan yaitu dari 558 kantor bank pada triwulan II-2006 menjadi 579 kantor bank pada periode laporan.

Kinerja Sistem Pembayaran (payment system) terutama melalui transaksi tunai (dengan uang kartal) mengalami peningkatan dibandingkan triwulan II-2006. Sedangkan transaksi non tunai, terutama kliring mengalami penurunan baik jumlah maupun nominal transaksi.

Secara tahunan (y-o-y), jumlah aliran uang kartal yang masuk ke Kantor Bank Indonesia Makassar (inflow) meningkat 8,72% yaitu dari Rp2,42 triliun pada triwulan II-2005 menjadi Rp2,63 triliun pada periode laporan. Sementara itu, jumlah aliran uang kartal yang keluar (outflow) tercatat mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,65% yaitu dari Rp2,31 triliun menjadi Rp2,32 triliun. Dengan memperhitungkan selisih antara inflow dan outflow tersebut, aliran bersih (net-inflow) secara tahunan tercatat meningkat dari sebesar Rp113,61 milyar menjadi sebesar Rp309,45 milyar. Terjadinya net-inflow sejalan dengan kondisi Kota Makassar yang merupakan pusat perdagangan, keuangan dan transit sehingga merupakan suatu kewajaran bila arus uang yang masukpun tercatat lebih besar dibandingkan dengan arus uang yang keluar.

Pada kegiatan pembayaran non-tunai, baik yang menggunakan jasa Sistem Pembayaran Seketika (Real Time Gross Settlement /RTGS) maupun melalui kliring lokal (SOKL) terjadi penurunan kinerja pada triwulan laporan. Untuk sistem BI-RTGS, secara tahunan (y-o-y), nilai rata-rata outgoing transfer per bulan tercatat mengalami penurunan dari Rp205,31 milyar pada triwulan

*Kineja perbankan daerah tercatat mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya.....*

III-2005 menjadi sebesar Rp181,02 milyar pada periode laporan. Sementara incoming transfer justru mengalami peningkatan dari Rp109,31 milyar per bulan pada triwulan III-2005 menjadi Rp125,57 milyar pada periode laporan. Dengan demikian, secara netto terjadi penurunan net-outgoing dari Rp96,00 milyar per bulan menjadi Rp55,45 milyar per bulan.

Selain melalui RTGS, sarana transaksi pembayaran non tunai melalui kliring pada periode laporan juga memperlihatkan kecenderungan penurunan. Secara kumulatif tahunan (y-o-y), nominal perputaran kliring tercatat menurun dari Rp7,00 trilyun menjadi Rp5,58 trilyun pada periode laporan. Sedangkan rata-rata harian nilai nominal perputaran kliring juga mencatat penurunan dari Rp115,86 milyar menjadi Rp88,73 milyar pada periode laporan.

## PROSPEK EKONOMI

Secara umum, diperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulselbar pada triwulan mendatang akan tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Sementara itu, laju inflasi tahunan diperkirakan akan kembali menunjukkan penurunan meski dengan laju melambat apabila dibandingkan periode laporan.

*Kinerja perekonomian pada triwulan depan diperkirakan akan cenderung meningkat..*

Motor penggerak pertumbuhan daerah dari sisi permintaan, masih akan didominasi oleh pertumbuhan konsumsi. Selanjutnya, pengeluaran belanja pemerintah baik belanja aparatur maupun publik diperkirakan akan terus meningkat memasuki akhir semester kedua tahun 2006. Kinerja investasi diperkirakan akan cenderung konstan, sedangkan kinerja ekspor diperkirakan masih akan mengalami pertumbuhan positif seiring dengan masih tingginya permintaan dari luar negeri.

Dari sisi penawaran, sektor pertanian, jasa-jasa, perdagangan-hotel-restoran, industri pengolahan, angkutan-

komunikasi serta bangunan diperkirakan masih merupakan motor penggerak perekonomian daerah. Peningkatan kinerja pada sektor-sektor dimaksud didasari oleh beberapa kondisi antara lain akan dimulainya kegiatan di sektor pertanian seiring dengan mulai berakhirnya musim kemarau, perkiraan meningkatnya kegiatan belanja pemerintah, persiapan masyarakat menjelang perayaan hari raya keagamaan dan akhir tahun, meredanya efek kenaikan harga BBM yang membebani subsektor angkutan, serta masih tingginya permintaan terhadap jasa layanan komunikasi.

Faktor-faktor non-ekonomi pada lingkup regional juga diperkirakan akan sedikit banyak mempengaruhi kinerja perekonomian pada triwulan depan. Kurang kondusifnya kegiatan pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) secara langsung di Provinsi Sulawesi Barat, maraknya aksi demonstrasi dan terjadinya bentrok fisik antar penduduk di beberapa desa perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah sehingga eksese negatif dari kondisi-kondisi tersebut dapat diantisipasi sebelum mempengaruhi iklim investasi daerah.

Secara year-on-year, pertumbuhan pada periode mendatang diperkirakan akan dapat mencapai kisaran 8,75%-9,25%, sedangkan pertumbuhan ekonomi tahun 2006 diproyeksikan akan berada pada kisaran 5,90%-6,50% atau sedikit lebih tinggi dari pencapaian tahun lalu yang tercatat sebesar 5,81%. Beberapa faktor pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah pada triwulan depan adalah meningkatnya pertumbuhan permintaan agregat, khususnya konsumsi rumah tangga dan belanja pemerintah. Kinerja investasi diperkirakan masih belum akan tumbuh secara signifikan. Sementara itu, ekspor diperkirakan masih akan tumbuh seiring dengan tingginya permintaan luar negeri.

Membaiknya kinerja dari sisi permintaan tersebut akan diikuti pula perbaikan dari sisi suplainya. Sektor-sektor yang diperkirakan masih akan menjadi lokomotif pertumbuhan pada tahun depan antara lain adalah sektor perdagangan-hotel-restoran, bangunan,

angkutan-komunikasi, pertanian dan industri.

Sektor Pertanian pada triwulan depan diperkirakan masih akan tumbuh secara positif meski dengan besaran yang relatif terbatas. Dimulainya berbagai kegiatan menjelang berakhirnya musim kemarau diperkirakan akan meningkatkan kinerja pada triwulan yang akan datang. Namun demikian, khusus untuk subsektor Peternakan, masih belum tuntasnya kegiatan lokalisasi terhadap wabah flu burung (avian influenza) masih akan mempengaruhi permintaan masyarakat terhadap komoditas unggas pada triwulan yang akan datang.

Kinerja sektor industri pengolahan pada periode mendatang diperkirakan akan mengalami peningkatan. Menurunnya harga minyak bumi di pasaran internasional memungkinkan pemerintah memiliki ruang gerak untuk tidak melakukan peningkatan harga jual BBM untuk keperluan industri. Hal ini dapat mendorong sektor industri untuk mengurangi biaya produksi yang akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan di sektor ini, khususnya industri kecil. Selain itu, menjelang datangnya musim penghujan diperkirakan akan berdampak positif terhadap persediaan air di beberapa pusat pembangkit listrik sehingga pemadaman listrik secara bergiliran diharapkan akan semakin berkurang frekuensinya. Hal ini diperkirakan akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha di sektor industri pengolahan.

Pada triwulan depan, kinerja sektor Pertambangan diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang meningkat seiring dengan masih tingginya permintaan terhadap produk tambang, khususnya nikel.

Selanjutnya, untuk mengukur ekspektasi masyarakat mengenai perkembangan ekonomi dalam periode 6 s.d. 12 bulan yang akan datang, KBI Makassar juga melakukan pengumpulan data secara primer, dengan melakukan survei terhadap sejumlah konsumen (disebut Survei Konsumen) di Kota Makassar.

Dari hasil survei tersebut, dapat dinilai bahwa masyarakat cenderung optimis terhadap perkembangan perekonomian ke depan<sup>1</sup>. Kondisi ini terlihat dari indeks-indeks yang digunakan sebagai alat ukur. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) tercatat meningkat dari 113,25 (optimis: > 100) pada akhir triwulan lalu menjadi 115,40 pada periode laporan.

Selain itu, Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) menunjukkan sedikit penurunan, yaitu dari 122,00 (optimis: > 100) pada akhir triwulan lalu menjadi 120,30 (optimis: > 100) pada periode laporan. Selanjutnya, tingkat optimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian dan keuangan saat ini dibandingkan dengan kondisi 6-12 bulan yang lalu, yang diindikasikan oleh Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) juga mencatat peningkatan, yaitu dari sebelumnya sebesar 104,50 (optimis) menjadi 110,50 pada periode laporan.

Diperkirakan pada triwulan keempat tahun 2006, inflasi diperkirakan akan kembali menunjukkan laju yang semakin melambat dengan berkisar pada angka 15,00%-15,50%. Beberapa faktor yang berpotensi untuk memberikan tekanan terhadap harga dalam jangka pendek antara lain adalah perkiraan akan meningkatnya konsumsi masyarakat memasuki bulan suci Ramadhan dan beberapa hari besar keagamaan serta pergantian tahun, kegiatan belanja pemerintah terutama belanja aparatur pemerintah dan belanja publik diperkirakan juga akan meningkat.

Sementara itu, beberapa faktor yang diperkirakan akan memberi andil dalam menekan laju inflasi triwulan depan diantaranya adalah relatif stabilnya nilai tukar rupiah, mulai menurunnya harga minyak di pasar internasional yang memberikan ruang gerak kepada pemerintah untuk tidak meningkatkan harga jual BBM untuk keperluan industri serta ekspektasi masyarakat terhadap laju inflasi ke depan yang cenderung menunjukkan tren yang semakin

<sup>1</sup> Sikap optimis ditunjukkan oleh indeks yang sama dengan atau lebih besar dari angka 100, dan sebaliknya.

**INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER TRIWULANAN - PROPINSI SULSEL DAN SULBAR**

INDIKATOR	2004	2005	2005				2006		
			Trw-1	Trw-2	Trw-3	Trw-4	Trw-1	Trw-2	Trw-3
<b>Laju Inflasi tahunan *</b>		Y-t-d							
Total (y-o-y)	6.47	15.20	8.52	7.67	9.05	15.20	15.23	16.85	16.52
Bahan makanan (y o y)	8.78	7.45	5.88	6.50	13.08	7.45	16.96	20.83	20.69
Makanan jadi (y o y)	2.40	14.64	7.22	7.69	9.07	14.64	11.44	13.52	11.74
Perumahan (y o y)	5.35	12.34	7.16	6.23	5.96	12.34	10.16	10.66	10.40
Sandang (y o y)	4.12	6.97	4.22	3.92	6.42	6.97	7.20	8.85	6.06
Kesehatan (y o y)	0.77	5.85	2.48	3.19	2.67	5.85	5.48	5.71	5.92
Pendidikan, Rekreasi & Olahraga (y o y)	16.43	8.25	16.53	16.19	7.39	8.25	8.31	9.15	13.49
Transport dan komunikasi (y o y)	7.05	40.60	16.51	11.06	9.75	40.60	29.99	29.67	29.60
<b>PDRB Triwulanan (q t q)</b>									
% pertumbuhan, triwulanan	-		1.68	3.23	1.76	2.27	1.81	3.62	0.65
Sisi Permintaan (% pertumbuhan, q-t-q)									
Konsumsi Total	-		1.68	1.47	1.31	2.89	1.95	2.42	0.72
Investasi Total	-		-5.50	-3.99	0.85	2.90	-1.14	1.39	0.31
Ekspor Impor	-		-7.86	46.22	-29.09	14.62	4.99	-7.27	2.98
Sisi Produksi	-		-14.03	30.60	-34.37	20.84	2.96	-16.11	3.57
(% pertumbuhan, q-t-q)									
1. Pertanian	-		8.41	5.85	0.46	-0.34	2.88	4.15	-2.05
2. Pertambangan dan Penggalian	-		-2.04	4.34	4.16	3.08	-3.42	2.82	2.58
3. Industri Pengolahan	-		-1.55	3.04	2.00	4.13	0.39	2.76	1.47
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	-		3.70	3.19	-0.60	4.92	0.61	5.67	1.50
5. Konstruksi/Bangunan	-		-8.39	0.57	4.12	5.38	-4.68	2.06	2.36
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	-		2.00	0.35	2.66	3.77	1.85	3.36	2.46
7. Angkutan dan Komunikasi	-		0.62	0.35	1.58	1.97	1.67	1.68	2.26
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-		3.42	2.09	1.15	4.25	0.10	11.04	1.38
9. Jasa-jasa	-		0.57	1.99	1.26	3.12	9.43	2.44	0.78
<b>PDRB Tahunan (y o y)</b>		Tahunan							
-% pertumbuhan, tahunan	5.27	5.81	3.02	4.04	7.00	9.23	9.37	9.78	9.78
Sisi Permintaan (% pertumbuhan, y o y)									
Konsumsi Total	6.38	6.20	4.61	5.73	5.74	7.55	7.83	8.84	8.21
Investasi Total	5.22	-1.03	2.02	9.72	-13.27	-5.85	-1.50	4.03	3.47
Nilai Ekspor-Impor (dalam Ribuan USD)									
Ekspor	1,284,961	2,423,693	284,456	421,807	729,597	712,449	279,706	244,096**	781,380
Impor	301,026	565,995	59,422	80,089	763,317	762,983	94,146	57,311**	623,410
Sisi Produksi (% pertumbuhan, y o y)									
1. Pertanian	2.02	4.88	-3.18	2.19	11.56	13.97	9.52	7.95	5.16
2. Pertambangan dan Penggalian	-0.24	4.64	7.77	1.00	-0.52	11.81	9.85	7.33	5.19
3. Industri Pengolahan	2.83	6.17	6.60	6.73	7.10	8.67	10.47	9.57	8.98
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	7.71	6.56	-0.48	8.81	6.98	11.16	8.06	10.94	12.98
5. Konstruksi/Bangunan	0.58	7.11	13.07	8.49	6.30	0.82	5.18	6.73	4.93
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	10.76	6.99	5.84	4.75	7.01	8.66	8.92	12.17	11.93
7. Angkutan dan Komunikasi	8.86	7.29	9.23	7.18	7.80	4.44	6.13	7.43	8.20
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	26.78	5.90	1.82	5.49	0.58	1.94	0.69	9.80	11.16
9. Jasa-jasa	4.14	4.45	2.18	2.99	5.43	7.06	16.52	17.05	16.50
<b>Besaran Moneter (miliar Rp)</b>		Tahunan							
Uang Giral	3,043.25	3,576.58	3,005.88	3,435.50	3,410.35	3,576.58	3,713.60	4,242.55	4,563.79
Uang Kuasi	11,655.59	13,759.80	11,434.04	11,944.58	12,973.56	13,759.80	13,869.10	14,390.42	14,564.44
<b>Jumlah Bank dan Kantor Bank</b>		Tahunan							
Jumlah Bank Umum	30	31	30	32	32	31	31	31	31
Jumlah Kantor Bank Umum (Tdk. Termsh. BRI Unit)	457	476	457	454	454	476	516	516	516
Jumlah BPR	26	26	26	26	26	26	30	30	30
Jumlah Kantor BPR	37	37	37	37	37	37	42	42	42
<b>Dana Pihak Ketiga Bank Umum (miliar Rp)</b>		Tahunan							
Giro	3,043.25	3,576.58	3,005.88	3,435.50	3,410.35	3,576.58	3,713.56	4,242.55	4,563.79
Deposito	3,670.61	5,677.93	3,902.88	4,288.07	5,158.45	5,656.67	6,075.66	6,107.65	6,102.07
Tabungan	7,984.98	8,081.86	7,531.16	7,656.51	7,815.11	8,056.29	7,746.52	8,228.06	8,392.18
Total	14,698.84	17,336.37	14,439.92	15,380.08	16,383.91	17,289.54	17,535.74	18,578.26	19,058.04
<b>Kredit Bank Umum Konvensional ( eksekuting &amp; Chanellir</b>		Tahunan							
Kredit (miliar Rp) ^	12,966.90	15,754.21	13,164.60	14,209.69	15,030.86	15,525.80	16,489.99	16,660.51	17,234.27
UMKM (% Kredit)	20.93		53.49	52.21	51.58	51.11	51.89	52.34	54.09
Rasio Kredit thd. DPK Bank Umum	88.22	90.87	91.17	92.39	91.74	89.80	94.17	89.68	90.43

## Lanjutan .....INDIKATOR EKONOMI MONETER TRIWULANAN – PROPINSI SULSEL DAN SULBAR

INDIKATOR	2004	2005	2005				2006		
			Trw-1	Trw-2	Trw-3	Trw-4	Trw-1	Trw-2	Trw-3
Cash Flow KBI (miliar Rp.)									
Y-t-d									
Posisi Kas	1,827.53	1,510.00	1,850.35	1880,02	681.43	1,510.00	1,868.62	1,295.77	1,416.70
Inflow (kumulatif triwulan)	8,361.47	14,670.50	2,355.46	1,790.03	2,420.00	2,848.91	2,528.93	2,095.22	2,630.67
Outflow (kumulatif triwulan)	7,156.09	13,038.33	1,411.84	2,070.12	2,310.00	2,377.70	1,564.42	2,287.21	2,321.21
PTTB (kumulatif triwulan)	2,155.17	3,684.62	711.94	873.04	610.61	323.90	268.44	352.93	697.08
Jumlah Uang Palsu (lbr.)	330	625	218	189	165	72	83	15	138
Transaksi Non Tunai (Kliring & RTGS: kumulatif)									
Tahunan									
RTGS - incoming (miliar Rp)	1,476.53	2,600.53	6,450.51	6,611.76	6,886.60	8,122.79	6,881.20	7,181.59	2,987.42
RTGS - outgoing (miliar Rp)	2,133.10	3,777.18	10,246.41	10,690.56	12,934.32	13,596.15	14,368.68	13,331.78	3,282.37
Nominal Kliring (miliar Rp)	22,584.00	39,874.51	5,699.36	6,420.80	7,009.06	6,835.35	6,093.67	6,266.30	5,589.75
Jumlah Warkat (ribuan lembar)	1191.36	318.06	285.37	330.84	640.43	318.06	299.45	310.00	240173.00
Jumlah Cek/BG ditolak dgn. Alasan kosong (%)	0.52	0.53	0.62	0.57	0.27	0.63	0.75	0.59	0.29
Nominal Cek/BG ditolak dgn. Alasan kosong (%)	0.39	0.40	0.44	0.45	0.43	0.69	0.77	0.71	0.72

## Keterangan:

\*) = Data Sangat Sementara dan Unaudited

\*\*) = Data sampai dengan Mei 2006

n.a. = not available (Data belum tersedia)

y - o - y = tahunan

y - t - d = year to date

q t q = triwulanan

KUK = Kredit Usaha Kecil

NPL = Non Performing Loan

DPK = Dana Pihak Ketiga

PTTB = Pemberian Tanda Tidak Berharga

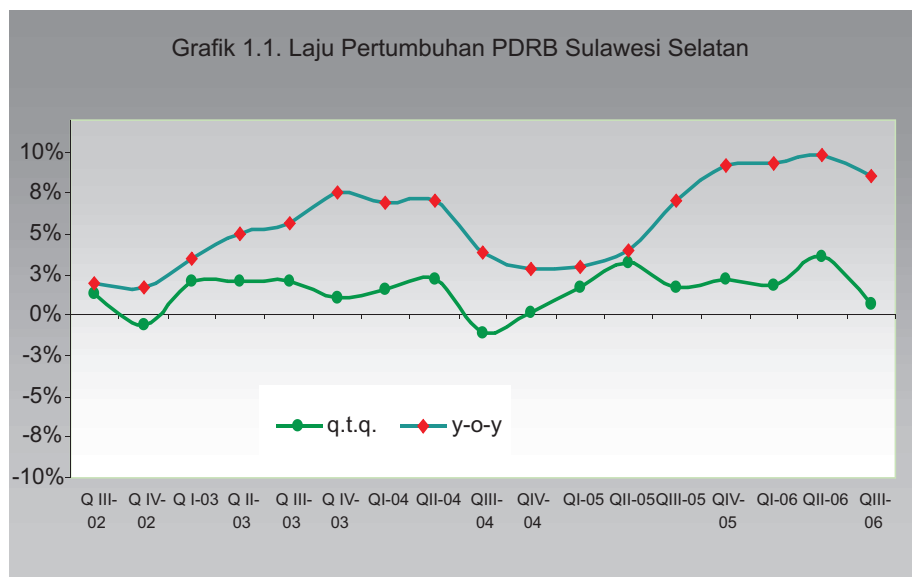
RTGS = Real Time Gross Settlement (untuk nominal transaksi di atas Rp100 juta)

^ = Hanya disalurkan oleh Bank di Sulsel

# Bab 1 Perkembangan Kondisi Makroekonomi

Memasuki triwulan III-2006, kondisi perekonomian Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (atau disingkat Sulselbar)<sup>1</sup> mengalami pertumbuhan sebesar 8,58% (y-o-y) atau meningkat dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 7,00%. Namun demikian, angka pertumbuhan pada triwulan laporan ini tercatat melambat dibandingkan triwulan II-2006 yang sebesar 9,78%.

Dari sisi penawaran (sektoral), dibandingkan dengan triwulan II-2006, tercatat 3 (tiga) sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan yang meningkat, yaitu listrik-gas-air, keuangan-sewa-jasa perusahaan dan sektor angkutan dan komunikasi, sementara keenam sektor lainnya tercatat mengalami pertumbuhan yang melambat. Adapun berdasarkan sumbangan sektoral, sektor jasa-jasa berada pada urutan teratas, diikuti oleh sektor perdagangan-hotel-restoran dan sektor pertanian dengan pangsa masing-masing sebesar



Sumber : BPS (diolah)

<sup>1</sup> Meskipun Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat sudah resmi terpisah, namun infrastruktur termasuk ketersediaan data statistiknya masih digabung.



1,81%, 1,76% dan 1,60%.

Pada sisi permintaan, ekspor dan impor tercatat sebagai faktor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah pada triwulan laporan. Sementara itu, kinerja konsumsi dan investasi meski tetap tumbuh positif tercatat mengalami perlambatan dibandingkan triwulan yang lalu.

Kinerja perekonomian daerah secara triwulanan kurang lebih menunjukkan arah perkembangan yang relatif sama dengan kinerja secara tahunan. Secara umum, pertumbuhan ekonomi daerah tercatat sebesar 0,65% (q-t-q) atau mengalami perlambatan dibandingkan kinerja triwulan II-2006 yang sebesar 3,62%.

#### 1.1. Permintaan Daerah

Berdasarkan perkembangan secara tahunan (y-o-y), kinerja konsumsi pada triwulan laporan tercatat mengalami perlambatan dibandingkan triwulan lalu yaitu dari 8,84% (y-o-y) menjadi 8,21%. Perlambatan ini disebabkan oleh melambatnya laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga (dari 8,09% pada triwulan lalu menjadi 7,25% pada triwulan laporan) dan konsumsi pemerintah (dari 11,39% pada triwulan lalu menjadi 11,31%). Sementara itu, konsumsi lembaga nirlaba mengalami pertumbuhan yang meningkat dari hanya 0,91% (y-o-y) menjadi 1,96% pada triwulan laporan.

Kinerja investasi pada triwulan laporan mengalami perlambatan dibandingkan dengan kinerja triwulan lalu. Pada triwulan laporan, investasi tercatat tumbuh sebesar 3,47% (y-o-y) atau melambat dibandingkan kinerja triwulan lalu yang tercatat sebesar 4,03%.

Selanjutnya, ekspor dan impor pada periode laporan tercatat mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Untuk kinerja ekspor, terjadi peningkatan kinerja dari kontraksi 20,87% (y-o-y) pada triwulan lalu menjadi 14,91% pada triwulan laporan, sementara kinerja impor juga mengalami pertumbuhan yang signifikan dari kontraksi sebesar 31,50% (y-o-y) pada triwulan laporan menjadi 8,09%. Peningkatan kinerja perdagangan luar negeri ini terjadi seiring dengan masih tingginya permintaan dan harga beberapa komoditas ekspor daerah di pasar internasional, namun demikian hal ini dapat memberikan dampak yang kontra-produktif bagi perekonomian daerah apabila terjadi penyesuaian harga ataupun permintaan dari komoditas-komoditas tersebut yang mengakibatkan menurunnya total

Tabel 1.1. Perkembangan PDRB Riil : Permintaan Daerah (y-o-y)

PDRB	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05	QI-06	QII-06	QIII-06*
	Pertumbuhan (% , y-o-y)						
	3,02	4,04	7,00	9,23	9,37	9,78	8,58
Konsumsi	4,61	5,73	5,74	7,55	7,83	8,84	8,21
Konsumsi Rumah Tangga	4,30	5,58	5,86	7,59	7,54	8,09	7,25
Konsumsi Lembaga Nirlaba	9,83	4,91	3,39	3,10	-0,22	0,91	1,96
Pengeluaran Pemerintah	5,41	6,20	5,46	7,58	8,98	11,39	11,31
Investasi	2,02	9,72	-13,27	-5,85	-1,50	4,03	3,47
Ekspor	-11,38	26,48	2,35	9,51	24,78	-20,87	14,91
Impor	-6,96	45,97	-23,28	-10,96	-1,20	-31,50	8,09
PDRB	Sumbangan (% , y-o-y)						
	3,02	4,04	7,00	9,23	9,37	9,78	4,75
Konsumsi	3,62	4,42	4,53	6,02	6,24	6,93	5,03
Konsumsi Rumah Tangga	2,52	3,22	3,45	4,51	4,48	4,73	2,82
Pengeluaran Pemerintah	1,04	1,17	1,06	1,49	1,76	2,19	2,21
Investasi	0,42	1,77	-3,11	-1,30	-0,31	0,77	0,36
Ekspor	-2,52	5,87	0,46	2,00	4,72	-5,63	0,67
Impor	-1,49	8,01	-5,12	-2,51	1,28	-7,70	-1,30

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel (khusus data Sulsel)

\* Angka Sementara

Tabel 1.2. Perkembangan PDRB Riil : Permintaan Daerah (q-t-q)

PDRB	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05	QI-06	QII-06	QIII-06*
	Pertumbuhan (% , q.t.q)						
	1,68	3,23	1,76	2,27	1,81	3,62	0,65
Konsumsi	1,68	1,47	1,31	2,89	1,95	2,42	0,72
Konsumsi Rumah Tangga	1,71	1,49	1,36	2,83	1,66	2,02	0,57
Konsumsi Lembaga Nirlaba	2,92	0,30	-0,76	0,64	-0,40	1,44	0,27
Pengeluaran Pemerintah	1,56	1,42	1,25	3,15	2,89	3,66	1,18
Investasi	-5,50	-3,99	0,85	2,90	-1,14	1,39	0,31
Ekspor	-7,86	46,22	-29,09	14,62	4,99	-7,27	2,98
Impor	-14,03	30,60	-34,37	20,84	2,96	-16,11	3,57
PDRB	Sumbangan (% , q.t.q)						
	1,68	3,23	1,76	2,27	1,81	3,62	0,65
Konsumsi	1,34	1,17	1,03	2,26	1,53	1,90	0,56
Konsumsi Rumah Tangga	1,02	0,89	0,79	1,65	0,97	1,18	0,33
Pengeluaran Pemerintah	0,31	0,28	0,24	0,60	0,56	0,72	0,23
Investasi	-1,22	-0,82	0,16	0,55	-0,22	0,26	0,06
Ekspor	-1,65	8,80	-7,84	2,75	1,05	-1,58	0,58
Impor	-3,21	5,92	-8,41	3,29	0,55	-3,04	0,54

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel (khusus data Sulsel)

\* Angka Sementara

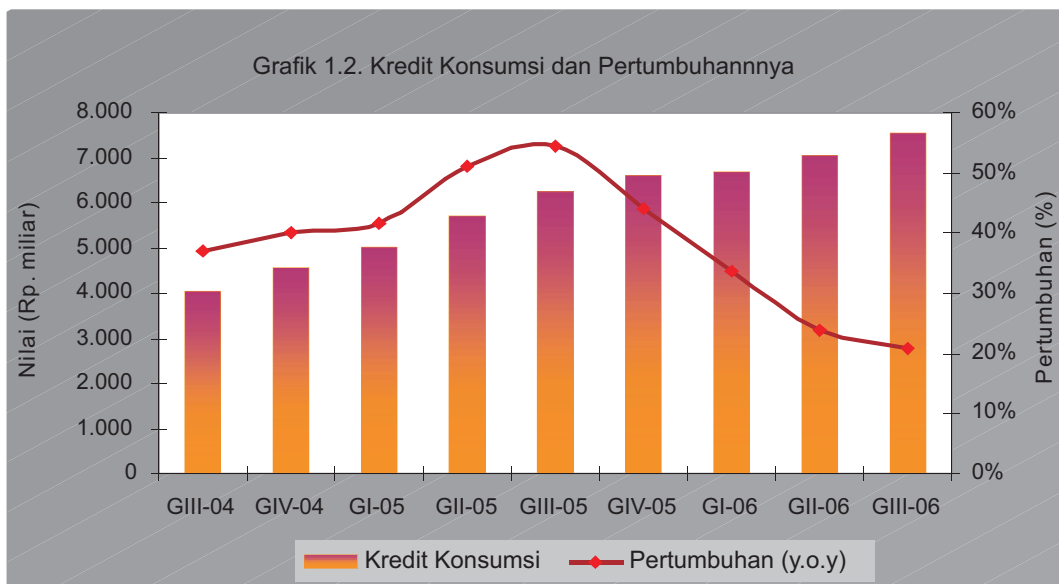
pendapatan dari kegiatan perdagangan luar negeri.

Secara triwulanan (q-t-q), perekonomian wilayah Sulselbar mengalami pertumbuhan

sebesar 0,65% atau melambat dibandingkan triwulan II-2006 maupun triwulan III-2005 yang masing-masing adalah 3,62% dan 1,76%. Berdasarkan data statistik, perlambatan ini lebih disebabkan oleh penurunan kinerja konsumsi dan investasi. Sejalan dengan perkembangan ekonomi secara year-on-year, penggerak utama pertumbuhan daerah adalah membaiknya kinerja impor dan ekspor pada triwulan laporan. Dibandingkan triwulan II-2006, ekspor tercatat tumbuh dari kontraksi 7,27% (q-t-q) menjadi 2,98% pada triwulan laporan, sementara itu kinerja impor juga mengalami perbaikan kinerja dari kontraksi 16,11% (q-t-q) pada triwulan lalu menjadi 3,57% pada triwulan laporan. Peningkatan kinerja ekspor dikonfirmasi dengan meningkatnya kinerja ekspor antar negara dan antar provinsi yaitu masing-masing sebesar 2,92% dan 2,99%, sementara untuk kinerja impor, hanya terjadi peningkatan pada kinerja impor antar provinsi yaitu sebesar 5,23%.

#### a. Konsumsi Rumah Tangga

Secara tahunan (y-o-y), pertumbuhan konsumsi rumah tangga tercatat sebesar 7,25%, sedikit melambat apabila dibandingkan dengan laju pertumbuhan tahunan pada triwulan II-2006 yang tercatat sebesar 8,09% (y-o-y). Berdasarkan komponennya, pertumbuhan konsumsi rumah tangga didorong oleh pertumbuhan konsumsi barang-barang

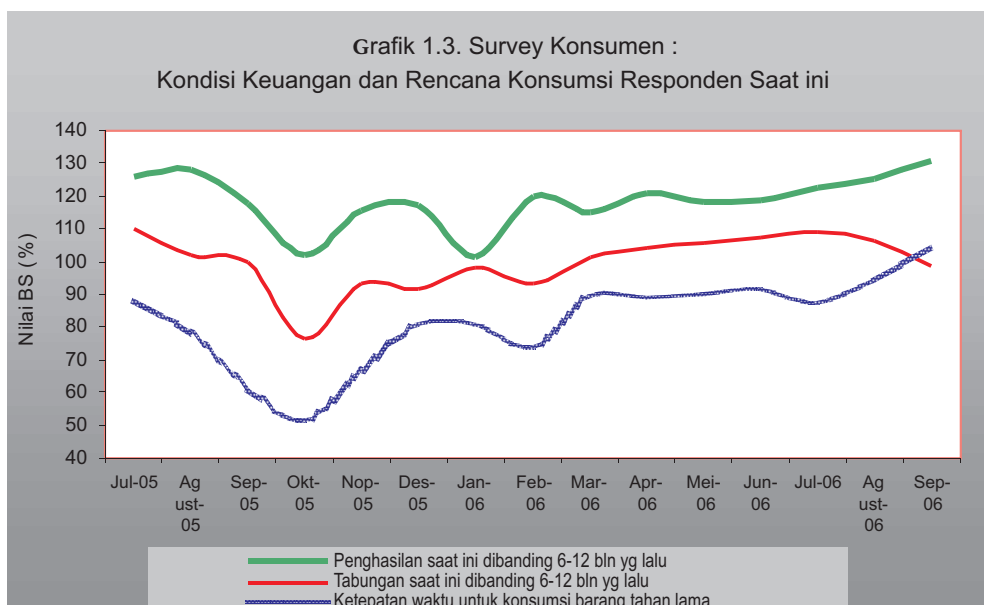


bukan makanan yang tumbuh sebesar 7,61% (y-o-y) sementara konsumsi untuk barang makanan tumbuh sebesar 7,07%.

Namun demikian, angka pertumbuhan pada konsumsi baik pada barang makanan maupun barang bukan makanan tercatat lebih lambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan lalu dimana konsumsi untuk barang makanan tumbuh sebesar 7,67% (y-o-y) sementara untuk barang bukan makanan tumbuh sebesar 8,92%.

Penurunan laju pertumbuhan konsumsi dikonfirmasi dengan melambatnya pertumbuhan kredit konsumsi perbankan. Kredit konsumsi pada periode laporan tercatat tumbuh sebesar 20,68% (y-o-y), melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan II-2006 yang tercatat sebesar 23,98% (y-o-y). Masih relatif tingginya suku bunga perbankan yang cenderung menahan laju turunnya suku bunga kredit diprediksi masih merupakan salah satu faktor yang cukup dominan yang menyebabkan melambatnya permintaan kredit konsumsi baru oleh masyarakat.

Sementara itu, hasil Survei Konsumen di kota Makassar dan sekitarnya periode Juli sampai dengan September 2006 menunjukkan adanya peningkatan keyakinan konsumen (IKK) pada bulan September 2006 sebesar 2,17 poin dibandingkan bulan Juni 2006. Meskipun indeks keyakinan konsumen mengalami kenaikan, namun keyakinan konsumen tersebut masih di level pesimis. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya keyakinan konsumen



terhadap ketersediaan lapangan kerja. Optimisme konsumen terhadap perekonomian pada 3-6 bulan mendatang lebih besar karena didukung oleh tingginya ekspektasi konsumen terhadap kenaikan penghasilan mereka.

#### Pengeluaran Pemerintah

Pada tahun 2006, anggaran pendapatan daerah untuk Provinsi Sulawesi Selatan berkisar pada angka Rp1,33 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 13,68% dibandingkan anggaran pendapatan daerah pada tahun lalu, yang tercatat sebesar Rp1,17 triliun.

Hingga menjelang akhir triwulan III-2006, hanya terdapat 6 (enam) kabupaten di wilayah Sulselbar yang telah menyampaikan data keuangannya (lihat tabel 1.10).

Tabel 1.3. Rekapitulasi APBD se Sulawesi Selatan (termasuk Sulawesi Barat)  
Tahun Anggaran 2006 (dalam rupiah)

URAIAN	APBD 2006	REALISASI TW-3	JML REALISASI S.D. SEPT'06	% REALISASI S.D. TW.3
<b>P E N D A P A T A N :</b>	<b>2.077.700.446.827,00</b>	<b>693.587.399.841</b>	<b>1.777.949.389.636</b>	<b>85,57%</b>
<b>PENDAPATAN ASLI DAERAH</b>	<b>104.915.381.710,00</b>	<b>46.191.527.016</b>	<b>104.973.540.539</b>	<b>100,06%</b>
Pajak Daerah	22.158.874.699,00	7.820.708.566	15.129.797.084	68,28%
Retribusi Daerah	54.180.040.956,00	19.895.784.634	45.853.708.153	84,63%
Bagian Laba Hasil Daerah	5.198.137.000,00	177.098.600	6.777.427.203	130,38%
Lain-lain Pendapatan yang Sah	23.378.329.055,00	18.297.935.216	37.212.608.099	159,18%
<b>DANA PERIMBANGAN</b>	<b>1.935.951.418.891,00</b>	<b>647.077.959.608</b>	<b>1.670.942.939.164</b>	<b>86,31%</b>
Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak	180.774.396.429,00	62.883.096.241	97.549.290.033	53,96%
DAU	1.520.012.000.000,00	527.266.448.600	1.472.694.641.600	96,89%
DAK	170.130.000.000,00	32.811.000.000	56.544.000.000	33,24%
Dana Perimbangan dari Propinsi	65.035.022.462,00	24.117.414.767	44.155.007.531	67,89%
<b>LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH</b>	<b>36.833.646.226,00</b>	<b>317.913.217</b>	<b>2.032.909.933</b>	<b>5,52%</b>
<b>B E L A N J A :</b>	<b>2.201.424.744.506,00</b>	<b>650.897.377.473</b>	<b>1.293.045.083.579</b>	<b>58,74%</b>
<b>APARATUR DAERAH</b>	<b>624.229.976.431,00</b>	<b>209.708.200.397</b>	<b>407.224.681.065</b>	<b>65,24%</b>
Belanja Administrasi Umum	451.972.051.582,00	162.766.544.409	325.972.249.505	72,12%
Belanja Operasional dan Pemeliharaan	82.388.846.535,00	24.219.648.060	46.147.820.492	56,01%
Belanja Modal	89.869.078.314,00	22.722.007.928	35.104.611.068	39,06%
<b>PELAYANAN PUBLIK</b>	<b>1.475.724.410.478,00</b>	<b>383.127.132.409</b>	<b>775.719.565.958</b>	<b>52,57%</b>
Belanja Administrasi Umum	756.289.567.055,00	240.655.902.685	515.786.872.994	68,20%
Belanja Operasional dan Pemeliharaan	191.387.985.420,00	50.065.155.648	95.164.918.590	49,72%
Belanja Modal	528.046.858.003,00	92.406.074.076	164.767.774.374	31,20%
<b>Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan</b>	<b>95.621.579.385,00</b>	<b>56.072.696.139</b>	<b>107.350.304.672</b>	<b>112,27%</b>
<b>Belanja Tidak Tersangka</b>	<b>5.848.778.212,00</b>	<b>1.989.348.528</b>	<b>2.750.531.884</b>	<b>47,03%</b>
<b>P E M B I A Y A A N</b>	<b>92.468.688.284,14</b>	<b>20.345.228.645</b>	<b>107.771.560.955</b>	<b>116,55%</b>

Keterangan: Data diperoleh dari Kodya Pare-Pare, Kodya Palopo, Kab. Wajo, Kab. Luwu Timur, Kab. Bulukumba dan Kab. Palopo.

Berdasarkan data tersebut, pos pendapatan Pemda tercatat telah mencapai 85,57%. Dari pos pendapatan Pemda ini, pos lain-lain pendapatan yang sah tercatat hanya mencapai 5,52%, sementara pos pendapatan asli daerah telah melampaui target yaitu mencapai 100,06%. Adapun pos dana perimbangan telah mencapai 86,31%.

Untuk pos belanja pemerintah, belanja modal baik untuk pelayanan publik maupun aparatur pemerintah daerah masih berada di kisaran 30-40% dengan target anggaran yang telah ditetapkan. Adapun realisasi pos belanja operasional dan pemeliharaan berada pada kisaran 49-57% atau jauh lebih tinggi dibandingkan realisasi pos belanja modal. Hal-hal yang perlu dicermati adalah dengan realisasi anggaran belanja dalam jumlah yang cukup besar dan jangka waktu yang relatif singkat (3 bulan) maka dikhawatirkan akan terjadi tekanan harga pada beberapa komoditas tertentu seperti semen dan bahan bangunan lainnya. Selanjutnya, pengerjaan proyek dalam waktu singkat untuk memenuhi tenggat waktu pelaksanaan dikhawatirkan akan berdampak pada kualitas proyek-proyek yang harus diselesaikan.

#### b. Investasi

Kinerja investasi di Sulselbar masih belum menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, seiring dengan investasi swasta dan pengeluaran pemerintah yang mencatat pertumbuhan yang masih relatif rendah. Pada periode laporan, kinerja investasi tercatat sebesar 3,47%, melambat dibandingkan triwulan II-2006 yang tercatat sebesar 4,03%.

Melambatnya pertumbuhan investasi di daerah tersebut dikonfirmasi oleh penurunan rencana investasi asing (Penanaman Modal Asing-PMA) dan investasi dalam negeri (Penanaman Modal Dalam Negeri-PMDN) dimana untuk PMA, tidak terdapat persetujuan rencana investasi pada periode laporan. Hal ini menurun dibanding pencapaian pada triwulan lalu dimana terdapat rencana investasi sebesar USD5,6 juta. Sementara itu untuk investasi dalam negeri, tidak terdapat persetujuan rencana investasi baik pada periode laporan maupun triwulan II-2006.

Demikian pula halnya dengan realisasi investasi PMA dan PMDN yang juga menunjukkan tren yang menurun. Realisasi investasi PMA pada periode laporan tercatat mencapai USD1,7 juta atau mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai USD6,2 juta. Sementara itu, untuk realisasi investasi dalam negeri (PMDN) tidak

terdapat perubahan dibandingkan triwulan II-2006 mengingat sejak triwulan lalu tidak terdapat realisasi investasi.

Mengingat amat pentingnya peran investasi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang sustainable maka perlu dilakukan asesmen yang cukup mendalam mengenai faktor-faktor penghambat pertumbuhan investasi di wilayah Sulselbar. Dari hasil forum diskusi terbatas yang terdiri dari stakeholders utama daerah diantaranya pemangku kebijakan publik, akademisi, unsur legislatif, pelaku dunia usaha dan Bank Indonesia disimpulkan beberapa faktor penghambat utama dari kegiatan investasi di wilayah Sulselbar, diantaranya masih adanya peraturan-peraturan daerah yang belum pro-investasi, proses perizinan yang masih membebani pelaku usaha, masih ditemukannya praktek-praktek biaya tinggi, minimnya insentif bagi investor, ketersediaan data dan informasi yang belum lengkap dan up-to-date, serta masih banyaknya perbaikan yang harus dilakukan pada ketersediaan infrastruktur di daerah seperti jalan raya, jembatan, pelabuhan laut dan udara yang

Tabel 1.4. Perkembangan Realisasi Investasi Sulawesi Selatan

Tahun	PMDN		P M A	
	Proyek	NILAI / Value (Rp Milyar)	Proyek	NILAI / Value (US \$ juta)
2001	4	569,5	1	3,5
2002	2	34,3	4	59,1
2003	0	0	1	264,9
2004	1	109	2	1,7
2005	2	473,7	1	67,1
2006 *)	4	68,6	4	13,2

\*) Data s.d. bulan Agustus 2006

memadai, air bersih, listrik dan komunikasi yang handal.

Menyikapi kondisi ini, perlu dipersiapkan upaya-upaya konkrit yang terfokus dan terukur dan dilengkapi dengan mekanisme monitoring yang berkelanjutan dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat sehingga perbaikan terhadap iklim investasi di daerah dapat terwujud dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama.

#### c. Ekspor dan Impor

Memasuki awal triwulan laporan (Januari s.d. Juli 2006), ekspor non migas Sulselbar mencapai USD0,86 miliar atau meningkat sebesar 3,65% dibandingkan periode sama tahun

lalu yang tercatat sebesar USD0,82 miliar. Sementara itu, nilai impor non migas juga mengalami peningkatan sebesar 14,24% dari USD0,18 miliar menjadi USD0,20 miliar. Berdasarkan data tersebut di atas maka secara netto Sulselbar mengalami surplus ekspor

Tabel 1.5. Nilai Ekspor Non Migas Sulawesi Selatan

No.	Komoditas	Jan-Juli 2005		Jan-Juli 2006		Pangsa (%)		Pertumbuhan (%)	
		Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume
		(USD Ribu)	(juta kg)	(USD Ribu)	(juta kg)	Jan-Juli 2006		Jan-Juli 2006	
1	Biji Logam & Sisa-sisa Logam	573.530	59,68	500.654	49,52	58,20	6,34	(12,71)	(17,02)
2	Kopi, Teh, Coklat & Rempah-rempah	128.280	86,72	182.035	139,42	21,16	17,84	41,90	60,77
3	Ikan, Kerang-kerangan, Moluska & Olahannya	57.976	10,74	63.630	10,14	7,40	1,30	9,75	(5,59)
4	Barang-barang Kayu & Gabus	21.268	31,15	28.925	32,92	3,36	4,21	36,00	5,68
5	Barang-barang dari Mineral Bukan Logam	4.283	14,13	17.246	384,35	2,00	49,19	302,66	2.620,10
6	Minyak & Lemak Nabati	2.476	4,55	16.344	44,71	1,90	5,72	560,10	882,64
7	Karet Mentah Sintetis & Pugaran	5.799	4,55	10.390	5,19	1,21	0,66	79,17	14,07
8	Bahan Nabati & Hewani Lainnya	6.244	16,04	7.849	19,27	0,91	2,47	25,70	20,14
9	Kayu & Gabus	7.084	7,51	7.648	8,04	0,89	1,03	7,96	7,06
10	Buah-buahan & Sayur-sayuran	5.743	4,25	5.205	2,48	0,61	0,32	(9,37)	(41,65)
11	Gandum & Olahan Gandum	8.217	44,63	4.794	25,31	0,56	3,24	(41,66)	(43,29)
12	Alat Pengangkutan Lainnya	-	-	3.600	0,97	0,42	0,12	#DIV/0!	#DIV/0!
13	Makanan Ternak	4.893	54,24	3.496	36,03	0,41	4,61	(28,55)	(33,57)
14	Pupuk & Mineral Alam Lainnya	1.689	23,30	1.877	18,72	0,22	2,40	11,13	(19,66)
15	Lainnya	2.384	0,92	6.504	4,31	0,76	0,55	172,82	368,48
	Total	829.866	362,41	860.197	781,38	100,00	100,00	3,65	115,61

Sumber : Bank Indonesia

sebesar USD0,66 miliar.

Berdasarkan komoditasnya, biji logam dan sisa-sisa logam tercatat sebagai komoditas dengan pangsa terbesar pada ekspor non migas Sulselbar pada triwulan laporan dengan pangsa 58,20%. Komoditas kopi, teh, coklat, rempah-rempah tercatat memiliki pangsa 21,16% dari total ekspor non-migas daerah, sementara komoditas ikan, kerang-kerangan, moluska dan olahannya tercatat memiliki pangsa ekspor sebesar 7,40%.

Berdasarkan data statistik, tercatat bahwa komoditas yang mengalami pertumbuhan nominal ekspor tertinggi adalah minyak dan lemak nabati yaitu sebesar 560,10%. Sementara itu, komoditas yang mengalami penurunan terbesar adalah komoditas gandum dan olahan gandum yaitu sebesar 41,66%. Sedangkan komoditas yang memiliki pangsa terbesar dalam ekspor Sulselbar, biji logam dan sisa-sisa logam, mengalami penurunan sebesar 12,7% dibanding kinerja pada periode yang sama tahun lalu. Salah satu faktor penyebab dari penurunan ini diperkirakan adalah belum tingginya daya serap biji logam dan sisa-sisa logam



di dalam negeri.

Sementara itu, volume ekspor non migas Sulawesi Selatan mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu mencapai USD 781,38 juta, meningkat sebesar 115,60% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar USD 362,41 juta. Adapun untuk negara tujuan ekspor, Asia tercatat sebagai negara tujuan ekspor utama dari produk-produk unggulan Sulselbar dengan nilai ekspor (periode Januari s.d. Juli 2006) sebesar USD 667,85 juta, diikuti oleh Jepang dengan nilai ekspor sebesar USD 536,44 juta, Amerika Serikat sebesar 0,97 juta dan ASEAN sebesar USD 0,85 juta.

Sebagaimana dengan kinerja ekspor non migas yang mengalami peningkatan, kondisi yang sama juga terjadi pada kinerja impor non migas Sulselbar yang mengalami peningkatan sebesar 14,24%, yaitu dari USD0,18 miliar menjadi sebesar USD0,20 miliar. Komoditas impor non migas utama Sulselbar didominasi oleh komoditas gandum dan olahan gandum

Tabel 1.6. Nilai Impor Non Migas Sulawesi Selatan

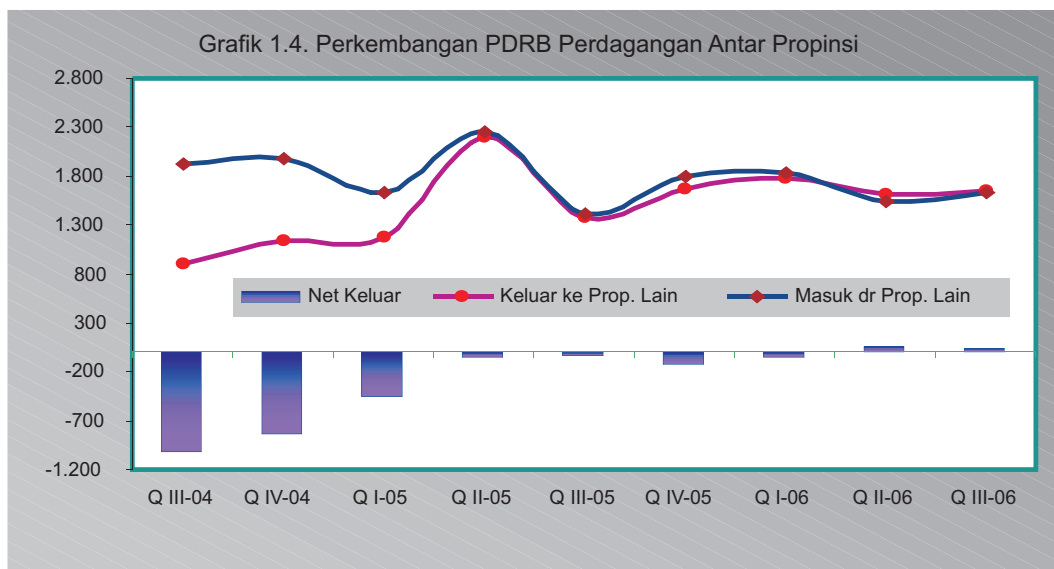
No	Komoditas	Jan-Juli 2005		Jan-Juli 2006		Pangsa (%)		Pertumbuhan (%)	
		Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume
		(USD Ribu)	(juta kg)	(USD Ribu)	(juta kg)	Jan-Juli 2006		Jan-Juli 2006	
1	Gandum & Olahan Gandum	61.248	325,11	89.217	479,27	43,19	76,88	45,67	47,42
2	Barang-barang Karet	6.444	1,29	28.483	3,09	13,79	0,50	342,01	139,53
3	Mesin Industri Tertentu/Khusus	15.466	3,66	14.013	1,68	6,78	0,27	(9,39)	(54,10)
4	Mesin Industri & Perlengkapannya	13.155	7,88	12.906	3,39	6,25	0,54	(1,89)	(56,98)
5	Mesin Listrik, Aparat & Alat-alatnya	19.401	2,08	8.340	1,84	4,04	0,30	(57,01)	(11,54)
6	Besi & Baja	5.439	4,96	6.070	5,05	2,94	0,81	11,60	1,81
7	Mesin Pembangkit Tenaga	4.436	0,24	5.351	51,74	2,59	8,30	20,63	21.458,33
8	Kimia Inorganis	4.676	18,04	5.226	25,04	2,53	4,02	11,76	38,80
9	Barang-barang dari Mineral Bukan Logam	3.356	5,18	4.378	4,50	2,12	0,72	30,45	(13,13)
10	Barang-barang Logam Lainnya	3.455	1,36	4.079	1,74	1,97	0,28	18,06	27,94
11	Kertas, Kertas Karton & Olahannya	342	0,37	3.973	5,70	1,92	0,91	1.061,70	1.440,54
12	Kendaraan Bermotor untuk Jalan Raya	4.689	0,46	3.360	2,05	1,63	0,33	(28,34)	345,65
13	Alat Pengangkutan Lainnya	34	-	2.912	-	1,41	-	8.464,71	#DIV/0!
14	Bahan Kimia Lainnya	2.748	4,54	2.732	4,25	1,32	0,68	(0,58)	(6,39)
15	Lainnya	35.920	102,92	15.508	34,07	7,51	5,47	(56,83)	(66,90)
	Total	180.809	478,09	206.548	623,41	100,00	100,00	14,24	30,40

Sumber : Bank Indonesia

(43,19%), diikuti komoditas barang-barang karet (13,79%) dan komoditas mesin industri tertentu/khusus (6,78%).

Berdasarkan data statistik, komoditas yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah kertas, kertas karton dan olahannya. Sedangkan komoditas yang mengalami penurunan impor yang cukup tinggi adalah mesin listrik dan alat-alatnya sebesar 57,01%, kendaraan bermotor untuk jalan raya sebesar 28,34% dan mesin industri tertentu/khusus sebesar 9,39%.

Pada triwulan laporan, volume impor non migas Sulawesi Selatan mencapai USD 623,41 juta atau meningkat sebesar 30,39% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar USD 478,09 juta. Adapun negara pemasok utama produk-produk impor ke



Sumber: BPS, Sulsel

Sulselbar adalah ASEAN dengan nilai impor sebesar USD 180,97 juta, diikuti oleh Asia dengan nilai impor sebesar USD 189,70 juta, Singapura dengan angka impor sebesar USD 179,29 juta, Eropa sebesar USD 11,46 juta dan Negara Eropa lainnya sebesar USD 5,93 juta.

Kinerja perdagangan antar provinsi ke luar wilayah Sulselbar (antar provinsi) pada triwulan laporan tercatat tumbuh 19,97% (y-o-y) atau meningkat dibandingkan triwulan II-2006 yang tumbuh sebesar 16,49%. Peningkatan kinerja tersebut juga terjadi pada perdagangan arus barang yang masuk ke wilayah Sulselbar yang tercatat tumbuh sebesar 14,29% (y-o-y), meningkat dibandingkan triwulan II-2006 yang tumbuh sebesar 8,62%.

Peningkatan arus barang masuk maupun keluar wilayah Sulselbar mengindikasikan bahwa Sulselbar masih menjadi pusat distribusi barang dan sekaligus sebagai pintu gerbang kegiatan perdagangan di Kawasan Timur Indonesia.

## 1.2. Penawaran Daerah

Secara tahunan, pertumbuhan ekonomi Sulselbar pada periode laporan tumbuh sebesar 8,58% (y-o-y) atau mengalami peningkatan dibandingkan triwulan III-2005 yang tercatat sebesar 7,00%. Namun demikian, angka pertumbuhan tersebut tercatat melambat bila dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan II-2006 yang tercatat sebesar 9,78% (y-o-y). Pada triwulan laporan terdapat 3 (tiga) sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan kinerja pada triwulan lalu yaitu sektor listrik-gas-air (meningkat dari 10,94% pada triwulan lalu menjadi 12,98% pada triwulan laporan), sektor keuangan-sewa-jasa perusahaan (meningkat dari 9,80% pada triwulan lalu menjadi 11,16%) dan sektor angkutan dan komunikasi (meningkat dari 7,43% pada triwulan lalu menjadi 8,20%). Sementara itu, keenam sektor ekonomi lainnya mengalami perlambatan, dengan

Tabel 1.7. Perkembangan PDRB Riil : Penawaran Daerah (y-o-y)

	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05	QI-06	QII-06	QIII-06*
<b>PDRB</b>	<b>3,02</b>	<b>4,04</b>	<b>7,00</b>	<b>9,23</b>	<b>9,37</b>	<b>9,78</b>	<b>8,58</b>
Pertanian	-3,18	2,19	11,56	13,97	9,52	7,95	5,16
Pertambangan & Penggalian	7,77	1,00	-0,52	11,81	9,85	7,33	5,19
Industri Pengolahan	6,60	6,73	7,10	8,67	10,47	9,57	8,98
Listrik, Gas dan Air	-0,48	8,81	6,98	11,16	8,06	10,94	12,98
Bangunan	13,07	8,49	6,30	0,82	5,18	6,73	4,93
Perdagangan, Hotel & Rest.	5,84	4,75	7,01	8,66	8,92	12,17	11,93
Angkutan & Komunikasi	9,23	7,18	7,80	4,44	6,13	7,43	8,20
Keuangan, Sewa & Jasa Perush.	1,82	5,49	0,58	1,94	0,69	9,80	11,16
Jasa-jasa	2,18	2,99	5,43	7,06	16,52	17,05	16,50
<b>PDRB</b>	<b>3,02</b>	<b>4,04</b>	<b>7,00</b>	<b>9,23</b>	<b>9,37</b>	<b>9,78</b>	<b>8,58</b>
Pertanian	-1,04	0,70	3,45	4,08	2,92	2,50	1,60
Pertambangan & Penggalian	0,72	0,10	-0,06	1,19	0,96	0,73	0,53
Industri Pengolahan	0,89	0,92	1,00	1,25	1,46	1,34	1,26
Listrik, Gas dan Air	0,00	0,08	0,06	0,10	0,08	0,10	0,12
Bangunan	0,56	0,37	0,30	0,04	0,24	0,31	0,23
Perdagangan, Hotel & Rest.	0,86	0,69	1,04	1,31	1,34	1,78	1,76
Angkutan & Komunikasi	0,67	0,52	0,58	0,35	0,47	0,56	0,61
Keuangan, Sewa & Jasa Perush.	0,11	0,32	0,04	0,12	0,04	0,58	0,65
Jasa-jasa	0,25	0,33	0,60	0,80	1,84	1,88	1,81

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel

\* Data sementara

perlambatan yang paling tinggi adalah di sektor pertanian diikuti oleh sektor pertambangan dan galian dan sektor bangunan.

Apabila dibandingkan dengan kinerja pada triwulan yang sama tahun lalu, hanya dua sektor ekonomi yang mengalami perlambatan pertumbuhan pada triwulan laporan yaitu sektor pertanian (melambat dari 11,56% pada periode yang sama tahun lalu menjadi 5,16% pada triwulan laporan) dan sektor bangunan (melambat dari 6,30% pada tahun lalu menjadi 4,93% pada triwulan laporan). Sedangkan enam sektor lainnya mengalami percepatan ekonomi, dengan peningkatan tertinggi adalah di sektor jasa-jasa diikuti oleh sektor

**Tabel 1.8. Perkembangan PDRB Riil : Penawaran Daerah (q-t-q)**

	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05	QI-06	QII-06	QIII-06*
<b>PDRB</b>	<b>1,68</b>	<b>3,23</b>	<b>1,76</b>	<b>2,27</b>	<b>1,81</b>	<b>3,62</b>	<b>0,65</b>
	<i>Pertumbuhan (% q.t.q)</i>						
Pertanian	7,06	5,67	0,54	0,20	2,88	4,15	-2,05
Pertambangan & Penggalian	-1,69	5,24	4,67	3,26	-3,42	2,82	2,58
Industri Pengolahan	-1,25	3,61	2,02	4,11	0,39	2,76	1,47
Listrik, Gas dan Air	3,50	2,93	-0,33	4,70	0,61	5,67	1,50
Bangunan	-8,64	0,57	4,12	5,38	-4,68	2,06	2,36
Perdagangan, Hotel & Rest.	1,61	0,36	2,68	3,77	1,85	3,36	2,46
Angkutan & Komunikasi	0,06	0,45	1,54	2,35	1,67	1,68	2,26
Keuangan, Sewa & Jasa Perush.	1,35	1,82	0,14	-1,35	0,10	11,04	1,38
Jasa-jasa	0,54	1,98	1,25	3,12	9,43	2,44	0,78
<b>PDRB</b>	<b>1,68</b>	<b>3,23</b>	<b>1,76</b>	<b>2,27</b>	<b>1,81</b>	<b>3,62</b>	<b>0,65</b>
	<i>Sumbangan (% q.t.q)</i>						
Pertanian	2,06	1,74	0,17	0,06	0,88	1,28	-0,64
Pertambangan & Penggalian	-0,17	0,51	0,46	0,33	-0,35	0,28	0,25
Industri Pengolahan	-0,18	0,50	0,28	0,58	0,06	0,39	0,21
Listrik, Gas dan Air	0,03	0,03	0,00	0,04	0,01	0,05	0,01
Bangunan	-0,45	0,03	0,19	0,25	-0,23	0,09	0,11
Perdagangan, Hotel & Rest.	0,24	0,05	0,39	0,56	0,28	0,50	0,37
Angkutan & Komunikasi	0,00	0,03	0,12	0,18	0,13	0,13	0,17
Keuangan, Sewa & Jasa Perush.	0,08	0,11	0,01	-0,08	0,01	0,61	0,08
Jasa-jasa	0,06	0,22	0,14	0,34	1,04	0,29	0,09

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel

\* Data sementara

keuangan-sewa dan jasa perusahaan.

Berdasarkan sumbangannya terhadap pertumbuhan ekonomi Sulselbar pada periode laporan, sektor jasa-jasa tercatat sebagai sektor dengan kontribusi terbesar dengan pangsa sebesar 1,81%, diikuti oleh sektor perdagangan-hotel-restoran sebesar 1,76% dan sektor pertanian sebesar 1,60%.

Secara triwulanan (q-t-q), kinerja perekonomian di wilayah Sulselbar juga tercatat mengalami perlambatan. Pada periode laporan, perekonomian daerah tercatat sebesar 0,65% atau mengalami perlambatan dibandingkan triwulan III-2005 yang tercatat sebesar

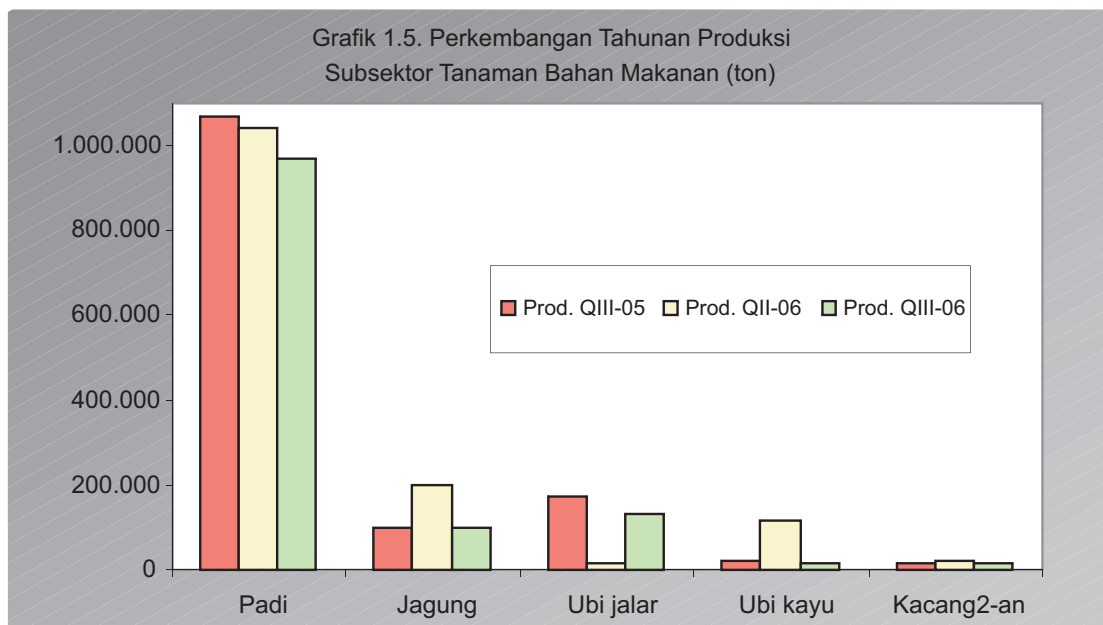
1,76% maupun triwulan II-2006 yang tercatat sebesar 3,62%.

Berdasarkan sumbangan masing-masing sektor maka sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Sulselbar pada periode laporan adalah sektor perdagangan-hotel-restoran sebesar 0,37% diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalian (0,25%) dan sektor industri pengolahan sebesar 0,21%.

#### a. Sektor Pertanian

Pertumbuhan tahunan di sektor pertanian pada periode laporan tercatat 5,16% (y-o-y) dan memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 1,60%. Kinerja sektor dimaksud mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 11,56%.

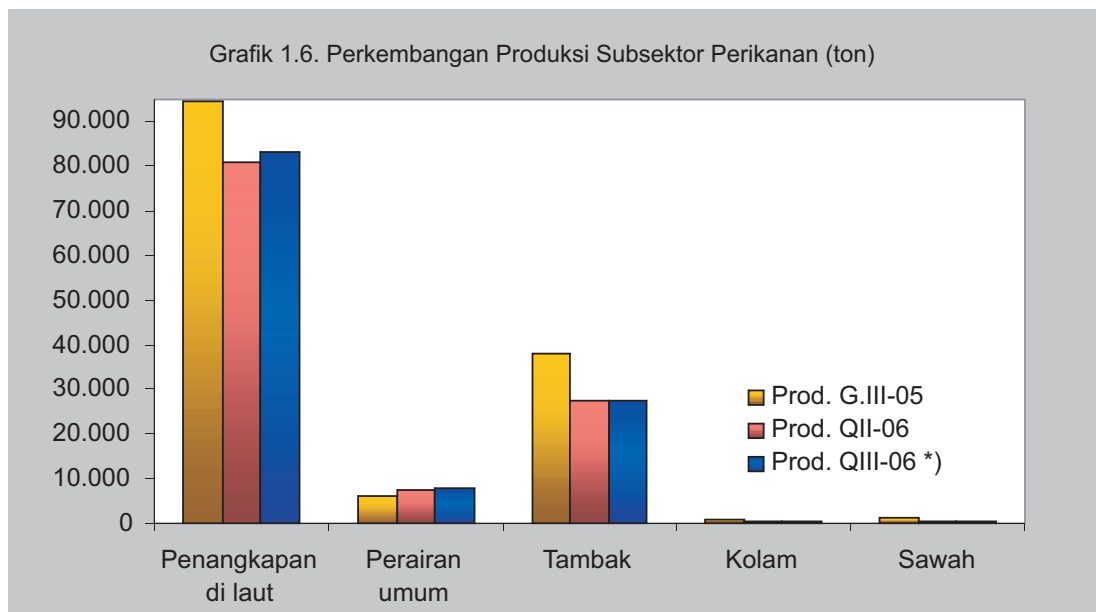
Adapun secara triwulanan, kinerja sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 2,05%. Kondisi ini terutama diakibatkan oleh penurunan kinerja di subsektor tanaman bahan



Sumber: BPS, diolah

makanan (tabama), subsektor kehutanan dan subsektor peternakan yang masing-masing mengalami kontraksi sebesar 4,97%, 0,80% dan 0,74%.

Penurunan kinerja pada subsektor tabama dikonfirmasi dengan menurunnya perkembangan luas panen dan produksi tanaman padi dan beberapa tanaman palawija dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan laporan, khusus untuk komoditas padi yang merupakan kontributor utama pada subsektor tabama, terjadi penurunan produksi sebesar 7,03% (q-t-q) dibandingkan triwulan sebelumnya, sementara luas lahan panen juga



Sumber : BPS, diolah  
\*) Angka sementara

mengalami penurunan sebesar 1,73% (q-t-q). Selanjutnya, kinerja komoditas jangung pada triwulan laporan mengalami penurunan produksi sebesar 49,61% (q-t-q) dibandingkan triwulan lalu sedangkan luas lahan panen untuk komoditas ini juga mengalami penurunan sebesar 63,12%.

Sebagai salah satu komoditas unggulan di Sulselbar, penurunan produksi komoditas padi merupakan hal yang perlu dicermati. Salah satu faktor penyebab terjadinya penurunan kinerja pada komoditas dimaksud adalah panjangnya musim kemarau pada tahun ini sehingga menyebabkan banyak lahan di sentra-sentra produsen padi mengalami puso serta bergesernya waktu musim tanam yang kurang dapat diantisipasi secara tepat. Khusus untuk

wilayah Sulsel, penyebab terjadinya puso terutama karena lahan pertanian yang digunakan untuk menanam padi tersebut merupakan sawah tadah hujan, sehingga apabila tidak turun hujan maka dengan sendirinya sawah tersebut akan mengalami kekeringan.

Adapun subsektor yang memberikan kontribusi positif terhadap kinerja sektor pertanian antara lain adalah subsektor perikanan dan perkebunan. Untuk subsektor perikanan, peningkatan produksi yang paling tinggi terjadi pada penangkapan ikan di perairan umum yakni dari 7.255 ton pada triwulan II-2006 menjadi 7.712 ton pada periode laporan atau naik sekitar 6,30%. Demikian pula apabila dibandingkan dengan triwulan III-2005, terjadi peningkatan sekitar 22,06%. Sementara itu, penangkapan ikan di laut juga mengalami peningkatan produksi yaitu dari 81.030 ton pada triwulan II-2006 menjadi 83.096 ton pada triwulan ini atau naik sekitar 2,55%. Namun demikian kinerja penangkapan ikan di laut ini masih lebih rendah sekitar 12,14% apabila dibandingkan dengan triwulan II-2005.

#### b. Sektor Jasa-Jasa

Pertumbuhan sektor jasa-jasa pada periode laporan tercatat 16,50% (y-o-y) dan memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 1,81%. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 5,43%, sektor ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Namun demikian, apabila dibandingkan dengan triwulan II-2006, kinerja sektor jasa-jasa tercatat mengalami perlambatan dari sebelumnya tumbuh sebesar 17,05% (y-o-y) menjadi 16,50% (y-o-y) pada triwulan laporan. Melambatnya kinerja pada sektor jasa-jasa terutama disebabkan oleh melambatnya kinerja subsektor jasa-jasa swasta, khususnya jasa-jasa hiburan dan rekreasi dan jasa sosial kemasyarakatan.

Perlambatan pertumbuhan subsektor ini lebih didorong oleh perlambatan jasa sosial kemasyarakatan serta jasa hiburan dan rekreasi. Pada triwulan laporan, jasa sosial kemasyarakatan tercatat tumbuh sebesar 2,19% (y-o-y) atau melambat dibandingkan kinerja pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,90%. Sementara itu, jasa hiburan dan rekreasi tercatat tumbuh sebesar 4,34% (y-o-y) atau melambat dibandingkan triwulan lalu yang tercatat tumbuh sebesar 5,51%. Selanjutnya, pertumbuhan jasa perorangan dan rumah tangga tercatat sebesar 6,43% (y-o-y), melambat dibandingkan triwulan II-2006 yang sebesar 7,00%.

#### c. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran pada periode laporan tercatat sebesar 11,93% (y-o-y) dan memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 1,76%. Namun demikian, bila dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan lalu yang tercatat sebesar 12,17%, sektor ini tercatat mengalami pertumbuhan yang melambat. Perlambatan pada sektor ini terutama disumbangkan oleh perlambatan kinerja di subsektor perdagangan besar dan eceran serta subsektor restoran, sementara subsektor perhotelan tercatat mengalami peningkatan kinerja dibanding dengan triwulan lalu.

Kinerja subsektor perdagangan besar dan eceran pada triwulan laporan tercatat mengalami sedikit perlambatan dari sebesar 12,53% (y-o-y) pada triwulan lalu menjadi 12,34% pada triwulan laporan. Perlambatan ini diprediksi merupakan dampak dari melambatnya laju konsumsi masyarakat pada triwulan laporan yang secara tidak langsung berdampak terhadap penurunan penyediaan barang.

Pertumbuhan positif pada sektor ini disumbangkan oleh peningkatan kinerja subsektor hotel pada triwulan laporan yang tercatat sebesar 6,03%

(y-o-y) atau meningkat dibandingkan kinerja pada triwulan lalu yang tercatat sebesar 1,40%. Salah satu sumber peningkatan kinerja subsektor ini adalah terselenggaranya kegiatan berskala nasional maupun internasional, seperti Pasar Wisata Internasional atau lebih dikenal sebagai Tourism Indonesia Mart and Expo (TIME) yang diselenggarakan di Makassar pada bulan September 2006.

Sementara subsektor restoran meskipun tumbuh positif, yaitu sebesar 8,58% (y-o-y), namun mengalami sedikit perlambatan dibandingkan triwulan lalu yang tercatat sebesar 10,34%. Perlambatan pada subsektor ini diperkirakan karena masyarakat menunda pengeluaran yang cukup besar untuk menikmati sajian di restoran atau rumah makan dalam rangka mengantisipasi pengeluaran untuk kebutuhan lainnya memasuki bulan Ramadhan dan hari raya keagamaan lainnya.

#### d. Sektor Industri Pengolahan

Secara umum, kinerja sektor industri pengolahan pada periode laporan tercatat tumbuh sebesar 8,98% (y-o-y), melambat dibandingkan kinerja sektor ini pada triwulan lalu yang sebesar 9,57%.

Berdasarkan kinerja subsektornya, perlambatan pada sektor ini terutama disebabkan



oleh melambatnya kinerja pada subsektor industri bukan migas khususnya pada makanan-minuman dan tembakau, barang kayu dan hasil hutan lainnya serta semen dan barang galian bukan logam yang merupakan kontributor utama dari subsektor industri bukan migas. Makanan-minuman-tembakau yang memiliki pangsa 40-41% dari total produksi subsektor industri bukan migas, tercatat mengalami perlambatan pertumbuhan dari sebelumnya 9,57% (y-o-y) pada triwulan lalu menjadi 8,98% pada triwulan laporan. Selanjutnya, semen dan barang galian bukan logam yang memiliki pangsa kurang lebih 42,89%, tercatat juga mengalami penurunan kinerja dari 9,10% (y-o-y) pada triwulan lalu menjadi 8,98% pada triwulan laporan.

Berkurangnya pasokan listrik sehingga terjadi pemadaman bergilir (periodic switch off) menyebabkan timbulnya risiko ekonomi biaya tinggi (risk of high cost) dalam rangkaian kegiatan produksi di sektor ini diduga sebagai penyebab utama kinerja subsektor ini mengalami perlambatan.

#### e. Sektor Lainnya

Sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan mengalami pertumbuhan sebesar 11,16% atau meningkat dibandingkan triwulan lalu yang sebesar 8,98%. Adapun penyumbang utama peningkatan kinerja pada sektor ini adalah subsektor bank dengan pertumbuhan sebesar 20,17% (y-o-y) meningkat dibandingkan kinerja pada periode sebelumnya yang sebesar 11,76%.

Sektor listrik, gas dan air bersih mencatat pertumbuhan sebesar 12,98% dan memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 0,12%. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan lalu yang tercatat sebesar 10,94%, sektor ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pertumbuhan tertinggi pada sektor ini dihasilkan oleh subsektor listrik sebesar 14,18% atau meningkat dibandingkan kinerja triwulan lalu yang tercatat sebesar 11,34%.

Sektor angkutan dan komunikasi pada periode laporan tercatat tumbuh sebesar 8,20%, meningkat dibandingkan triwulan lalu yang sebesar 7,43%. Baik subsektor angkutan maupun subsektor komunikasi tercatat mengalami peningkatan. Masih tingginya permintaan terhadap jasa layanan komunikasi serta layanan jasa angkutan terkait dengan berakhirnya masa liburan sekolah, penyelenggaraan kegiatan-kegiatan dengan skala nasional dan internasional pada periode laporan diperkirakan memberikan dampak positif terhadap

peningkatan kinerja pada sektor ini.

Sektor pertambangan dan penggalian tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 5,19% (y-o-y) atau melambat dibandingkan triwulan lalu yang sebesar 7,33%. Perlambatan kinerja pada sektor ini dikonfirmasi dengan perlambatan di seluruh subsektornya seperti minyak dan gas bumi (melambat dari 5,83% pada triwulan lalu menjadi 3,93%), pertambangan bukan migas (melambat dari 7,69% menjadi 5,44%) dan penggalian (melambat dari 2,95% menjadi 2,25%).

Sektor bangunan pada periode laporan tercatat 4,93%, melambat dibandingkan

Tabel 1.9.  
Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Indonesia yang Disalurkan ke Luar Negeri

Uraian	2005					2006		
	Tw-1	Tw-2	Tw-3	Tw-4	Jumlah	Tw-1	Tw-2	Tw-3
1. Tenaga Kerja								
a. Laki-laki	51	768	449	63	1.331	63	10	104
b. Perempuan	77	260	64	28	429	46	69	249
2. Pendidikan								
a. <= SLTP	-	768	356	17	1.141	100	30	61
b. SLTA	128	190	125	74	517	9	49	292
c. Perguruan Tinggi	-	70	32	-	102	-	-	-
3. Negara Tujuan								
a. Malaysia	37	748	281	17	1.083	73	17	82
b. Jepang	13	79	32	46	170	9	10	39
c. Arab Saudi	78	34	24	26	162	27	31	53
d. Lainnya	-	167	176	2	345	-	21	179

Sumber: BPS, diolah

triwulan II-2006 yang sebesar 6,73%. Masih relatif tingginya suku bunga kredit kepemilikan rumah hingga pertengahan triwulan laporan serta relatif masih lemahnya realisasi belanja pemerintah hingga akhir triwulan laporan diprediksi merupakan beberapa faktor penyebab melambatnya kinerja sektor ini dibandingkan triwulan lalu.

### 1.3. Perkembangan Ketenagakerjaan

Dibandingkan triwulan sebelumnya, jumlah penyaluran tenaga kerja Indonesia pada periode laporan meningkat drastis. Hingga akhir periode laporan, jumlah tenaga kerja yang disalurkan mencapai 353 orang atau meningkat 446,8% dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 79 orang.

Adapun negara tujuan utama pengiriman TKI Sulselbar pada periode laporan adalah Malaysia (82 orang), Arab Saudi (53 orang) dan Jepang (39 orang) dan negara lainnya sebanyak 179 orang.

Berdasarkan jenis kelamin, TKI wanita yang dikirim ke luar negeri pada triwulan laporan tercatat sejumlah 249 orang, meningkat secara signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat hanya sebanyak 69 orang. Sementara itu, pengiriman TKI laki-laki tercatat sejumlah 104 orang atau meningkat dibandingkan triwulan lalu yang hanya tercatat sebanyak 10 orang.

Selanjutnya, berdasarkan tingkat pendidikan, TKI yang dikirim ke luar negeri pada triwulan laporan cenderung untuk memiliki pendidikan SLTA dan SLTP. Hal ini perlu mendapat perhatian dalam jangka panjang sehingga pelaksanaan pengiriman tenaga kerja dari daerah bukan hanya dapat mengatasi permasalahan pengangguran yang disebabkan stagnannya penyediaan lapangan pekerjaan, namun lebih jauh dapat memberikan peluang kepada tenaga kerja daerah untuk dapat menambah pengetahuan dan ketrampilannya pada bidang-bidang tertentu yang dapat bermanfaat bagi pengembangan perekonomian daerah dalam jangka panjang. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah konkrit untuk meningkatkan ketrampilan/keahlian para TKI sekaligus memilah lapangan kerja yang ditawarkan oleh negara-negara pengimpor TKI sehingga dapat sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki oleh TKI asal Sulselbar.

Adapun berdasarkan negara tujuan utama dari TKI, Malaysia masih merupakan lokasi primadona bagi para TKI asal Sulselbar. Hal ini antara lain disebabkan faktor sosial budaya antara Indonesia dan Malaysia yang masih dapat dikatakan serumpun serta faktor-faktor pengikat lain seperti aspek religius yang juga relatif tidak terlalu berbeda dibandingkan dengan kondisi di Sulselbar.

#### 1.4. Rekomendasi Kebijakan

Mencermati perkembangan perekonomian regional pada triwulan laporan serta arah kebijakan Pemerintah Pusat yang pro-investasi dan pro-pertumbuhan maka Pemerintah Daerah (Pemda) perlu melakukan kebijakan-kebijakan yang dapat menstimulasi minat investor untuk menanamkan dana di berbagai sektor ekonomi produktif daerah. Beberapa kebijakan yang dapat dilaksanakan oleh Pemda antara lain adalah:

1. Melanjutkan langkah-langkah pengintegrasian kebijakan baik dari sisi penguatan

kelembagaan maupun pembiayaan daerah. Pengintegrasian ini, termasuk didalamnya penyederhaan berbagai prosedur administrasi dan penyempurnaan produk-produk hukum di daerah, sangat diperlukan khususnya dalam mendukung pemberdayaan komoditas-komoditas unggulan yang telah dirumuskan dalam Gerakan Pembangunan Ekonomi Masyarakat (Gerbang Emas). Dengan peran serta pemerintah secara terfokus dalam meningkatkan kinerja sektor riil, khususnya UMKM, diharapkan dapat memberikan sinyal positif kepada investor sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan minat investasi pada berbagai kegiatan produktif di Provinsi Sulselbar.

2. Mengoptimalkan penggunaan dana belanja pemerintah, khususnya dana-dana yang terkait dengan kegiatan pemeliharaan infrastruktur. Hal ini akan sangat membantu upaya penyediaan dan pengembangan infrastruktur yang merupakan pendukung kinerja sektor riil daerah dan sekaligus meningkatkan kinerja sektor-sektor ekonomi terkait seperti sektor bangunan. Diharapkan dengan tetap terjaganya kondisi infrastruktur yang telah tersedia dan didukung dengan upaya penyelesaian pengembangan infrastruktur sesuai dengan tahap-tahap pengerjaan yang telah direncanakan akan semakin meningkatkan kepercayaan investor terhadap perbaikan iklim usaha di Provinsi Sulselbar.
3. Menjaga dan memelihara stabilitas politik dan keamanan secara menyeluruh di provinsi Sulselbar. Hal ini perlu dicermati oleh Pemda mengingat letak geografis Sulselbar yang berbatasan dengan Sulawesi Tengah yang masih berada dalam situasi yang belum stabil. Apabila stabilitas politik dan keamanan daerah dapat terus terpelihara maka hal tersebut akan memberikan pengaruh positif kepada investor mengingat aspek stabilitas dan keamanan. Hal ini merupakan elemen penting yang selalu mendasari pertimbangan kegiatan investasi.
4. Pemda dapat mempertimbangkan untuk menjajaki pengembangan industri yang dapat memberikan value added terhadap produk-produk primer dari sektor pertanian.

**Halaman ini sengaja dikosongkan**  
**This page is intentionally blank**

Boks UMKM :  
Sulsel Imperium Agribisnis

Strategi besar (grand strategy) pemberdayaan ekonomi Sulsel bertumpu pada sektor usaha pertanian selanjutnya disebut agribisnis yang mencakup pertanian tanaman pangan hortikultura, perikanan dan kelautan serta kehutanan. Tidak kurang dari 2-3 juta jiwa penduduk Sulsel bergantung dan menerima manfaat dari sektor pertanian hulu. Kendala pengembangan dan pemberdayaan ekonomi pertanian dapat ditinjau dari sisi faktor finansial (risiko tinggi pembiayaan pada on farm, rendahnya kemampuan manajemen keuangan UMKM, adanya gap suplai kredit, rendahnya aksesibilitas pada bank) dan non finansial (rendahnya produktivitas dan kualitas tenaga kerja UMKM, kurangnya pengetahuan tentang manajemen produksi, pemasaran, dan teknologi). Grand Strategy yang perlu dikembangkan adalah mengacu pada premis penyatuan sistem bantuan teknis agribisnis dan akses pada lembaga keuangan untuk memberdayakan ekonomi pertanian yang berkesinambungan. Cita-cita itu terekam dalam satu strategi yang jelas dan operasional. Cita-cita itu adalah menjadikan SULSEL IMPERIUM AGRIBISNIS. Strategi yang dikembangkan meliputi:

I. Bantuan Teknis Agribisnis

a. KKMB Kabupaten dan Kecamatan

Penyediaan bantuan teknis agribisnis difokuskan pada penyediaan tenaga fasilitator yang mampu menyediakan pelayanan dalam aspek keuangan dan perbankan serta memahami dengan baik aspek produksi dan pemasaran produk pertanian. Tenaga fasilitator yaitu Konsultan Keuangan Mitra Bank (KKMB) mampu menyediakan pelayanan sedikitnya dua kecamatan untuk satu orang KKMB atau KKMB 12 (Satu KKMB melayani UMKM pada dua kecamatan). Sedikitnya dibutuhkan 200 KKMB dengan pendidikan minimum D3 yang akan melayani kurang lebih 400 kecamatan di 23 kabupaten/kota. Para KKMB diarahkan sebagai konsultan untuk memudahkan para petani/nelayan akses ke lembaga keuangan (bank).

b. Satgasda KKMB dan Gerbang Emas (unity team): Sentra Bantuan Teknis Agribisnis  
Keterpaduan Satuan Tugas Daerah (Satgasda) KKMB dan Gerbang Emas menjadi satu unity dalam memberikan bantuan teknis agribisnis. Kegiatan pelatihan, pelaksanaan pemantauan dan evaluasi terhadap efektivitas KKMB yang telah dilatih dan perannya di setiap kecamatan.

c. Tetrupartit

Keberadaan pemangku kepentingan (stakeholder) perbankan, Pemda, asosiasi bisnis dan DPRD (tetrupartit) untuk memberikan solusi dan rekomendasi dalam memantau dan mengevaluasi berbagai sasaran akhir yang akan dicapai dalam pemberdayaan ekonomi pertanian Sulsel. Tetrupartit adalah media atau forum komunikasi profesional yang secara berkesinambungan membahas berbagai isu dan permasalahan terkait pemberdayaan ekonomi Sulsel termasuk menuju Sulsel "Sulsel Imperium Agribisnis".

d. Akses Lembaga Keuangan

Upaya peningkatan akses UMKM agribisnis difokuskan pada penyediaan tenaga profesional KKMB, tersedianya berbagai jenis/bentuk lembaga keuangan, lokasi dekat dengan UMKM, ketersediaan skim kredit bank dan asuransi kredit/LPKD. Ketersediaan bank dekat dengan UMKM agribisnis atau bank bekerjasama dengan lembaga keuangan di setiap daerah akan mampu mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi daerah.

e. SMS Provinsi

Sertifikasi aset (tanah dan bangunan) adalah upaya konkrit untuk meningkatkan nilai yuridis dan nilai ekonomi yang dimiliki oleh pengusaha UMK untuk memiliki akses ke bank. Adanya program Sertifikasi Massal Swadaya (SMS) merupakan implementasi sederhana dari pemikiran Hernando de Soto yang

merekomendasikan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat kecil/miskin. Ketersediaan sertifikat tanah akan mampu menyelesaikan sedikitnya 50% permasalahan akses UMKM ke bank dari sisi kelayakan (bankable). Peran Bank Sulsel dan juga bank lainnya bekerjasama dengan pemerintah daerah dan BPN perlu dikembangkan untuk menjalin kerjasama dalam menurunkan biaya transaksi sertifikasi kepemilikan aset tetap. Pemerintah provinsi seyogyanya segera membuat payung hukum pelaksanaan SMS untuk seluruh kabupaten/kota. Dukungan dari forum tetrapartit dengan kehadiran anggota DPRD akan sangat membantu percepatan pelaksanaan program SMS.

f. BMT alternatif “Grameen Bank Sistem Syariah”

Jumlah bank umum maupun BPR di daerah yang dekat dengan lokasi usaha dan tempat tinggal Usaha Mikro dan Kecil (UMK) masih sangat terbatas. Keberadaan lembaga keuangan perpanjangan bank perlu lebih dikembangkan. Salah lembaga keuangan yang teruji keberadaannya dan secara sosio kultural diterima dengan baik oleh masyarakat adalah Baitul Maal wat Tamwil (BMT). Pola pengembangan BMT sebagai lembaga keuangan secara kultural menyerupai pendekatan Grameen Bank di Bangladesh. Pendekatan berupa pembinaan usaha dan keuangan (tabungan dulu pembiayaan kemudian) secara berkelanjutan merupakan salah satu karakteristik unik dari BMT yang dapat mendukung kegiatan usaha UMKM.

g. Pola Kemitraan Berbagai Risiko (Risk Sharing)

Kebanyakan bank masih kurang menyalurkan kredit pada sektor hulu (on farm) karena pertimbangan tingginya risiko yang harus diterima oleh bank. Selama ini bank lebih banyak membiayai pada sektor hilir. Mengatasi permasalahan ini, inovasi yang dapat dikembangkan yakni penyaluran kredit dengan pola kemitraan berbagi risiko. Pola ini dikembangkan dengan melibatkan pemerintah daerah, bank, perusahaan BUMN, kelompok tani, pemasok saprodi, pedagang besar dan perusahaan asuransi kredit. Masing-masing pihak dalam kerjasama ini menyediakan sejumlah dana untuk menutupi bila terjadinya risiko kredit. Pola



kemitraan berbagi risiko ini perlu dikembangkan untuk memberdayakan komoditi-komoditi unggulan di Sulsel.

#### h. Aliansi Strategis Askrindo dan LPKD

Pengendalian risiko kredit UMKM agribisnis melalui keberadaan lembaga asuransi kredit akan meningkatkan kualitas kelayakan UMKM (bankable) sehingga bank tertarik untuk terlibat membiayai. Semua pembiayaan agribisnis UMKM Sulsel diharapkan akan melibatkan keberadaan perusahaan asuransi kredit (Askrindo, Perum Sarana) agar mampu menurunkan risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank. Dalam jangka panjang untuk menjamin lebih banyak lagi para petani dan nelayan kecil maka kehadiran Lembaga Penjamin Kredit Daerah (LPKD) diperlukan di Sulsel. Upaya kerjasama melalui aliansi strategis dengan perusahaan asuransi yang telah ada akan meningkatkan efektivitas kerja LPKD di masa depan. LPKD dapat bekerjasama dengan Askrindo atau perusahaan asuransi lainnya untuk menjamin berbagai upaya pembiayaan komoditi unggulan UMKM di Sulsel.

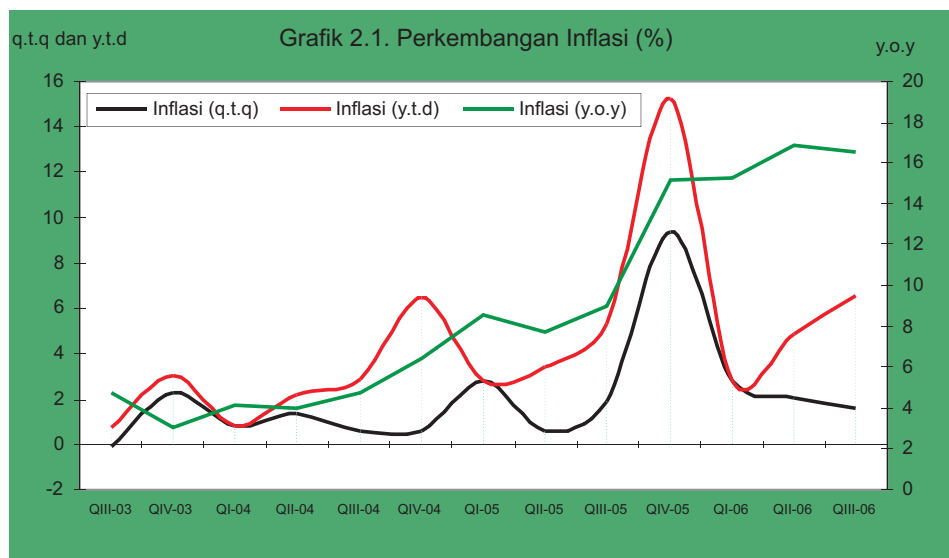
#### i. UMKM Sulsel Award

Penghargaan ini diberikan kepada bank atau lembaga keuangan lainnya yang secara berkelanjutan mampu menyediakan pelayanan keuangan melalui pemberian kredit modal kerja dan atau investasi bagi pengembangan UMKM agribisnis. Pemberiaan UMKM Sulsel Award dapat menjadi stimulator untuk menumbuhkan ketertarikan bank untuk mulai memindahkan sebagian portfolio kreditnya dari sektor konsumtif ke sektor produktif. Pemberian award ini ditujukan kepada kantor bank pada tingkatan unit/capem dan kantor cabang bank yang secara aktif menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pengembangan UMKM agribisnis. Dengan mensinergikan dua strategi yakni bantuan teknis dan akses lembaga keuangan, akan dicapai kesinambungan dan produktivitas pertanian yang merupakan prasyarat untuk menjadikan Sulsel sebagai Imperium Agribisnis. (ni)

# Bab 2 Perkembangan Inflasi

Perkembangan harga-harga di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (Sulselbar) pada triwulan III-2006, berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK), mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Laju inflasi di wilayah Sulselbar pada akhir periode laporan tercatat sebesar 16,52% (y-o-y) sedikit menurun apabila dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 16,85%. Namun demikian, dibandingkan dengan inflasi nasional, inflasi Sulselbar masih lebih tinggi dimana inflasi nasional tercatat sebesar 14,55%.

Secara tahunan, laju inflasi tertinggi pada triwulan III-2006 (y-o-y) terjadi pada kelompok transportasi-komunikasi-jasa keuangan dan kelompok bahan makanan yang masing-masing adalah sebesar 29,60% dan 20,69%. Sedangkan laju inflasi terendah terjadi pada kelompok komoditi kesehatan yaitu sebesar 5,92%. Berdasarkan sumbangannya, komoditi yang dominan dalam menyumbang inflasi antara lain angkutan dalam kota (3,58%),



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.

bensin (3,34%), minyak tanah (2,53%) dan beras (1,25%).

Adapun secara triwulanan, laju inflasi kota Makassar pada akhir triwulan III-2006

tercatat sebesar 1,58% (q-t-q) atau menurun baik dibandingkan dengan inflasi pada akhir triwulan II-2006 yang tercatat sebesar 2,01% maupun triwulan yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 1,87%.

Sementara itu, laju inflasi bulanan (m-t-m) pada bulan September 2006 tercatat sebesar -0,01% (deflasi) atau lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi pada bulan Agustus 2006 yang tercatat mengalami deflasi sebesar 0,22%. Adapun berdasarkan tahun kalender (y-t-d), laju inflasi kumulatif sampai dengan bulan September 2006 adalah sebesar 6,51. Angka ini masih lebih tinggi dibandingkan laju inflasi kumulatif pada periode yang sama tahun 2005 yang tercatat sebesar 5,31% maupun tahun 2004 yang tercatat sebesar 2,92%. Laju inflasi kumulatif kota Makassar tersebut juga masih lebih tinggi dibandingkan laju inflasi kumulatif nasional yang pada periode yang sama tercatat sebesar 4,07%.

## 2.1. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang

Pada triwulan laporan, kelompok bahan makanan merupakan penyumbang utama inflasi kota Makassar yaitu sebesar 5,67% (y-o-y), diikuti oleh kelompok transportasi-

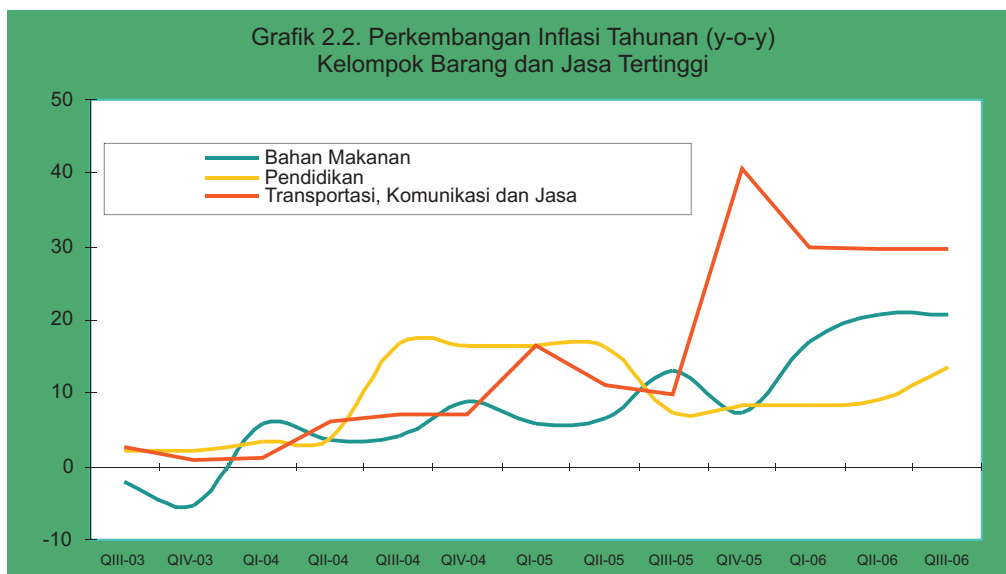
Tabel 2.1.  
Inflasi Kelompok Barang dan Jasa (% , y o y)

	QI-03	QII-03	QIII-03	QIV-03	QI-04	QII-04	QIII-04	QIV-04	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05	QI-06	QII-06	QIII-06
Inflasi (% , y.o.y)															
Bahan Makanan	-2,43	4,22	-1,95	-5,37	5,99	3,55	4,18	8,78	5,88	6,50	13,08	7,45	16,96	20,83	20,69
Makanan Jadi	9,04	10,80	9,69	9,24	3,75	1,69	2,17	2,40	7,22	7,69	9,07	14,64	11,44	13,52	11,74
Perumahan	11,93	10,84	10,55	8,58	5,35	4,84	3,61	5,35	7,16	6,23	5,96	12,34	10,16	10,66	10,40
Sandang	3,59	2,89	3,97	4,56	3,13	3,98	2,83	4,12	4,21	3,92	6,42	6,97	7,20	8,85	6,06
Kesehatan	2,27	0,79	0,87	0,65	1,31	1,14	1,06	0,76	2,47	3,19	2,67	5,85	5,48	5,71	5,92
Pendidikan	5,49	3,96	2,08	2,20	3,46	3,94	16,77	16,43	16,53	16,19	7,39	8,25	8,31	9,15	13,49
Transportasi/Kom.	6,34	2,85	2,62	0,91	1,05	6,23	7,19	7,05	16,51	11,06	9,75	40,60	29,99	29,67	29,60
Sumbangan terhadap Inflasi Umum (%)															
Bahan Makanan	-0,66	1,09	-0,50	-1,47	1,47	0,98	1,11	2,41	1,63	1,79	3,45	2,09	4,59	5,68	5,67
Makanan Jadi	1,74	2,11	1,88	1,76	1,01	0,28	0,36	0,40	1,19	1,26	1,49	2,35	1,87	2,21	1,92
Perumahan	2,79	2,59	2,54	2,04	1,40	1,15	0,87	1,28	1,72	1,49	1,43	2,92	2,41	2,51	2,43
Sandang	0,35	0,28	0,39	0,43	0,35	0,26	0,19	0,27	0,27	0,25	0,42	0,45	0,45	0,55	0,38
Kesehatan	0,08	0,03	0,03	0,02	0,04	0,04	0,04	0,03	0,08	0,10	0,09	0,19	0,17	0,18	0,18
Pendidikan	0,31	0,22	0,12	0,12	0,11	0,22	0,97	0,93	0,93	0,92	0,48	0,51	0,50	0,55	0,86
Transportasi/Kom.	0,72	0,34	0,30	0,10	0,03	1,03	1,20	1,16	2,69	1,86	1,66	6,70	5,24	5,17	5,08
<b>LAJU INFLASI</b>	<b>5,33</b>	<b>6,66</b>	<b>4,76</b>	<b>3,01</b>	<b>4,41</b>	<b>3,96</b>	<b>4,74</b>	<b>6,47</b>	<b>8,52</b>	<b>7,67</b>	<b>9,01</b>	<b>15,20</b>	<b>15,23</b>	<b>16,85</b>	<b>16,52</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

komunikasi-jasa keuangan (5,08%) dan kelompok perumahan (2,43%).

Sementara itu, kelompok penyumbang inflasi terendah adalah kelompok kesehatan yang tercatat hanya sebesar 0.18%, diikuti oleh kelompok sandang dan pendidikan yang keduanya menyumbang terhadap inflasi kota masing-masing sebesar 0,38% dan 0,86%.



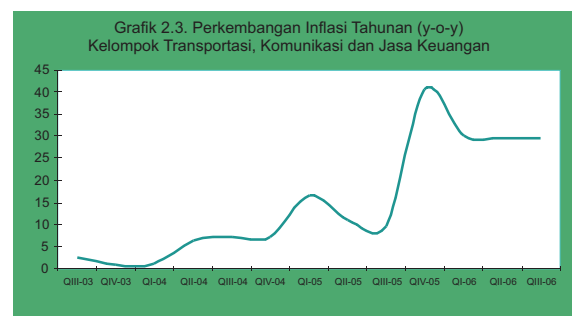
Sumber: BPS, diolah.

Adapun kelompok makanan jadi yang memberikan sumbangan terhadap inflasi kota sebesar 1,92%.

Kelompok transportasi-komunikasi-jasa keuangan pada triwulan laporan merupakan kelompok barang dan jasa dengan inflasi tertinggi yaitu mencapai 29,60% (y-o-y) dengan sumbangan 5,08%. Inflasi kelompok tersebut sedikit lebih rendah dibandingkan inflasi pada triwulan sebelumnya yang sebesar 29,67%.

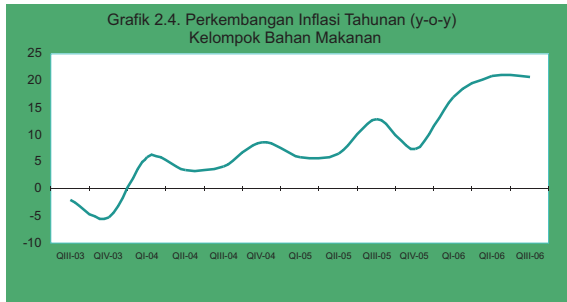
Subkelompok yang memberikan sumbangan inflasi terbesar adalah subkelompok transpor, dengan sumbangan 6,23%. Adapun faktor penyebab inflasi

subkelompok transpor antara lain disebabkan terjadinya kelangkaan Bahan Bakar Minyak (BBM) yaitu solar dan bensin akibat keterlambatan distribusi dari kilang Pertamina di



Balikpapan, yang menjadi sumber pasokan BBM Sulselbar, karena terjadinya gangguan dalam kegiatan operasionalnya.

Kelompok bahan makanan pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan inflasi sebesar 20,69% (y-o-y), menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 20,83%.

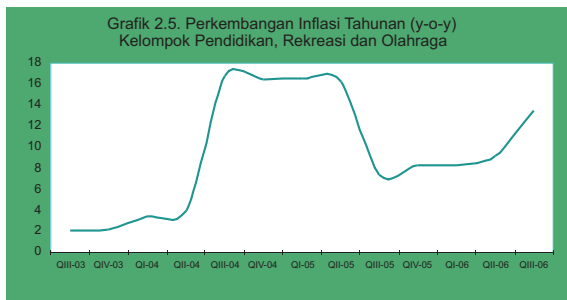


Kelompok ini memberikan sumbangan inflasi sebesar 5,67% terhadap inflasi di wilayah Sulselbar.

Adapun subkelompok yang memberikan sumbangan inflasi terbesar adalah subkelompok ikan segar dengan

sumbangan inflasi sebesar 3,07%. Tingginya konsumsi masyarakat untuk komoditi ikan segar antara lain disebabkan merebaknya kembali isu flu burung dan wabah antraks yang menyerang hewan ternak di beberapa daerah di wilayah Sulselbar.

Kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga pada periode laporan mencatat inflasi sebesar 13,49% (y-o-y), meningkat dibandingkan inflasi triwulan sebelumnya yang sebesar 9,15%. Kelompok ini memberikan sumbangan sebesar 0,86% terhadap inflasi di wilayah



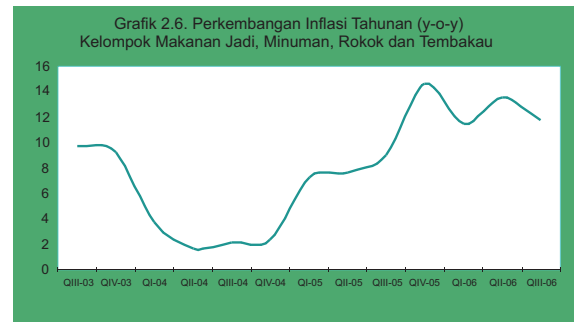
Sulselbar.

Pendorong utama inflasi kelompok pendidikan-rekreasi-olahraga adalah subkelompok jasa pendidikan dengan sumbangan inflasi sebesar 0,69%. Adapun komoditi yang menyumbang inflasi terbesar

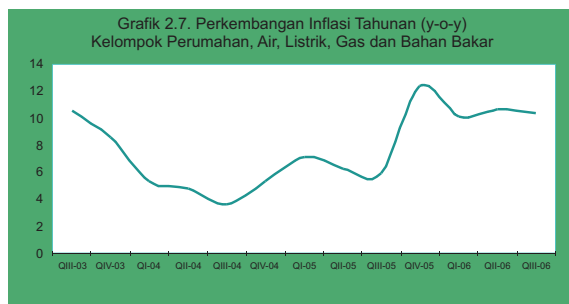
adalah akademi/Perguruan Tinggi (0,48%) dan SLTA (0,16%). Hal ini terkait dengan adanya faktor musiman sehubungan dengan dimulainya tahun ajaran baru.

Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau pada triwulan laporan mengalami inflasi sebesar 11,74% (y-o-y) dengan sumbangan 1,92%. Laju inflasi kelompok tersebut lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 13,52%

Subkelompok makanan jadi adalah subkelompok dengan inflasi tertinggi dan memberikan sumbangan inflasi terbesar terhadap kelompok makanan jadi-minuman-rokok-tembakau. Inflasi subkelompok tersebut adalah sebesar 13,20% dengan sumbangan 1,14%. Jenis bahan makanan yang mendorong inflasi subkelompok tersebut antara lain martabak, sop dan sate.



Kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar pada pada triwulan laporan mengalami inflasi sebesar 10,50% (y-o-y) dengan sumbangan 2,43%. Laju inflasi tersebut sedikit menurun dibandingkan inflasi triwulan sebelumnya yang sebesar 10,66%.

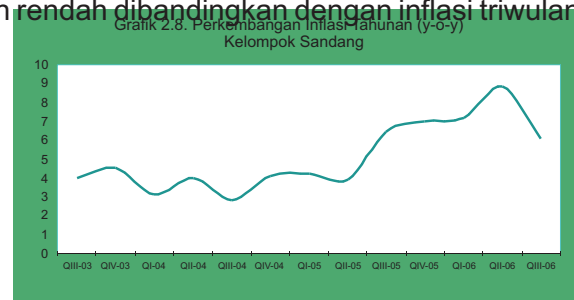


Subkelompok bahan bakar-penerangan-air yang mendominasi inflasi kelompok ini yaitu dengan inflasi sebesar 23,08% dan sumbangan 1,87%. Pendorong utama inflasi subkelompok tersebut adalah minyak tanah (100%). Tingginya inflasi pada komoditi ini terutama disebabkan oleh

melonjaknya harga minyak tanah di triwulan laporan. Penanggulangan terhadap maraknya kasus penyelewengan distribusi minyak tanah merupakan kondisi yang masih perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah, mengingat praktek-praktek penyelewengan tersebut sangat mempengaruhi lancarnya pasokan dan ketersediaan minyak tanah baik di pedagang eceran maupun di pangkalan penjualan yang pada akhirnya menyebabkan harga jual minyak tanah menjadi meningkat.

Kelompok sandang pada periode laporan mengalami inflasi sebesar 6,06% (y-o-y) dengan sumbangan 0,38%. Laju Inflasi ini lebih rendah dibandingkan dengan inflasi triwulan sebelumnya yang sebesar 8,85%.

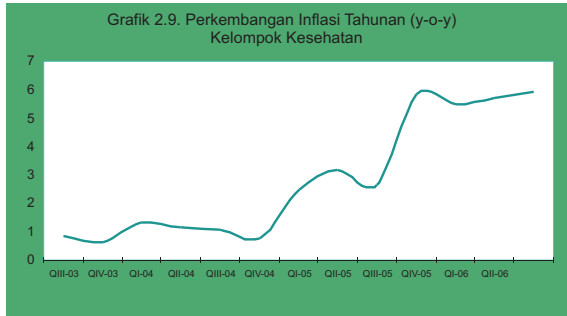
Subkelompok yang mendominasi pembentukan inflasi kelompok sandang adalah subkelompok barang pribadi dan sandang lainnya dengan inflasi sebesar



16,64% dan sumbangan 0,21%.

Pendorong utama inflasi kelompok sandang adalah kenaikan harga emas perhiasan dengan inflasi sebesar 21,13% seiring kenaikan harga emas dunia.

Kelompok kesehatan pada triwulan laporan mencatat laju inflasi sebesar 5,92% (y-o-y)



lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan sebelumnya yaitu sebesar 5,71% dengan sumbangan sebesar 0,18%. Inflasi subkelompok kesehatan terutama didorong oleh inflasi subkelompok jasa perawatan jasmani dengan inflasi sebesar 14,90% dan sumbangan sebesar 0,04%. Jenis barang dalam subkelompok tersebut yang mengalami kenaikan harga adalah tarif

gunting rambut pria dan tarif gunting rambut wanita.

## 2.2. Sumber Tekanan Inflasi dan Inflasi per Komoditas

Berdasarkan jenis barang dan jasa, kenaikan harga hampir terjadi di seluruh kelompok dengan kenaikan harga tertinggi terjadi pada kelompok transportasi-jasa-keuangan sebesar 29,60% (y-o-y) dengan sumbangan sebesar 5,08%. Kenaikan harga tertinggi pada kelompok ini terjadi pada subkelompok transpor (43,39%) disebabkan terjadinya kelangkaan Bahan Bakar Minyak (BBM) yaitu solar dan bensin akibat keterlambatan distribusi dari kilang Pertamina di Balikpapan yang menjadi sumber pasokan BBM Sulselbar karena mengalami gangguan.

Sementara itu, kelompok barang dan jasa dengan kenaikan harga terendah terjadi pada kelompok kesehatan yang tercatat meningkat sebesar 5,92% dengan sumbangan sebesar 0,18%. Peningkatan sektor ini relatif tidak terlalu besar mengingat tidak terjadinya peningkatan yang cukup signifikan di masing-masing subkelompok dimana kenaikan tertinggi terjadi pada subkelompok jasa perawatan jasmani yang berkisar pada angka 14,90%.

### 2.2.1. Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar (y-o-y)

Tabel 2.2. Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar (y-o-y)

No.	Komoditi	Bobot	Pertumbuhan (y-o-y)	Sumbangan (y-o-y)
1	Angkutan Dalam Kota	0,0624	57,27	3,57556
2	Bensin	0,0382	87,50	3,34035
3	Minyak Tanah	0,0253	100,00	2,52967
4	Beras	0,0638	19,57	1,24753
5	Layang	0,0179	59,73	1,06830
6	Cabe Rawit	0,0043	189,48	0,80922
7	Bandeng	0,0274	27,01	0,73978
8	Akademi/Perguruan Tinggi	0,0261	18,44	0,48208
9	Cakalang	0,0118	40,06	0,47252
10	Mie	0,0183	19,44	0,35618
11	Daging Ayam Ras	0,0129	27,10	0,34965
12	Rokok Kretek Filter	0,0280	8,21	0,23007
13	Emas Perhiasan	0,0103	21,13	0,21665
14	Kue Basah	0,0075	24,37	0,18202
15	Tarip Air Minum PAM	0,0088	19,63	0,17285
16	SLTA	0,0077	21,27	0,16359
17	Merah	0,0032	50,25	0,16237
18	Daging Sapi	0,0063	24,00	0,15193
19	Kembung/Gembung	0,0033	43,54	0,14252
20	Katamba	0,0038	35,44	0,13327

Sumber: BPS, diolah.

Berdasarkan data dari 7 kelompok barang dan jasa yang merupakan kompilasi dari 774 komoditas, kenaikan harga terutama disumbangkan oleh komoditas-komoditas yang berhubungan dengan Bahan Bakar Minyak (BBM). Adanya kenaikan harga ini terutama disebabkan terjadinya kelangkaan BBM.

Berdasarkan jenis komoditas, angkutan dalam kota memberikan sumbangan terhadap inflasi kota Makassar sebesar 3,58%. Selanjutnya, bensin menyumbang 3,34% dan minyak tanah memberi sumbangan sebesar 2,52% terhadap inflasi kota.

### 2.2.3. Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar (y-o-y)

Dari berbagai komoditas yang dijadikan acuan, disamping terjadi kenaikan harga, terdapat pula berbagai komoditas yang mengalami penurunan harga. Komoditas dengan tingkat deflasi tertinggi adalah telur ayam ras yang mencatat sumbangan terhadap deflasi kota sebesar 0,04%. Menurunnya permintaan terhadap telur ayam ras ini tidak terlepas dari



Tabel 2.3. Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar (y-o-y)

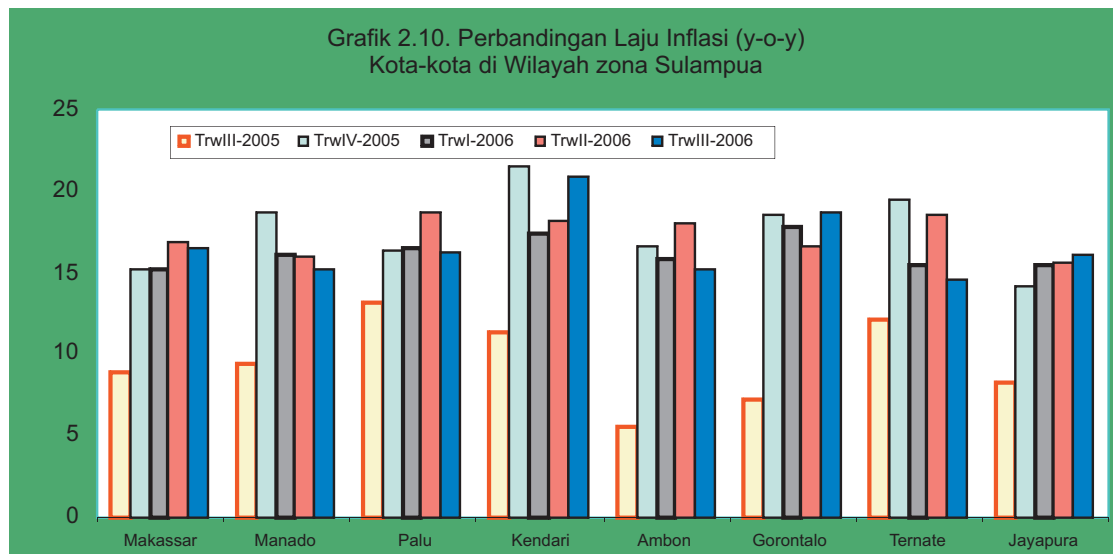
No.	Komoditi	Bobot	Pertumbuhan (y-o-y)	Sumbangan (y-o-y)
1	Telur Ayam Ras	0,0067	-6,32	-0,04224
2	Bawang Merah	0,0027	-9,32	-0,02542
3	Pisang	0,0038	-5,38	-0,02056
4	Mie Kering Instan	0,0075	-1,90	-0,01422
5	Cabe Merah	0,0013	-6,88	-0,00900
6	Seng	0,0017	-5,07	-0,00887
7	Bawang Putih	0,0021	-2,47	-0,00522
8	Tomat Buah	0,0005	-10,00	-0,00464
9	Telepon Seluler	0,0011	-3,83	-0,00407
10	Telur Ayam Kampung	0,0003	-8,65	-0,00227
11	Air Conditioner (AC)	0,0006	-3,22	-0,00188
12	Jasa Main Game	0,0002	-4,07	-0,00100
13	Kemiri	0,0003	-3,41	-0,00097
14	Anggur	0,0005	-1,55	-0,00084
15	Kunyit	0,0003	-2,67	-0,00074
16	Televisi Berwarna	0,0040	-0,13	-0,00051
17	Deodorant	0,0002	-0,96	-0,00024
18	Emping Mentah	0,0001	-1,64	-0,00011
19	Blender	0,0003	-0,02	-0,00001
20	Nangka	0,0003	0,00	0,00000

Sumber: BPS, diolah.

munculnya berbagai kasus terkait dengan isu flu burung di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan seperti kabupaten Maros, Sidrap dan Gowa. Sementara itu, komoditas lain yang mengalami deflasi adalah bawang merah dan pisang yang memberi sumbangan masing-masing sebesar 0,03% dan 0,02%.

### 2.3. Inflasi di Zona Sulawesi, Maluku dan Papua (Sulampua)

Pada periode laporan, hampir semua kota di zona Sulampua mengalami perlambatan laju inflasi terkecuali Kendari, Gorontalo dan Jayapura yang mengalami percepatan laju inflasi dibandingkan triwulan II-2006.



Kendari merupakan kota di zona Sulampua yang mencatat laju inflasi tertinggi, yaitu dari 18,17% (y-o-y) pada triwulan sebelumnya menjadi 20,92% pada periode laporan. Sedangkan Ternate tercatat sebagai kota dengan laju inflasi terendah, dari 18,52% (y-o-y) pada triwulan sebelumnya menjadi 14,56% pada periode laporan.

#### 2.4. Rekomendasi Kebijakan

Melambatnya laju inflasi di kota Makassar pada triwulan laporan memberikan indikasi mulai bergerakinya perekonomian ke arah keseimbangan antara permintaan dan penawaran agregat. Untuk tetap mempertahankan kondisi tersebut, Pemerintah perlu mencermati langkah-langkah kebijakan yang antara lain adalah:

1. Melaksanakan kegiatan monitoring terpadu terhadap persediaan dan kelancaran distribusi dari komoditas-komoditas strategis, seperti bahan bakar minyak (BBM) dengan berbagai instansi terkait. Kebijakan ini perlu mendapat perhatian mengingat pada triwulan laporan, salah satu faktor pemicu inflasi khususnya pada subkelompok transportasi-komunikasi-jasa keuangan adalah terjadinya kelangkaan BBM yaitu solar dan bensin akibat keterlambatan distribusi. Diharapkan dengan pengimplementasian program monitoring terpadu yang diikuti dengan tindakan operasi pasar, kondisi yang serupa tidak terjadi kembali di masa yang akan datang.
2. Kegiatan monitoring yang melibatkan aparat keamanan juga perlu dilakukan untuk mengawasi kegiatan perdagangan dan distribusi komoditas minyak tanah, yang pada

triwulan laporan mengalami lonjakan harga yang cukup signifikan akibat maraknya kasus penyelewengan. Gangguan pada kegiatan distribusi minyak tanah dapat mempengaruhi lancarnya pasokan dan ketersediaan komoditas tersebut baik di pedagang eceran maupun di pangkalan penjualan yang menyebabkan terjadinya lonjakan harga. Diharapkan dengan penerapan tindakan yang represif, apabila ditemukan kasus penyelewengan dapat memberikan efek jera kepada para pelaku sehingga kegiatan serupa tidak terulang kembali di masa depan.

3. Mengoptimalkan kegiatan pencegahan penyebaran virus flu burung dan wabah antraks yang disertai dengan sosialisasi secara menyeluruh ke setiap lapisan masyarakat. Hal ini akan dapat sedikit menekan lonjakan harga terhadap komoditas substitusi dari daging sapi dan ayam, sehingga diharapkan dapat sedikit meredam laju kenaikan harga pada komoditas-komoditas substitusi tersebut.
4. Untuk menjamin kelancaran kegiatan distribusi barang, pemerintah daerah perlu memperhatikan kondisi infrastruktur jalan, jembatan serta pelabuhan laut dan udara yang telah ada saat ini. Dengan mempertahankan kondisi infrastruktur yang telah ada saat ini dan mempercepat tahapan pengembangan proyek-proyek infrastruktur baru diharapkan dapat meningkatkan kelancaran distribusi barang yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif bagi tetap terjaganya pasokan barang, untuk kota Makassar pada

Boks UMKM :  
Sertifikasi Massal Swadaya

Pemberdayaan para pengusaha mikro dan kecil agar mampu mengembangkan dengan baik usahanya berdasarkan kemampuan dirinya sendiri, misalnya untuk meningkatkan kapasitas produksi maupun kesejahteraannya perlu menjadi perhatian Pemerintah Daerah. Salah satu strategi yang dapat dilaksanakan adalah dengan cara memfasilitasi kemudahan proses legalisasi kepemilikan dan ketersediaan dokumen yang dibutuhkan usaha mikro dan kecil untuk mendapatkan fasilitas akses akses pembiayaan pada lembaga keuangan (perbankan). Salah satu aset yang sebagian besar dimiliki para pengusaha mikro dan kecil adalah tanah. Sampai saat ini belum ada data resmi tentang berapa banyak tanah para pengusaha mikro dan kecil yang telah disertifikasi, namun ditengarai kebanyakan tanah milik usaha mikro dan kecil adalah tanah tidur; tanah belum didaftar/disertifikasi pada Badan Pertanahan Nasional (BPN) sehingga secara formal memiliki nilai hukum dan ekonomi masih rendah.

Beberapa permasalahan utama dari sertifikasi tanah yang dirasakan para pengusaha mikro dan kecil adalah biaya tinggi, waktu lama dan proses tidak mudah. Mengurangi ketiga permasalahan tersebut maka sedikitnya telah menyelesaikan setengah dari permasalahan UMKM dalam rangka mendapatkan fasilitas akses ke bank. Berdasarkan pemikiran tersebut BDSP/KKMB LP3UK (Lembaga Perintis Pembentukan Usaha Kecil dan Koperasi) bekerjasama dengan Bank Sulsel Cabang Maros memetakan sedikitnya 3.000 sertifikat yang menjadi target sertifikasi tanah sampai dengan akhir 2006 di 14 kecamatan di Kabupaten Maros.

Sertifikasi Massal Swadaya (SMS) merupakan kerjasama beberapa pemangku kepentingan (stakeholder) yaitu Pemerintah Daerah Kabupaten Maros, Badan Pertanahan Nasional (BPN), Bank Sulsel Cabang Maros dan BDSP/KKMB LP3UK. Kerjasama tersebut disusun dalam satu perjanjian bersama, dimana melalui kerjasama ini berbagai permasalahan sertifikasi tanah dapat diselesaikan dengan efektif, misalnya biaya sertifikasi dapat diturunkan dari biaya normal Rp1,5 2 juta per sertifikat Rp580.000,00 per sertifikat (penghematan dana 61%) untuk ukuran di bawah

2.000 meter pesergi. Komponen biaya terbesar yang diturunkan adalah Biaya Perolehan Hak Tanah dan Bangunan (BPHTB) yang merupakan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Maros. Biaya SMS diperhitungkan sebagai kredit dari Bank Sulsel kepada para pengusaha mikro dan kecil. Setelah lunas maka mereka berhak mendapatkan sertifikat tanah. Apabila pengusaha akan mengembangkan usaha untuk penambahan modal kerja atau investasi, mereka dapat segera mengajukan permohonan kepada Bank Sulsel. Sampai dengan November 2006, SMS telah mensertifikasi sebanyak 2.600 unit tanah (87%).

Untuk kelanjutan program ini, Bank Indonesia melalui Satgasda KKMB dan Gerbang Emas telah mengupayakan SMS untuk dapat direplikasi di setiap kabupaten/kota di Sulsel dan diperuntukkan bagi pengusaha mikro dan kecil. Pertemuan pembahasan SMS telah dilakukan diantaranya untuk mempersiapkan kegiatan sosialisasi, kesepahaman bersama dan pembuatan payung hukum pelaksanaannya secara massal di Provinsi Sulsel. Dengan strategi ini setengah permasalahan akses ke perbankan diharapkan dapat diminimalkan. (Ni)

# Bab 3 Moneter, Perbankan dan Sistem Pembayaran

Memasuki triwulan III-2006, kondisi likuiditas perekonomian daerah Sulselbar, menunjukkan perkembangan yang positif meski dengan laju yang melambat.

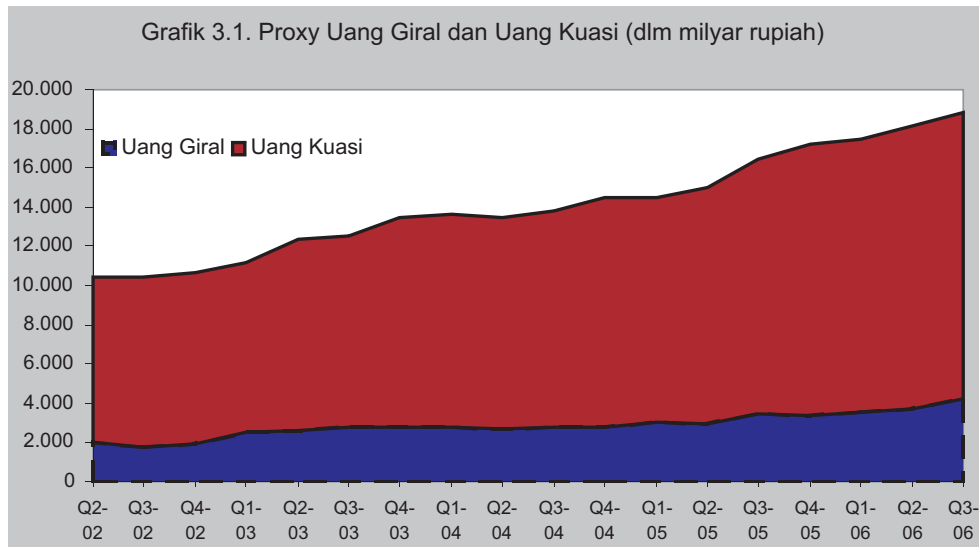
Dari beberapa indikator utama kinerja perbankan, terlihat bahwa simpanan masyarakat mengalami percepatan pertumbuhan. Sementara itu perkembangan kredit tercatat juga mengalami pertumbuhan meskipun dengan laju yang melambat. Melambatnya laju penyaluran kredit serta meningkatnya simpanan masyarakat tersebut diperkirakan menjadi salah satu penyebab menurunnya LDR (Loan-to-Deposit Ratio). Lebih lanjut, dengan masih tingginya suku bunga perbankan serta iklim usaha yang masih belum kondusif mengakibatkan terjadinya peningkatan NPL (Non Performing Loans) di daerah. Meskipun demikian, Bank Indonesia selaku otoritas moneter senantiasa berupaya untuk mengambil berbagai langkah menstimulasi kinerja perbankan di daerah agar momentum pertumbuhan ekonomi dapat tetap terjaga.

## 3.1. Perkembangan Moneter

Perkembangan moneter di wilayah Sulselbar tercermin dari komponen-komponen uang beredar, namun mengingat besaran uang beredar tersebut tidak dapat dihitung secara akurat untuk level daerah (propinsi), maka dilakukan proxy terhadap besaran moneter tersebut. Adapun komponen uang beredar terdiri dari uang giral dan uang kuasi.

Berdasarkan proxy yang dilakukan terhadap besaran moneter hingga periode laporan, uang kuasi mencatat kenaikan dari Rp14,39 trilyun pada triwulan II-2006 menjadi Rp14,49 trilyun. Sejalan dengan itu, uang giral juga mengalami kenaikan dari Rp4,24 trilyun pada triwulan II-2006 menjadi Rp4,56 trilyun.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka mendukung perkembangan ekonomi daerah.



### 3.2. Perkembangan Perbankan

Secara umum, perkembangan kinerja perbankan di Sulselbar pada periode laporan tercatat mengalami peningkatan. Kondisi tersebut terjadi pada seluruh bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), baik yang berdasarkan prinsip konvensional (berbasis bunga) maupun syariah (berbasis bagi hasil). Adapun indikasi perbaikan kinerja perbankan daerah terlihat dari peningkatan dari sisi kelembagaan (terutama dari bertambahnya jumlah jaringan kantor bank) dan penghimpunan dana masyarakat.

Dari sisi kelembagaan, hingga akhir triwulan III-2006, total jumlah bank yang beroperasi di wilayah Sulselbar tercatat sebanyak 61 bank, atau tidak mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Namun demikian, dari jumlah jaringan kantor bank yang melayani kebutuhan masyarakat terhadap layanan perbankan telah terjadi peningkatan yaitu dari 558 kantor bank pada triwulan II-2006 menjadi 579 kantor bank pada periode laporan.

Dari sisi intermediasi, Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh perbankan (bank umum dan BPR) pada periode laporan tercatat mengalami peningkatan sebesar 2,24% yaitu dari Rp18,64 trilyun pada triwulan II-2006 menjadi Rp19,05 trilyun pada periode laporan.

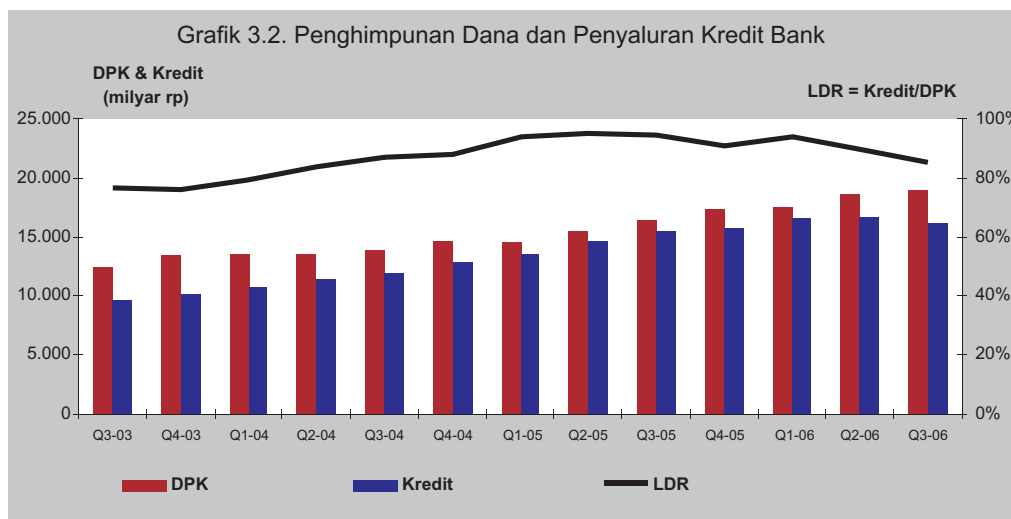
Pada periode yang sama, penyaluran kredit mencatat penurunan sebesar 3,10% yaitu dari Rp16,75 trilyun pada triwulan II-2006 menjadi Rp16,23 trilyun. Meskipun Bank Indonesia telah melakukan upaya untuk mendorong laju penyaluran kredit perbankan yang antara lain dengan menurunkan BI Rate, namun pada umumnya respon perbankan baru seputar

penurunan suku bunga simpanan. Adapun untuk suku bunga kredit, penurunannya memerlukan waktu (time lag) yang berbeda-beda sekitar 3-6 bulan.

Tabel 3.1. Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank

Kelembagaan	2004				2005				2006		
	T-I	T-II	T-III	T-IV	T-I	T-II	T-III	T-IV	T-I	T-II	T-III
Jumlah bank	51	54	56	56	58	58	58	61	61	61	61
- Bank Umum	28	28	30	30	32	32	32	31	31	31	31
- BPR	23	26	26	26	26	26	26	30	30	30	30
Jumlah kantor bank	488	491	494	494	491	491	491	518	558	558	579
- Bank Umum	456	456	457	457	454	454	454	476	516	516	536
- BPR	32	35	37	37	37	37	37	42	42	42	43

Faktor penyebab terjadinya time lag tersebut antara lain adalah kendala administratif terkait dengan penatausahaan data, upaya perbankan untuk memelihara spread positif serta kecenderungan perbankan untuk lebih konservatif dalam mengambil risiko dalam penyaluran kredit seiring kondisi perekonomian yang masih belum kondusif.

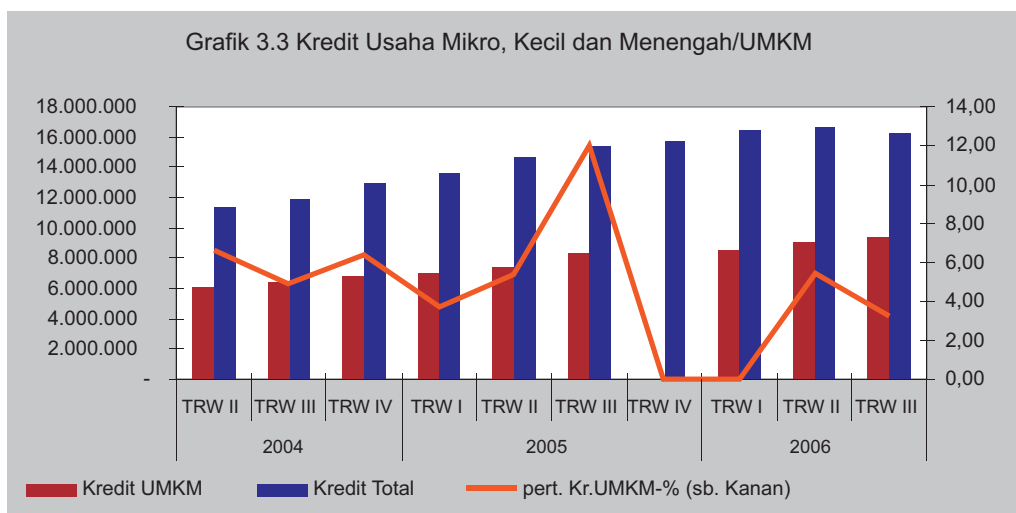


Berdasarkan perbandingan rasio antara jumlah kredit yang disalurkan dengan dana masyarakat yang dihimpun (Loan to Deposit Ratio/LDR), kinerja perbankan daerah hingga akhir periode laporan tercatat mengalami sedikit penurunan. Pada triwulan yang lalu LDR



perbankan Sulselbar tercatat sebesar 89,88%, sedangkan pada periode laporan tercatat sebesar 85,19%. Salah satu penyebab penurunan ini adalah laju pertumbuhan dana masyarakat yang disimpan pada perbankan daerah yang lebih tinggi daripada laju pertumbuhan penyaluran kredit yang memperlihatkan perlambatan pada periode laporan. Adapun faktor pemicu lambannya pertumbuhan kredit antara lain adalah masih rendahnya permintaan yang disebabkan belum menurunnya suku bunga kredit serta tingginya sikap kehati-hatian (prudent) bank dalam penyaluran kredit mencermati kondisi perekonomian baik dalam skala regional maupun nasional yang cenderung masih stagnan.

Selanjutnya, komitmen perbankan daerah (khususnya dari bank-bank umum) dalam ikut serta mengembangkan sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dapat terlihat dari meningkatnya penyaluran kredit kepada sektor tersebut dari waktu ke waktu. Berdasarkan pangsanya, penyaluran kredit kepada sektor UMKM dibandingkan total kredit di wilayah Sulselbar pada triwulan III-2006 mencapai 57,41%, meningkat dibandingkan triwulan II-2006 yang tercatat sebesar 54,18%. Dilihat secara sektoral, porsi kredit UMKM terbesar disalurkan pada sektor perdagangan yaitu sebesar 29,90% dan sektor industri yaitu



sebesar 8,94%.

Menurut jenis penggunaan, secara tahunan (y-o-y), kredit konsumsi mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 17,75%, sementara kredit modal kerja tercatat tumbuh sebesar 8,87%, diikuti oleh kredit investasi yang mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 23,37%. Apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya,

ketiga jenis kredit tersebut mengalami perlambatan pertumbuhan. Masih relatif tingginya suku bunga perbankan yang cenderung menahan laju turunnya suku bunga kredit, diprediksi masih merupakan salah satu faktor yang cukup dominan yang menyebabkan melambatnya permintaan kredit baru oleh masyarakat disamping tingginya tingkat kehati-hatian bank dalam penyaluran kredit.

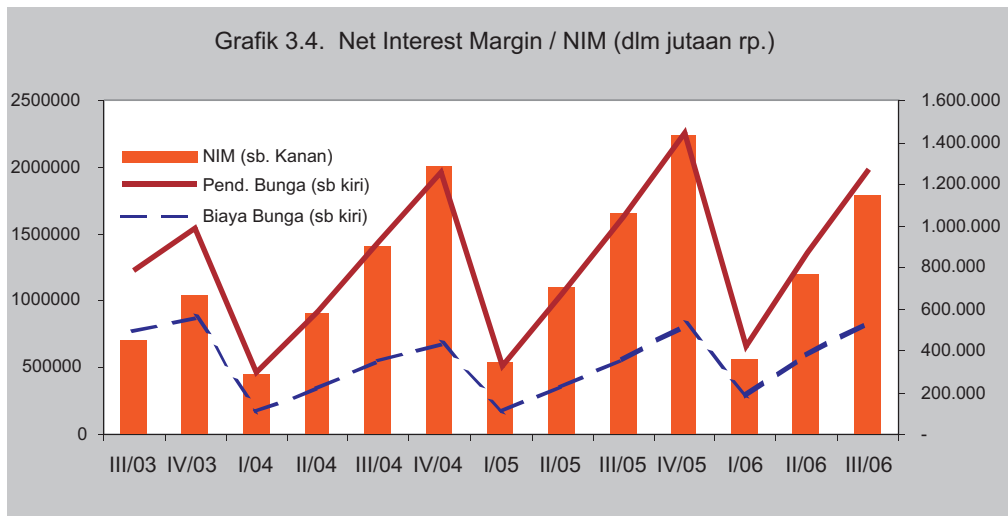
Perkembangan aset perbankan hingga akhir periode laporan memperlihatkan sedikit peningkatan, kecuali kelompok bank swasta yang mengalami penurunan. Pada triwulan III-2006 total aset tercatat mencapai Rp24,49 trilyun atau meningkat sebesar 3,06% dibandingkan triwulan II-2006. Berdasarkan kelompok bank, pertumbuhan total aset tertinggi dicapai oleh BPR yang tumbuh sebesar 11,63%. Pertumbuhan total aset untuk kelompok bank pemerintah tercatat sebesar 4,63%, sementara itu untuk kelompok bank swasta, tercatat sedikit penurunan sebesar 0,36% dibandingkan kondisi pada triwulan sebelumnya.

Tabel 3.2. Aset Perbankan Berdasarkan Kelompok Bank

Uraian (dlm milyar Rp.)	2005				2006		
	T-I	T-II	T-III	T-IV	T-I	T-II	T-III
<b>Total Aset</b>	19.060,55	19.607,64	21.047,10	22.337,01	21.928,81	23.762,40	24.489,29
<b>- Pemerintah</b>	12.526,23	12.600,98	13.453,49	14.567,59	14.572,88	15.978,84	16.719,39
<b>- Swasta</b>	6.454,43	6.922,26	7.505,36	7.681,17	7.271,37	7.664,12	7.636,57
<b>- BPR</b>	79,89	84,40	88,25	88,25	84,56	119,44	133,33

Namun demikian, secara keseluruhan pertumbuhan aset seluruh kelompok bank pada periode laporan tercatat masih lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada triwulan II-2006.

Salah satu indikator untuk mengukur performa perbankan daerah adalah Net Interest Margin/NIM (selisih bunga bersih antara pendapatan bunga dan biaya bunga). Pada periode laporan NIM yang berhasil dibukukan oleh perbankan daerah mengalami peningkatan dibandingkan triwulan II-2006. Hal ini tercermin dari pendapatan bunga yang mencatat peningkatan sebesar 45% atau menjadi sebesar Rp1.988 milyar, sementara biaya bunga



mencatat peningkatan sebesar 40,58% atau menjadi sebesar Rp840 milyar. Dengan demikian dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, terjadi peningkatan pendapatan bersih sebesar Rp383 milyar.

Salah satu faktor penyebab utama dari kenaikan tersebut adalah kebijakan Bank Indonesia yang terus melanjutkan tren penurunan suku bunga acuan (BI Rate). Menurunnya suku bunga acuan menyebabkan sehingga selisih bersih antara biaya dan pendapatan bunga cenderung terus meningkat mengingat perbankan secara cepat telah merespon penurunan suku bunga tersebut dengan menurunkan suku bunga simpanan (biaya dana), sementara untuk suku bunga kredit (pendapatan dana) belum mengalami perubahan yang cukup signifikan.

#### a. Penghimpunan Dana Masyarakat oleh Bank Umum

Meskipun pemenuhan kebutuhan hidup cenderung terus meningkat, namun penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) tercatat tidak mengalami penurunan bahkan meningkat dari Rp18,57 trilyun pada triwulan II-2006 menjadi sebesar Rp19,05 trilyun pada periode laporan.

Dilihat dari jenis simpanannya, giro pada periode laporan tercatat meningkat sebesar Rp321,24 milyar atau tumbuh sebesar 7,57% (q-t-q). Sementara itu, tabungan tercatat sebesar Rp164,12 milyar atau tumbuh 1,99% dan deposito mengalami penurunan sebesar Rp5,58 milyar atau turun sebesar 0,09%. Dengan kondisi tersebut di atas, komposisi DPK perbankan daerah pada periode laporan terdiri dari giro sebesar Rp4,56 trilyun (23,94%),

deposito Rp6,10% (32.01%) dan tabungan Rp8,39 triliun (44,03).

Berdasarkan kelompok bank, bank-bank pemerintah tercatat masih mendominasi penghimpunan DPK daerah dengan total dana sebesar Rp12,56 triliun atau 65,91% dari

Tabel 3.3. Penghimpunan Dana oleh Bank Umum (milyar rupiah)

Bank Umum	2004				2005				2006		
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III
<b>Total Bank Umum</b>	<b>13.530,66</b>	<b>13.598,00</b>	<b>13.761,01</b>	<b>14.660,90</b>	<b>14.439,92</b>	<b>15.380,08</b>	<b>16.383,92</b>	<b>17.289,54</b>	<b>17.535,74</b>	<b>18.578,26</b>	<b>19.058,04</b>
- Giro	2.704,32	2.838,72	2.808,35	3.043,25	3.005,88	3.435,50	3.410,36	3.576,58	3.713,56	4.242,55	4.563,79
- Deposito	3.900,34	3.546,42	3.578,04	3.655,72	3.902,88	4.288,07	5.158,45	5.656,67	6.075,66	6.107,65	6.102,07
- Tabungan	6.926,00	7.213,00	7.374,62	7.961,93	7.531,16	7.656,51	7.815,11	8.056,29	7.746,52	8.228,06	8.392,18
<b>Bank Pemerintah</b>	<b>8.604,86</b>	<b>8.643,29</b>	<b>8.750,52</b>	<b>9.236,62</b>	<b>9.125,07</b>	<b>9.752,67</b>	<b>10.148,34</b>	<b>10.841,06</b>	<b>11.379,24</b>	<b>12.137,65</b>	<b>12.561,36</b>
- Giro	1.901,00	2.002,19	1.959,59	2.233,27	2.241,11	2.632,17	2.565,31	2.773,68	2.940,71	3.427,65	3.776,34
- Deposito	1.904,00	1.681,42	1.715,31	1.447,56	1.625,76	1.746,87	2.045,96	2.147,72	2.739,76	2.667,72	2.639,97
- Tabungan	4.799,86	4.959,68	5.075,62	5.555,79	5.258,20	5.373,63	5.537,07	5.919,66	5.698,77	6.042,28	6.145,05
<b>Bank Swasta</b>	<b>4.925,52</b>	<b>4.954,82</b>	<b>5.010,47</b>	<b>5.424,28</b>	<b>5.314,05</b>	<b>5.627,40</b>	<b>6.235,58</b>	<b>6.448,50</b>	<b>6.156,51</b>	<b>6.440,61</b>	<b>6.496,68</b>
- Giro	803,24	836,53	848,75	809,98	764,77	803,33	845,05	802,91	773,60	814,90	787,45
- Deposito	1.996,16	1.865,00	1.862,73	2.208,16	2.276,32	2.541,19	3.112,49	3.508,96	3.334,68	3.439,93	3.462,10
- Tabungan	2.126,12	2.253,29	2.298,99	2.406,14	2.272,96	2.282,88	2.278,05	2.136,63	2.048,23	2.185,78	2.247,13

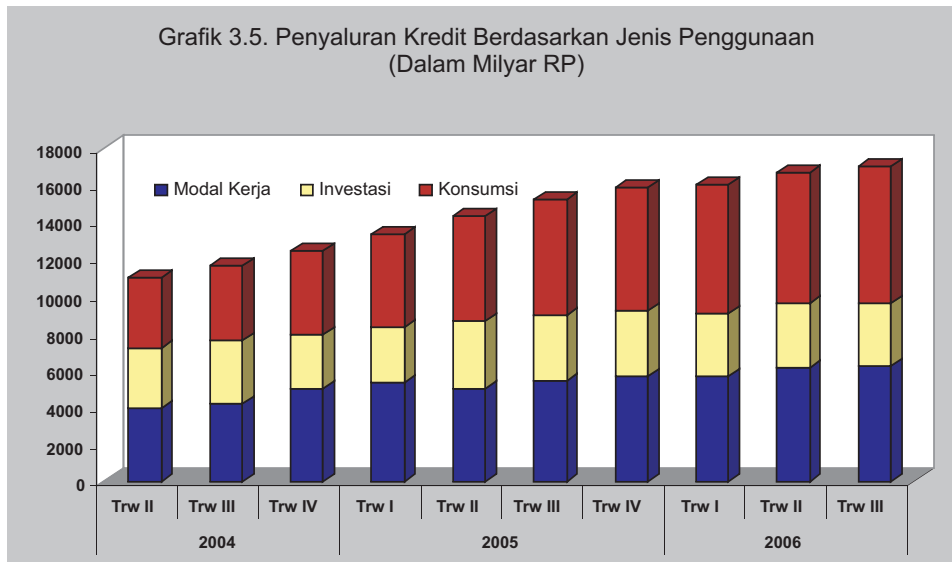
total DPK. Adapun bank swasta berhasil menghimpun DPK sebesar Rp6,49 triliun atau 34,09% dari total DPK. Sementara itu, dilihat dari pertumbuhannya, penghimpunan DPK oleh kelompok bank pemerintah mengalami kenaikan sebesar 3,49%, sementara kelompok bank swasta mencatat kenaikan penghimpunan dana sebesar 0,87%

#### b. Perkembangan Kredit dan Kategorinya pada Bank Umum

Pada periode laporan, penyaluran kredit oleh bank umum tercatat sebesar Rp16,23 triliun atau menurun sebesar Rp424 milyar dibandingkan periode lalu. Namun demikian, secara tahunan (y-o-y), plafond kredit pada triwulan laporan mencatat peningkatan sebesar 4,96% dibandingkan triwulan yang sama tahun lalu yaitu dari Rp15,47 triliun menjadi Rp16,23 triliun.

Perkembangan porsi kredit berdasarkan jenis penggunaannya mengindikasikan bahwa jenis kredit Konsumsi masih mencatat porsi terbesar. Kredit konsumsi mendominasi

penyaluran kredit perbankan daerah dengan pangsa sebesar 45,27%, sementara pangsa kredit modal kerja tercatat sebesar 37,75%. Kredit investasi merupakan jenis kredit dengan pangsa terendah yaitu sebesar 16,98%. Dilihat dari pertumbuhannya secara triwulanan,



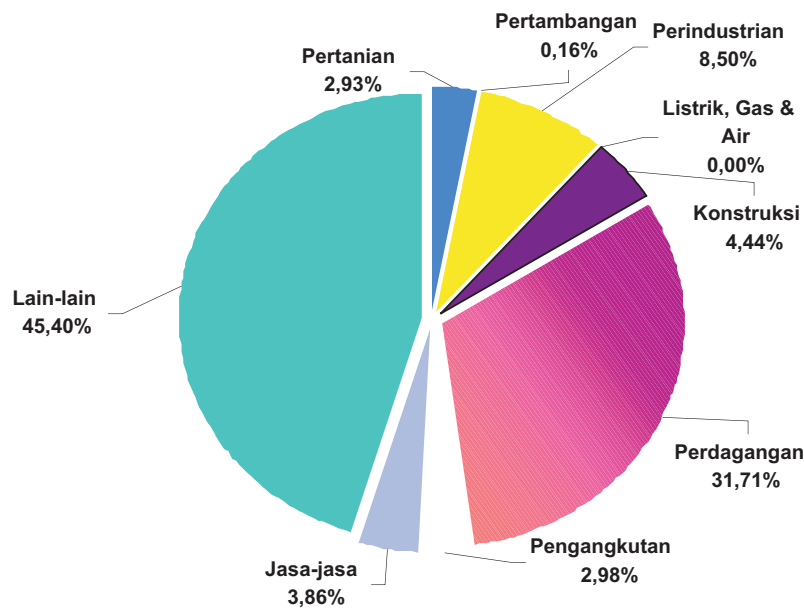
hanya jenis kredit konsumsi yang mencatat peningkatan sebesar 3,95%, sedangkan jenis kredit modal kerja dan investasi mengalami penurunan, yaitu masing-masing sebesar 1,62% dan 17,94%. Terjadinya pertumbuhan kredit konsumsi yang relatif masih cukup baik pada triwulan laporan ini disebabkan oleh tingkat risiko jenis kredit ini yang relatif rendah serta memberikan keuntungan yang relatif besar dan cepat.

Secara sektoral, kredit yang disalurkan masih dipengaruhi oleh sektor konsumsi dan sektor yang terkait dengan jangka waktu yang relatif pendek (umumnya kurang dari 1 tahun). Searah dengan triwulan sebelumnya, sektor lain-lain<sup>2</sup> (sebagian besar untuk konsumsi) dan sektor perdagangan-hotel-restoran masih mencatat pangsa kredit tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 45,40% dan 31,71%.

<sup>2</sup> Meskipun kredit Lain-lain berdasarkan tercatat terbesar, namun kredit pada sektor ini lebih merupakan penampungan terhadap seluruh jenis kredit yang tidak dapat masuk ke dalam salah satu sektor pilihan

Pada triwulan III-2006, sektor-sektor yang mengalami peningkatan penyaluran kredit antara lain adalah pertambangan (71,82%), sektor perdagangan (4,44%) dan sektor konstruksi (1,72%). Sementara itu, sektor yang mencatat penurunan penyaluran kredit antara lain adalah sektor pertanian (42,42%), sektor industri pengolahan (8,97%), sektor

Grafik 3.6. Pangsa Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi



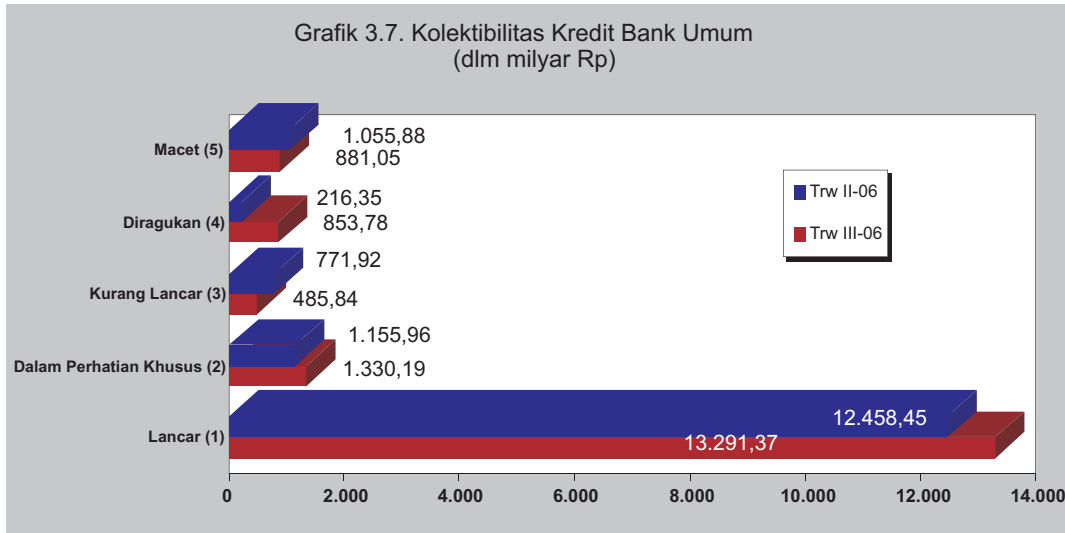
listrik, gas dan air (99,30%), sektor angkutan (29,49%) dan sektor jasa-jasa (6,69%).

Selanjutnya, untuk melihat kinerja dan efektivitas perbankan dalam penyaluran kreditnya dapat dilihat dari besarnya jumlah kredit yang bermasalah (Non Performing Loans/NPLs), Kredit yang masuk dalam kategori NPLs adalah kualitas kredit dengan kategori Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.

Pada periode laporan, jumlah kredit bermasalah (NPLs) di wilayah Sulselbar tercatat sebesar Rp2,22 trilyun atau meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar Rp2,04 trilyun. Secara rasio (NPLs dibandingkan dengan total kredit), juga terjadi peningkatan NPLs gross yaitu dari 13,05% pada triwulan sebelumnya menjadi sebesar 13,19%.

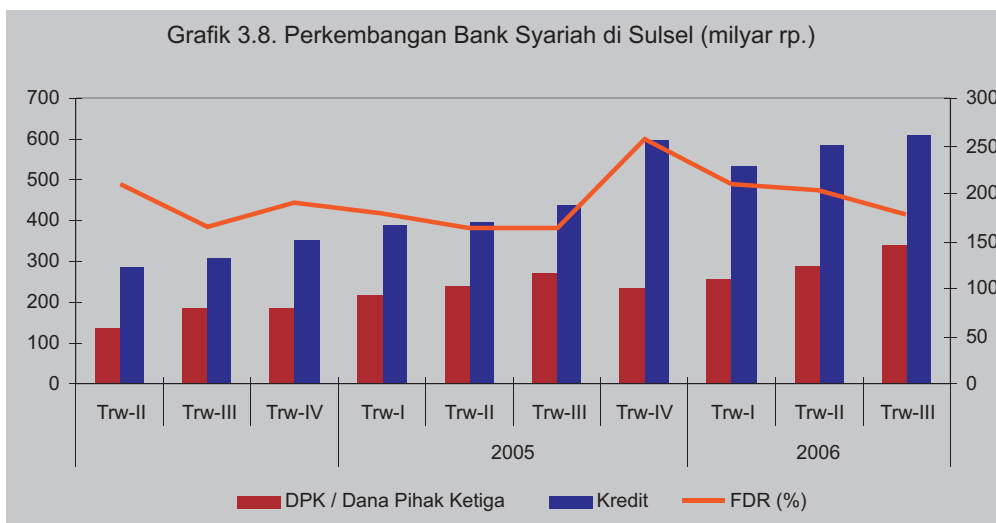
Sampai dengan akhir periode laporan, bank-bank umum syariah menunjukkan kinerja yang sejalan dengan pencapaian kinerja bank umum konvensional. Hal ini diindikasikan dengan meningkatnya DPK yang berhasil dihimpun serta jumlah pembiayaan yang berhasil

disalurkan apabila dibandingkan dengan triwulan II-2006. Kondisi ini mencerminkan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap peran dan fungsi perbankan syariah.



Dari sisi kelembagaan, hingga akhir periode laporan tercatat 6 (enam) bank umum yang beroperasi secara syariah di wilayah Sulawesi Selatan, baik berupa bank syariah maupun berupa unit usaha syariah (UUS). Bank tersebut antara lain adalah Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia dan unit usaha syariah (UUS) adalah BTN Syariah, Bank Danamon Syariah, BNI Syariah dan BRI Syariah.

Kegiatan penghimpunan DPK secara triwulanan tercatat meningkat sebesar 18,34%



Sumber : LBU

atau menjadi sebesar Rp340,76 milyar. Adapun untuk kegiatan pembiayaan yang disalurkan meningkat sebesar 3,77% atau menjadi sebesar Rp606,17 milyar. Tingginya peningkatan DPK tersebut antara lain disebabkan oleh meningkatnya pemahaman masyarakat, juga didorong oleh faktor bagi hasil dari bank syariah yang dianggap cukup bersaing dengan imbal hasil yang ditawarkan oleh bank-bank konvensional di daerah.

Selanjutnya, dengan membandingkan antara pembiayaan yang disalurkan dengan dana masyarakat yang dihimpun akan diperoleh *financing to deposit ratio / FDR*. Pada triwulan laporan, FDR bank syariah tercatat sebesar 177,89%. Tingkat FDR yang tinggi mencerminkan penyaluran dana dari perbankan syariah lebih besar dari DPK yang dapat dihimpun dan untuk meng-cover kebutuhan atas selisih pendanaan yang kurang, kantor bank syariah di daerah dapat memperoleh pendanaan dari kantor cabang lain (*rekening antar kantor*).

#### c. Perkembangan Intermediasi di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

Penyebaran dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun dan kredit yang disalurkan oleh perbankan berdasarkan wilayah (Kabupaten dan Kota) di wilayah Sulselbar, secara umum masih terpusat di Kota Makassar dan selebihnya terdistribusikan ke daerah-daerah lain sekitar kota Makassar yang menjadi penyokong perekonomian daerah (Mamminasata). Relatif terakumulasinya sebagian besar uang di kota Makassar tersebut, terutama dipengaruhi oleh peranannya sebagai ibukota provinsi dan pusat perekonomian untuk Kawasan Timur Indonesia (KTI).

Berdasarkan wilayah penyaluran kredit, pada periode laporan tercatat sekitar 65% dari total kredit perbankan atau sekitar Rp10,51 triliun dapat diserap oleh kegiatan ekonomi di Kota Makassar yang menjadikannya sebagai wilayah penyerap kredit terbesar di wilayah Sulselbar. Adapun untuk dana masyarakat yang dihimpun, Kota Makassar juga tercatat sebagai wilayah dengan tingkat penghimpunan yang tertinggi dibandingkan dengan daerah lainnya yaitu sebesar Rp11,15 triliun atau sekitar 65% dari total DPK. Selain Kota Makassar, Kabupaten Luwu dan Kabupaten Bone juga tercatat berhasil menghimpun dana tertinggi yaitu masing-masing tercatat sebesar Rp753 milyar dan Rp650 milyar. Adapun penyaluran kreditnya masing-masing tercatat sebesar Rp750 milyar dan Rp523 milyar.

Berdasarkan komponen LDR, terdapat beberapa daerah di sekitar kota Makassar



TABEL 3.4. PENYALURAN KREDIT DAN DANA PIHAK KETIGA (DPK) PER KABUPATEN DAN KOTA DI SULAWESI SELATAN (DALAM JUTAAN RUPIAH)

Kota dan Kabupaten	2004			2005			2006*		
	D P K	Kredit	LDR (%)	D P K	Kredit	LDR (%)	D P K	Kredit	LDR (%)
Kab. Pinrang	209,09	136,85	65,45%	216,79	187,77	86,61%	366,07	238,14	65,05%
Kab. Gowa	130,85	190,91	145,90%	147,01	209,39	142,44%	363,47	269,11	74,04%
Kab. Wajo	414,37	268,70	64,84%	459,68	319,77	69,56%	545,16	378,03	69,34%
Kab. Mamuju	97,62	180,04	184,43%	154,48	228,28	147,78%	453,06	279,13	61,61%
Kab. Bone	476,11	277,22	58,23%	581,79	425,67	73,17%	650,32	523,16	80,45%
Kab. Tana Toraja	235,90	119,82	50,79%	209,87	144,12	68,67%	335,07	169,35	50,54%
Kab. Maros	127,97	153,86	120,24%	145,61	182,65	125,43%	212,81	214,97	101,01%
Kab. Majene	118,94	67,81	57,01%	196,36	91,35	46,52%	172,32	113,83	66,06%
Kab. Luwu	386,55	416,38	107,72%	469,96	524,95	111,70%	753,85	750,53	99,56%
Kab. Sinjai	109,00	115,92	106,34%	137,68	146,11	106,12%	294,11	170,78	58,07%
Kab. Bulukumba	265,24	165,87	62,53%	293,76	204,45	69,60%	295,45	244,21	82,66%
Kab. Bantaeng	119,81	64,79	54,07%	165,65	71,84	43,36%	183,45	92,56	50,46%
Kab. Jeneponto	53,93	126,88	235,24%	62,59	143,41	229,12%	132,67	162,13	122,21%
Kab. Selayar	107,87	38,21	35,43%	128,57	45,71	35,55%	171,91	52,99	30,82%
Kab. Takalar	75,83	119,76	157,93%	82,60	153,12	185,37%	149,91	185,72	123,89%
Kab. Barru	117,95	83,38	70,69%	134,21	114,11	85,02%	271,50	140,31	51,68%
Kab. Sindenreng Rappang	150,29	103,28	68,72%	174,60	134,81	77,21%	326,58	167,78	51,37%
Kab. Pangkajene Kepulauan	167,69	154,70	92,25%	217,20	164,91	75,93%	385,88	201,02	52,09%
Kab. Soppeng	145,47	117,25	80,60%	165,62	150,14	90,65%	287,19	182,99	63,72%
Kab. Polewali Mamasa	302,19	215,14	71,20%	318,68	263,65	82,73%	358,58	327,88	91,44%
Kab. Enrekang	153,14	80,23	52,39%	187,69	112,63	60,01%	267,13	138,82	51,97%
Kota Makassar	9.570,17	8.127,64	84,93%	11.119,82	9.803,12	88,16%	11.150,10	10.518,28	94,33%
Kota Pare-pare	567,76	320,50	56,45%	700,21	375,51	53,63%	524,97	425,57	81,07%
Kotif Palopo	337,46	210,72	62,44%	359,73	244,24	67,90%	406,48	288,77	71,04%

\* Data sampai dengan September 2006

yang mencatat LDR di atas 100% yang antara lain adalah Kab. Takalar (123%), Kab. Jeneponto (122%) dan Kab. Maros (101%). Diperkirakan kondisi tersebut dimungkinkan karena adanya efek spill-over dari keberadaan Kota Makassar sebagai pusat keuangan/perbankan, sehingga aliran uang (kredit) dari perbankan yang berpusat di Makassar relatif lebih lancar menuju ke beberapa kabupaten tersebut.

#### D. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan BPR Syariah (BPRS)

Sejalan dengan perkembangan bank umum, kinerja Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Sulselbar baik konvensional maupun syariah hingga periode laporan masih mencatat peningkatan. Kondisi tersebut terutama ditunjukkan oleh meningkatnya penyaluran kredit, DPK yang dihimpun, nilai aset serta laba yang diperoleh.

Kelembagaan perbankan pada triwulan III-2006 tidak mengalami perubahan dibandingkan triwulan II-2006. Total jumlah BPR yang beroperasi di wilayah Sulawesi

Selatan tercatat sebanyak 30 bank dengan jaringan sebanyak 42 kantor. Jumlah BPR yang beroperasi secara konvensional tercatat sebanyak 23 BPR dengan jumlah kantor sebanyak 33 unit. Sementara BPR yang beroperasi secara syariah tercatat sebanyak 7 unit dengan

Tabel 3.5. Indikator Utama BPR dan BPRS di Sulselbar (dalam milyar rupiah)

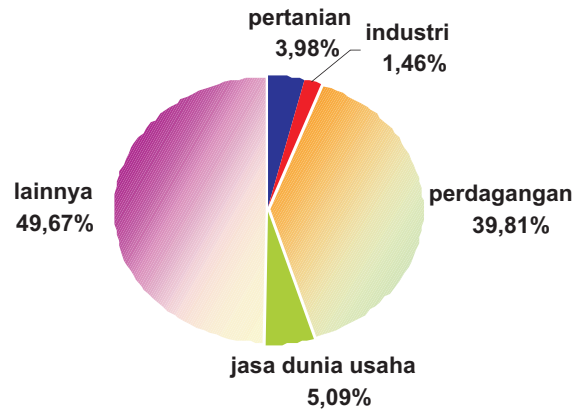
Uraian	2004		2005				2006		
	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III
DPK (milyar rp.)	34,97	37,94	41,88	45,29	46,83	49,12	59,03	62,76	70,19
Kredit (milyar rp.)	50,34	56,74	60,99	65,31	66,68	74,84	83,48	94,31	102,65
LDR (%)	143,95	149,55	145,63	144,204	142,39	152,36	141,42	150,27	146,25
NPL (%)	8,83	9,15	9,53	9,80	10,08	13,72	13,46	12,16	11,53
Aset (ATMR) - milyar rp.	72,76	78,27	81,58	88,17	89,28	93,14	109,16	101,30	116,24
CAR (%)	27,3	25,05	24,78	25,23	24,42	24,42	19,19	25,16	19,92
Laba thn berjalan - mily.rp.	1,54	1,85	0,81	1,54	1,70	1,70	1,45	1,89	3,00

jumlah kantor sebanyak 9 unit. Secara triwulanan, aset BPR/BPRS di wilayah Sulselbar tercatat sebesar Rp116,24 milyar, meningkat 14,74% dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara DPK yang berhasil dihimpun BPR/BPRS mengalami peningkatan sebesar 11,84% atau menjadi sebesar Rp70,19 milyar. Demikian pula pembiayaan yang berhasil disalurkan mencatat peningkatan sebesar 8,84% atau menjadi sebesar Rp102,65 milyar.

Selanjutnya, rasio perbandingan kredit dengan DPK yang mengindikasikan LDR, pada periode laporan tercatat sedikit melambat dari sebesar 150,27% pada triwulan II-2006 menjadi 146,25%. Sementara itu, rasio kredit bermasalah (non performing loans/NPLs) mengalami penurunan dari 12,16% pada triwulan II-2006 menjadi 11,53%.

Berdasarkan sektor ekonomi yang disalurkan, mayoritas kredit tersebut sekitar 49,67% dialokasikan pada sektor lain-lain (sebagian besar untuk konsumsi) atau senilai Rp33,84 milyar. Pangsa kredit BPR/S yang terbesar kedua adalah sektor perdagangan

Grafik 3.9. Kredi Berdasarkan Sektor Ekonomi yang Disalurkan oleh BPR dan BPRS di Sulselbar



sekitar 39,81% atau senilai Rp27,12 milyar. Selain itu, penyaluran kredit BPR/S adalah pada sektor-sektor lainnya, seperti pertanian, industri dan jasa dunia usaha.

Selain itu, indikator-indikator lainnya seperti: nilai aset (aset tertimbang menurut resiko / ATMR), capital adequacy ratio (CAR) dan unsur profitabilitas, secara umum masih memperlihatkan pertumbuhan yang positif.

### 3.3. Perkembangan Sistem Pembayaran

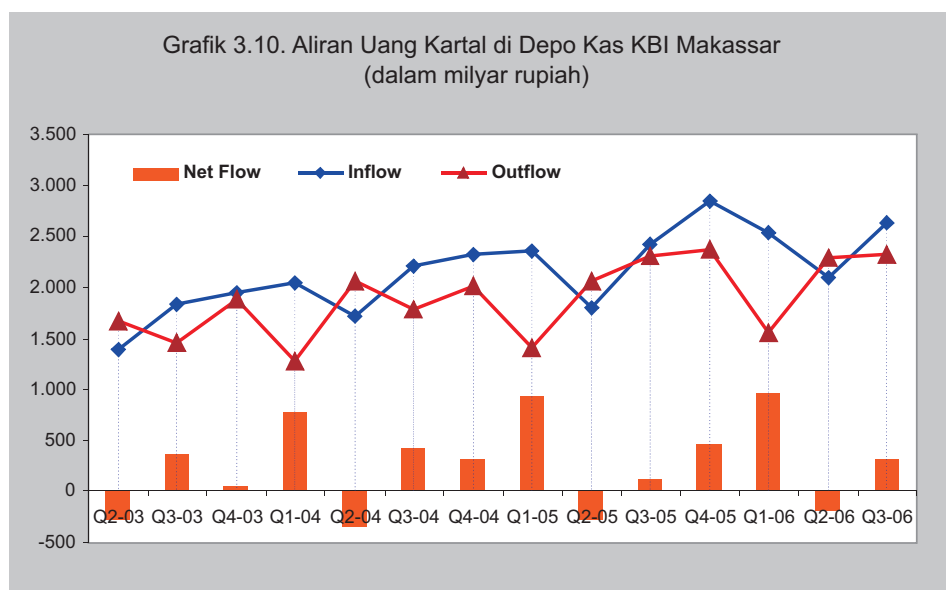
Pada triwulan III-2006, perkembangan Sistem Pembayaran (payment system) yang merupakan salah satu jenis layanan utama perbankan dalam mendukung kelancaran aktivitas perekonomian terutama melalui transaksi tunai (dengan uang kartal), mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Sedangkan transaksi non tunai (kliring dan RTGS), terutama kliring mengalami penurunan baik jumlah maupun nominal transaksi. Sementara itu, untuk menjaga kualitas uang yang beredar, Bank Indonesia Makassar secara konsisten terus berupaya untuk menerapkan kebijakan clean money policy dan pemberantasan uang palsu.

#### A. Aliran Uang Kartal Masuk (Inflow) dan Keluar (Outflow)

Sebagaimana pada triwulan-triwulan sebelumnya, pada periode laporan ini, kegiatan perkasan di KBI Makassar kembali mengalami net- inflow. Hal ini sejalan dengan karakteristik kas Kantor Bank Indonesia (KBI) Makassar yang beraliran net-inflow, terutama didasari pada fakta bahwa untuk wilayah Indonesia bagian Timur, Makassar merupakan kota

perdagangan dan kota persinggahan atau transit bagi arus penumpang dan barang, sehingga sangat memungkinkan bila arus uang dari daerah lain lebih banyak mengendap di daerah ini.

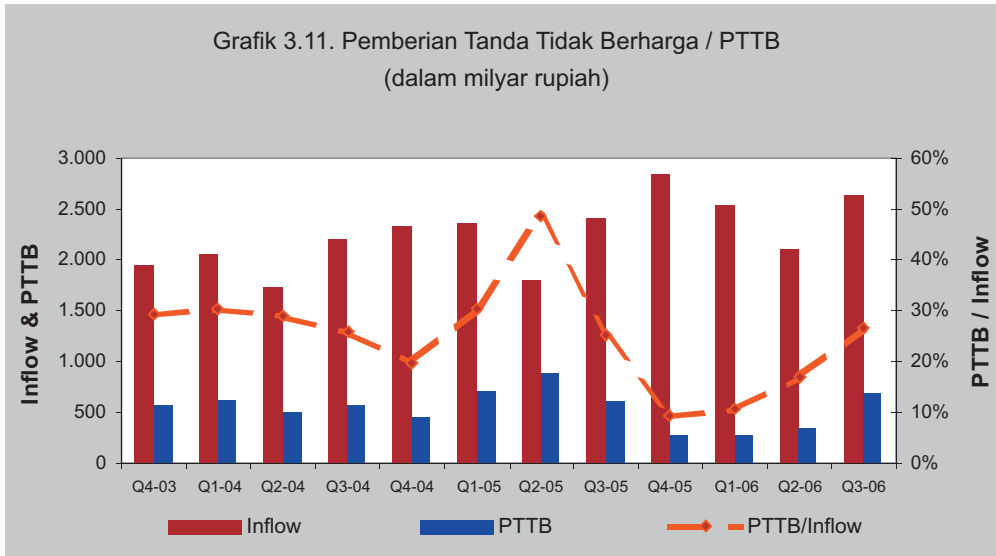
Secara tahunan (y-o-y), jumlah aliran uang kartal yang masuk ke Kantor Bank Indonesia Makassar (inflow) meningkat 8,72% yaitu dari Rp2,42 trilyun pada triwulan II-2005 menjadi Rp2,63 trilyun pada periode laporan. Sementara itu, jumlah aliran uang kartal yang



keluar (outflow) tercatat mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,65% yaitu dari Rp2,31 trilyun menjadi Rp2,32 trilyun. Dengan memperhitungkan selisih antara inflow dan outflow tersebut, aliran bersih (net-inflow) secara tahunan tercatat meningkat, dari sebesar Rp113,61 milyar menjadi sebesar Rp309,45 milyar.

Terjadinya net-inflow sejalan dengan kondisi Kota Makassar yang merupakan pusat perdagangan, keuangan dan transit sehingga merupakan suatu kewajaran bila arus uang yang masukpun tercatat lebih besar dibandingkan dengan arus uang yang keluar.

**b. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)**

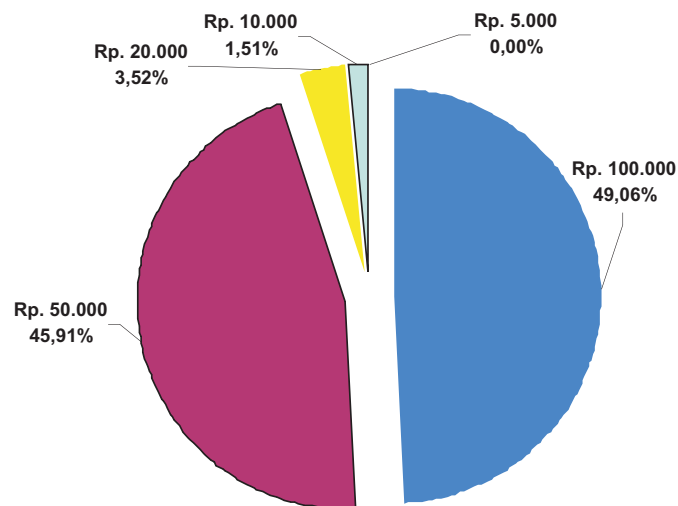


Untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat khususnya untuk kegiatan transaksi tunai, Bank Indonesia menetapkan kebijakan penyediaan uang layak edar bagi masyarakat (clean money policy). Uang yang sudah tidak layak diberikan tanda tidak berharga, atau ditarik dari peredarannya dan digantikan dengan uang yang masih segar dan layak. Hasil dari implementasi kebijakan tersebut tercatat bahwa pada periode laporan rasio PTTB terhadap aliran uang kertas yang masuk (inflow ke Kantor Bank Indonesia Makassar adalah sebesar 26,50% atau senilai Rp697,08 milyar atau mengalami sedikit peningkatan dibandingkan triwulan III-2005 yang tercatat sebesar 25,23% atau senilai RpRp610,61 milyar.

**c. Perkembangan Uang Palsu yang Ditemukan**

Perkembangan uang palsu yang dilaporkan oleh perbankan dan masyarakat kepada Kantor Bank Indonesia Makassar pada akhir periode laporan tercatat sebesar Rp7.950.000,00 dengan jumlah sebanyak 138 lembar. Apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya tercatat sebesar Rp11.410.000,00 dengan jumlah sebanyak 165 lembar, maka terjadi peningkatan sebesar 3.460.000,00 dengan jumlah sebanyak 27 lembar. Namun demikian, jumlah uang palsu tersebut masih relatif kecil bila dibandingkan dengan aliran uang kartal yang mencapai sekitar Rp2,63 triliun.

Grafik 3.12.  
Proporsi Jumlah Lembar Uang Palsu berdasarkan pecahan



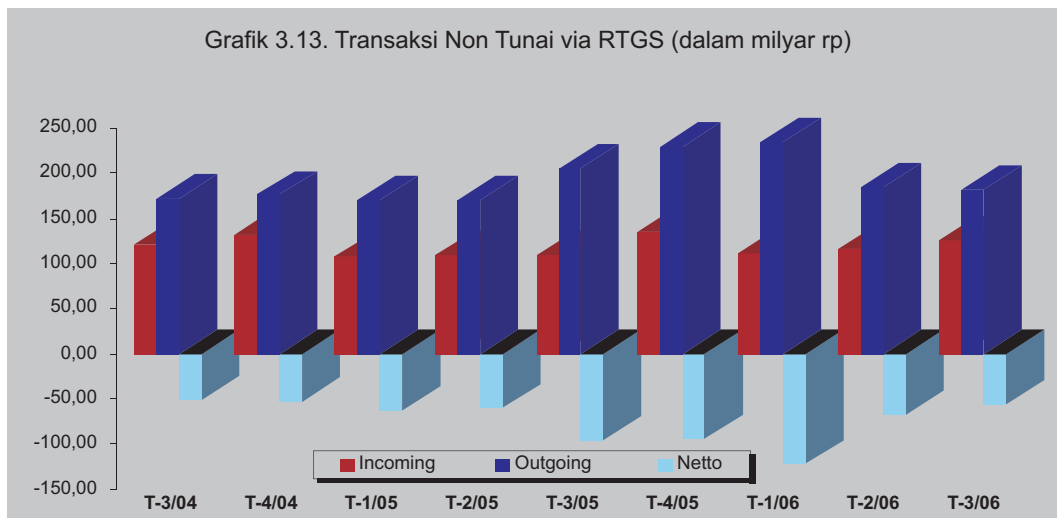
Berdasarkan jenis pecahannya, uang palsu dengan pecahan Rp50.000,- merupakan pecahan yang terbanyak ditemukan dengan jumlah 73 lembar. Sementara pecahan Rp100.000,- yang dipalsukan tercatat sebanyak 39 lembar.

Walaupun secara rasio, jumlah uang palsu yang ditemukan tersebut relatif sangat kecil dibandingkan dengan jumlah perputaran uang secara umum, namun Bank Indonesia senantiasa secara proaktif melakukan kerjasama dengan aparat yang berwenang untuk mengatasi permasalahan uang palsu tersebut. Sedangkan langkah yang bersifat antisipatif adalah secara terus-menerus melakukan penyuluhan (sosialisasi) mengenai ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada seluruh lapisan masyarakat di seluruh wilayah (Kabupaten dan Kota) di Sulselbar.

#### d. Perkembangan Kliring dan RTGS

Terkait dengan salah satu tugas Bank Indonesia dalam mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, Bank Indonesia secara berkelanjutan telah memfasilitasi terselenggaranya transaksi yang bersifat non tunai (non-cash transaction). Adapun transaksi ini dapat melalui dua sistem yaitu sistem kliring (disingkat Kliring)<sup>3</sup> untuk transaksi debit dan kredit dengan nilai transaksi kurang dari Rp100 juta, maupun sarana RTGS (Real Time

<sup>3</sup> Sejak tanggal 29 Juli 2005 lalu, Bank Indonesia meluncurkan sistem kliring yang bersifat nasional (Sistem Kliring Nasional), sehingga secara bertahap, SOKL (sistem kliring lokal) akan digantikan dengan sistem baru



Gross Settlement) khusus untuk transaksi kredit dengan nominal transaksi di atas Rp100 juta. Pada periode laporan, transaksi melalui RTGS menunjukkan penurunan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, sementara kondisi yang sama juga terjadi pada transaksi melalui kliring yang mengalami penurunan baik dari jumlah maupun nominal transaksi.

Untuk sistem BI-RTGS, secara tahunan (y-o-y), nilai rata-rata outgoing transfer per bulan tercatat mengalami penurunan dari Rp205,31 milyar pada triwulan III-2005 menjadi sebesar Rp181,02 milyar pada periode laporan. Sementara incoming transfer justru mengalami peningkatan dari Rp109,31 milyar per bulan pada triwulan III-2005 menjadi Rp125,57 milyar pada periode laporan. Dengan demikian, secara netto terjadi penurunan

Tabel 3.6. Perputaran Kliring & Cek/BG Kosong

Uraian	2005				2006		
	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III
<b>Total Perputaran Kliring</b>							
- Nominal (miliar rupiah)	5.699,36	6.420,80	7.009,06	6.835,53	6.093,67	6.266,30	5.589,75
- Lembar (ribuan)	285,37	330,84	640,43	318,06	299,45	310,00	240,17
<b>Rata-rata Harian</b>							
<b>Perputaran Kliring</b>							
- Nominal (miliar rupiah)	96,6	103,56	109,52	115,86	152,34	101,07	88,73
- Lembar (ribuan)	4,84	5,34	10,01	5,39	7,49	5,00	3,81
<b>Nisbah Rata-rata</b>							
<b>Penolakan Cek/BG Kosong</b>							
- Nominal (%)	0,44	0,45	0,43	0,69	0,77	0,71	0,72
- Lembar (%)	0,62	0,57	0,27	0,63	0,75	0,59	0,29

net-outgoing dari Rp96,00 milyar per bulan menjadi Rp55,45 milyar per bulan.

Selain melalui RTGS, sarana transaksi pembayaran non tunai melalui kliring pada periode laporan juga memperlihatkan kecenderungan penurunan. Secara kumulatif tahunan (y-o-y), nominal perputaran kliring tercatat menurun dari Rp7,00 triliun menjadi Rp5,58 triliun pada periode laporan. Sedangkan rata-rata harian nilai nominal perputaran kliring juga mencatat penurunan dari Rp115,86 milyar menjadi Rp88,73 milyar pada periode laporan. Namun demikian, angka-angka statistik yang tersedia masih perlu dicermati lebih lanjut mengingat terdapatnya perubahan mekanisme penyampaian data kliring paska pengimplementasian Sistem Kliring Nasional (SKN) pada bulan Juli di KBI Makassar. Untuk itu diperlukan penyesuaian mekanisme pemeliharaan data statistik khususnya untuk kegiatan sistem pembayaran non tunai yang menggunakan sistem kliring.



**Halaman ini sengaja dikosongkan**  
**This page is intentionally blank**

## Bab 4 Prospek Ekonomi

Mencermati perkembangan berbagai indikator makroekonomi regional hingga akhir triwulan III-2006, diperkirakan perkembangan ekonomi di Provinsi Sulselbar pada triwulan mendatang akan tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Sementara itu, laju inflasi tahunan diperkirakan akan kembali menunjukkan penurunan meski dengan laju melambat apabila dibandingkan periode laporan. Prakiraan tersebut antara lain dilandasi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari internal (regional dan nasional) maupun dari sisi eksternal (masih tingginya harga internasional dari beberapa komoditas primer).

Dari sisi internal, peningkatan belanja pemerintah diperkirakan akan kembali menjadi faktor pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah. Selanjutnya, sinyalemen mengenai akan diturunkannya suku bunga seiring dengan berkurangnya tekanan inflasi dan relatif stabilnya nilai tukar rupiah, diperkirakan akan berdampak terhadap permintaan kredit kepada perbankan daerah baik untuk keperluan konsumsi maupun investasi. Sementara itu, dari sisi eksternal, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perekonomian daerah antara lain adalah kecenderungan masih tingginya permintaan terhadap komoditas produk ekspor daerah (kakao, perikanan, nikel) pada triwulan depan.

Motor penggerak pertumbuhan daerah, dari sisi permintaan, masih akan didominasi oleh pertumbuhan konsumsi. Meningkatnya konsumsi dalam rangka menghadapi hari raya keagamaan dan perayaan pergantian tahun serta realisasi konsumsi masyarakat yang menggunakan fasilitas kredit perbankan seiring menurunnya tingkat suku bunga pada beberapa skim kredit diperkirakan akan mendorong konsumsi rumah tangga pada triwulan depan. Selanjutnya, pengeluaran belanja pemerintah baik belanja aparatur maupun publik diperkirakan akan terus meningkat memasuki akhir semester kedua tahun 2006. Kinerja investasi diperkirakan akan cenderung konstan, sedangkan kinerja ekspor diperkirakan masih akan mengalami pertumbuhan positif seiring dengan masih tingginya permintaan dari luar negeri. Di sisi lain, impor, terutama produk bahan baku diperkirakan akan mulai menunjukkan pertumbuhan yang positif.

Pada sisi penawaran, sektor pertanian, jasa-jasa, perdagangan-hotel-restoran, industri pengolahan, angkutan-komunikasi serta bangunan diperkirakan masih merupakan motor penggerak perekonomian daerah. Peningkatan kinerja pada sektor-sektor dimaksud

didasari oleh beberapa kondisi antara lain adalah akan dimulainya kegiatan di sektor pertanian seiring dengan mulai berakhirnya musim kemarau, perkiraan meningkatnya kegiatan belanja pemerintah, persiapan masyarakat menjelang perayaan hari raya keagamaan dan akhir tahun, meredanya efek kenaikan harga BBM yang membebani subsektor angkutan, serta masih tingginya permintaan terhadap jasa layanan komunikasi.

Faktor-faktor non-ekonomi pada lingkup regional juga diperkirakan akan sedikit banyak mempengaruhi kinerja perekonomian pada triwulan depan. Kurang kondusifnya kegiatan pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) secara langsung di Provinsi Sulawesi Barat, maraknya aksi demonstrasi dan terjadinya bentrok fisik antar penduduk di beberapa desa perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah sehingga eksese negatif dari kondisi-kondisi tersebut dapat diantisipasi sebelum mempengaruhi iklim investasi daerah.

Selanjutnya, kebijakan pro-investasi yang dicanangkan Pemerintah Pusat yang telah diimplementasikan dalam bentuk peningkatan pembiayaan pembangunan daerah serta arah kebijakan moneter nasional yang mulai menunjukkan arah yang sedikit melonggar diperkirakan akan mempengaruhi kinerja pembiayaan perbankan khususnya kredit investasi meski dengan besaran yang relatif tidak terlalu signifikan.

Kinerja pembiayaan dari perbankan daerah terutama pada sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) diperkirakan juga akan meningkat meski dengan laju pertumbuhan yang tidak terlalu signifikan dibandingkan triwulan laporan. Sedangkan untuk kredit konsumsi, pengaruh arah penurunan suku bunga dalam jangka pendek diperkirakan masih akan mempengaruhi laju pertumbuhan untuk jenis pembiayaan ini, khususnya untuk kredit kepemilikan rumah yang cenderung memiliki tingkat fleksibilitas yang relatif lebih tinggi dibandingkan skim kredit lainnya.

Laju inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan akan kembali menunjukkan tren yang melambat. Adapun beberapa faktor yang berpotensi untuk memberikan tekanan terhadap harga antara lain adalah perkiraan akan meningkatnya konsumsi masyarakat memasuki bulan suci Ramadhan dan beberapa hari besar keagamaan serta pergantian tahun, kegiatan belanja pemerintah terutama belanja aparatur pemerintah dan belanja publik diperkirakan juga akan meningkat.

Sementara itu, beberapa faktor yang diperkirakan akan memberi andil dalam menekan

laju inflasi triwulan depan diantaranya adalah relatif stabilnya nilai tukar rupiah, mulai menurunnya harga minyak di pasar internasional yang memberikan ruang gerak kepada pemerintah untuk tidak meningkatkan harga jual BBM untuk keperluan industri serta ekspektasi masyarakat terhadap laju inflasi kedepan yang cenderung menunjukkan tren yang semakin menurun.

#### 4.1. Pertumbuhan Ekonomi

Secara year-on-year, pertumbuhan pada periode mendatang diperkirakan akan dapat mencapai kisaran 8,75%-9,25%, sedangkan pertumbuhan ekonomi tahun 2006 diproyeksikan akan berada pada kisaran 5,90%-6,50% atau sedikit lebih tinggi dari pencapaian tahun lalu yang tercatat sebesar 5,81%.

Beberapa faktor pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah pada triwulan depan antara lain adalah meningkatnya pertumbuhan permintaan agregat, khususnya konsumsi rumah tangga dan belanja pemerintah. Kinerja investasi diperkirakan masih belum akan tumbuh secara signifikan. Sementara itu, ekspor diperkirakan masih akan tumbuh seiring dengan tingginya permintaan luar negeri.

Sektor konsumsi masyarakat diperkirakan akan mengalami peningkatan pada triwulan yang akan datang. Hal ini disebabkan antara lain oleh akan meningkatnya transaksi belanja rumah tangga memasuki bulan puasa, persiapan menghadapi hari-hari besar keagamaan serta kegiatan pergantian tahun. Sementara itu, belanja pemerintah pada triwulan depan diperkirakan kembali akan meningkat mengingat semakin dekatnya akhir tahun anggaran. Diperkirakan alokasi pembiayaan pemerintah akan lebih banyak terfokus pada kegiatan belanja aparatur dan pemeliharaan infrastruktur publik serta penyelesaian tahapan pengembangan infrastruktur baru seperti pembangunan jalan tol dan peningkatan fasilitas di bandar udara.

Pada triwulan depan, perkembangan kinerja investasi diperkirakan belum akan menunjukkan peningkatan secara signifikan. Sektor-sektor ekonomi yang menjadi pilihan investor masih akan berkisar pada sektor-sektor perkebunan, perikanan, perhotelan, infrastruktur dan pertambangan. Selanjutnya, kinerja investasi akan lebih didominasi oleh belanja modal pemerintah, sementara kebijakan penurunan suku bunga, yang masih akan berlanjut hingga akhir tahun ini, diperkirakan akan menjadi pendorong bergulirnya kegiatan

investasi domestik. Khusus untuk kegiatan investasi asing, belum terealisasinya pembentukan zona ekonomi khusus di Provinsi Sulsel yang memberikan berbagai perlakuan khusus bagi investor diperkirakan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tertundanya realisasi investasi asing di daerah.

Kinerja ekspor daerah (khususnya perdagangan luar negeri) diperkirakan masih akan mencatat pertumbuhan yang positif. Hal ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya permintaan terhadap produk-produk unggulan daerah, antara lain nikel, kakao, dan produk kelautan (udang, ikan, kepiting, rumput laut, dll). Pemerintah Daerah bekerjasama dengan komunitas pengusaha diharapkan dapat terus melanjutkan berbagai upaya terpadu untuk meningkatkan dan menjaga volume serta mutu produksi dengan meningkatkan skill dan produktivitas tenaga kerja, memperbaiki teknologi dan bibit yang digunakan, penyediaan infrastruktur yang memadai serta meningkatkan kemudahan akses kepada lembaga pembiayaan.

Dari sisi penawaran, sektor-sektor yang diperkirakan masih akan menjadi lokomotif pertumbuhan pada tahun depan antara lain adalah sektor perdagangan-hotel-restoran, bangunan, angkutan-komunikasi, pertanian dan industri pengolahan.

Pertumbuhan sektor Perdagangan-Hotel-Restoran pada triwulan depan diperkirakan akan mengalami peningkatan. Pertumbuhan tersebut terutama berkaitan dengan meningkatnya permintaan agregat, sehubungan dengan kegiatan hari raya keagamaan, meningkatnya penyelenggaraan kegiatan yang berskala nasional maupun internasional serta kegiatan menjelang pergantian tahun.

Sektor angkutan-komunikasi diperkirakan masih akan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan perekonomian daerah. Meningkatnya aktivitas penerbangan diperkirakan akan terjadi menjelang lebaran maupun awal tahun baru diperkirakan akan memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pertumbuhan di sektor ini. Adapun untuk subsektor komunikasi, diperkirakan juga masih akan tumbuh positif, sehubungan dengan masih tingginya permintaan terhadap sarana komunikasi yang tersedia saat ini, terutama di wilayah provinsi Sulawesi Barat.

Meningkatnya aktivitas perekonomian daerah diperkirakan juga akan mendorong peningkatan kinerja sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan pada triwulan depan. Proyeksi akan terjadinya pelonggaran likuiditas perekonomian diperkirakan akan mendorong kinerja penyaluran kredit yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan

bunga dari perbankan daerah.

Sektor pertanian pada triwulan depan diperkirakan masih akan tumbuh secara positif meski dengan besaran serta tingginya permintaan yang relatif terbatas. Dimulainya berbagai kegiatan menjelang berakhirnya musim kemarau diperkirakan akan meningkatkan kinerja pada triwulan yang akan datang. Namun demikian, khusus untuk subsektor Peternakan, masih belum tuntasnya kegiatan lokalisasi terhadap wabah flu burung (avian influenza) masih akan mempengaruhi permintaan masyarakat terhadap komoditas unggas pada triwulan yang akan datang.

Kinerja sektor industri pengolahan pada periode mendatang diperkirakan akan mengalami peningkatan. Menurunnya harga minyak bumi di pasaran internasional memungkinkan pemerintah memiliki ruang gerak untuk tidak melakukan peningkatan harga jual BBM untuk keperluan industri. Hal ini dapat mendorong sektor industri untuk mengurangi biaya produksi yang akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan di sektor ini, khususnya industri kecil. Selain itu, menjelang datangnya musim penghujan diperkirakan akan berdampak positif terhadap persediaan air di beberapa pusat pembangkit listrik sehingga pemadaman listrik secara bergiliran diharapkan akan semakin berkurang frekuensinya. Hal ini diperkirakan akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha di sektor industri pengolahan.

Pada triwulan depan, kinerja sektor Pertambangan diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang meningkat seiring dengan masih tingginya permintaan terhadap produk tambang, khususnya nikel.

Selanjutnya, untuk mengukur ekspektasi masyarakat mengenai perkembangan ekonomi dalam periode 6 s.d. 12 bulan yang akan datang, KBI Makassar juga melakukan pengumpulan data secara primer, dengan melakukan survei terhadap sejumlah konsumen (disebut Survei Konsumen) di Kota Makassar.

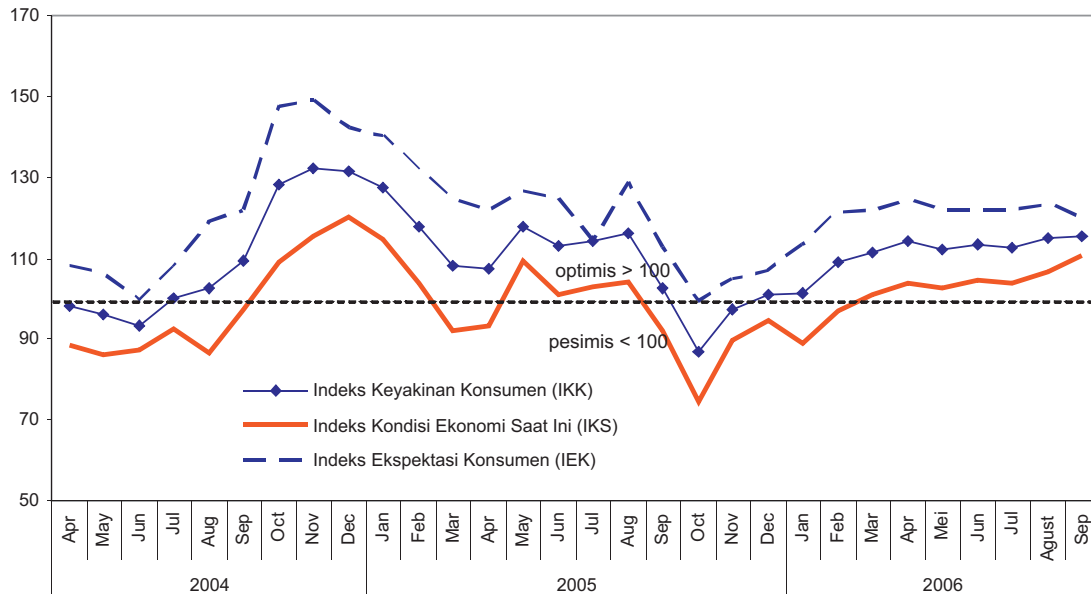
Dari hasil survei tersebut, dapat dinilai bahwa masyarakat cenderung optimis terhadap perkembangan perekonomian ke depan<sup>4</sup>. Kondisi ini terlihat dari indeks-indeks yang digunakan sebagai alat ukur. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) tercatat meningkat dari 113,25 (optimis: > 100) pada akhir triwulan lalu menjadi 115,40 pada periode laporan.

Selain itu, Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) menunjukkan sedikit penurunan, yaitu

---

<sup>4</sup> Sikap optimis ditunjukkan oleh indeks yang sama dengan atau lebih besar dari angka 100, dan sebaliknya.

Grafik 4.1 Indeks Hasil Survei Konsumen di Makassar



Sumber: Survei Konsumen oleh KBI Makassar, 2006 (diolah)

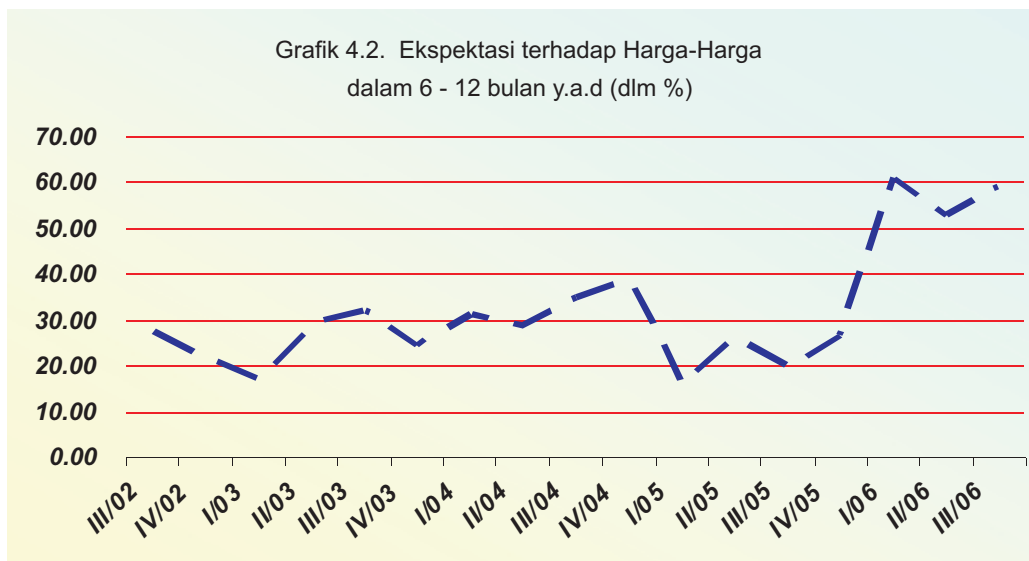
dari 122,00 (optimis: > 100) pada akhir triwulan lalu menjadi 120,30 (optimis: > 100) pada periode laporan. Selanjutnya, tingkat optimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian dan keuangan saat ini dibandingkan dengan kondisi 6-12 bulan yang lalu, yang diindikasikan oleh Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) juga mencatat peningkatan, yaitu dari sebelumnya sebesar 104.50 (optimis) menjadi 110,50 pada periode laporan.

#### 4.2. Inflasi

Pada triwulan keempat tahun 2006, inflasi diperkirakan akan kembali menunjukkan laju yang semakin melambat. Laju inflasi tahunan diperkirakan akan berkisar pada angka 15,00 - 15,50% pada triwulan yang akan datang. Beberapa faktor yang berpotensi untuk memberikan tekanan terhadap harga dalam jangka pendek antara lain adalah perkiraan akan meningkatnya konsumsi masyarakat memasuki bulan suci Ramadhan dan beberapa hari besar keagamaan serta pergantian tahun, kegiatan belanja pemerintah terutama belanja aparatur pemerintah dan belanja publik diperkirakan juga akan meningkat.

Sementara itu, beberapa faktor yang diperkirakan akan memberi andil dalam menekan laju inflasi triwulan depan diantaranya adalah relatif stabilnya nilai tukar rupiah, mulai menurunnya harga minyak di pasar internasional yang memberikan ruang gerak kepada

pemerintah untuk tidak meningkatkan harga jual BBM untuk keperluan industri serta ekspektasi masyarakat terhadap laju inflasi kedepan yang cenderung menunjukkan tren yang semakin menurun.



Selanjutnya, hasil Survei Konsumen di Makassar mengindikasikan bahwa laju kenaikan harga jual dalam 6-12 bulan ke depan yang diwakili oleh indeks perubahan harga umum, tercatat sedikit mengalami kenaikan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pada triwulan laporan, angka indeks tersebut tercatat sebesar 59,00 atau meningkat dibandingkan angka pada triwulan lalu yang mencapai 53,00.



**Halaman ini sengaja dikosongkan**  
**This page is intentionally blank**

## LAMPIRAN I

### 1. Data Ekonomi Makro

Tabel 1.A PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT LAPANGAN USAHA PROPINSI SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT  
ATAS DASAR HARGA KONSTAN (Juta Rp)

LAPANGAN USAHA (1)	2005			2006		
	Trw-III (4)	Trw-IV (5)	TOTAL (6)	Trw-I (7)	Trw-II (8)	Trw-III (9)
<b>PDRB HK 2000 (Juta Rp)</b>	<b>9,907,194.03</b>	<b>10,131,652.56</b>	<b>39,206,661.17</b>	<b>10,340,999.57</b>	<b>10,682,886.43</b>	<b>10,757,595.22</b>
1. PERTANIAN	3,077,975.27	3,084,104.19	12,120,734.52	3,172,993.33	3,304,789.12	3,236,877.44
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	1,011,693.89	1,044,654.07	3,941,427.32	1,008,962.99	1,037,434.40	1,064,240.27
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	1,391,676.16	1,448,918.65	5,521,427.82	1,454,547.44	1,494,671.13	1,516,714.08
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	91,878.31	96,196.70	369,822.97	96,783.42	102,271.13	103,803.66
5. BANGUNAN	465,896.85	490,974.40	1,849,278.48	467,991.15	477,613.08	488,884.75
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	1,464,295.58	1,519,500.09	5,830,646.66	1,547,557.38	1,599,573.42	1,638,985.65
7. ANGKUTAN & KOMUNIKASI	742,013.35	759,418.16	2,959,763.17	772,123.76	785,058.66	802,837.87
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	575,632.85	567,864.05	2,282,892.12	594,431.11	625,904.01	639,871.87
9. JASA-JASA	1,086,131.78	1,120,022.24	4,330,668.11	1,225,608.99	1,255,571.48	1,265,379.63

Sumber : BPS PROPINSI SULAWESI SELATAN (Khusus untuk data Sulsel)  
Catatan : \*) Angka Sangat Sementara

Tabel 1.B PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN PROPINSI SULAWESI SELATAN (Juta Rp)

Komponen	2005					2006*)		
	Triw-I	Triw-II	Triw-III	Triw-IV	Total	Triw-I	Triw-II	Triw-III
1 Konsumsi Rumah tangga	5,604,398.54	5,688,172.74	5,765,354.90	5,928,564.53	22,986,490.70	6,027,006.60	6,148,551.60	6,183,436.86
a.Makanan	3,718,147.10	3,778,028.40	3,819,175.21	3,929,122.49	15,244,473.20	3,992,774.27	4,067,988.16	4,089,141.70
b.Bukan Makanan	1,886,251.44	1,910,144.34	1,946,179.68	1,999,442.04	7,742,017.50	2,034,232.33	2,080,563.44	2,094,295.16
2 Konsumsi Nirlaba	62,083.69	62,272.51	61,796.75	62,195.06	248,348.01	61,947.34	62,840.07	63,009.74
3 Konsumsi Pemerintah	1,849,785.88	1,876,138.98	1,899,532.15	1,959,341.08	7,584,798.10	2,041,955.51	2,089,753.17	2,114,412.26
4 Pembentukan Modal	1,931,472.22	1,847,998.27	1,858,910.73	1,920,522.98	7,558,904.20	1,895,704.32	1,916,504.58	1,927,811.96
5 Perubahan Stok	12,067.45	17,961.96	22,998.29	15,904.51	68,932.21	18,720.32	19,323.50	19,337.50
6 Ekspor	1,795,056.23	2,624,798.67	1,861,328.26	2,133,483.60	8,414,666.76	2,239,890.32	2,076,988.53	2,138,811.09
a.Antar Negara	626,990.73	429,334.13	480,859.03	468,696.39	2,005,880.27	462,790.81	468,945.93	482,635.96
b.Antar Propinsi	1,168,065.50	2,195,464.54	1,380,469.23	1,664,787.22	6,408,786.49	1,777,099.51	1,608,042.60	1,656,175.13
7 Impor	1,823,211.13	2,381,181.44	1,562,727.03	1,888,359.20	7,655,478.80	1,944,224.86	1,631,075.03	1,689,224.17
a.Antar Negara	198,510.98	127,349.45	143,053.85	100,422.80	569,337.08	108,968.78	89,092.87	66,654.25
b.Antar Propinsi	1,624,700.15	2,253,831.99	1,419,673.18	1,787,936.40	7,086,141.72	1,835,256.08	1,541,982.16	1,622,569.93
<b>PDRB</b>	<b>9,431,652.87</b>	<b>9,736,161.70</b>	<b>9,907,194.03</b>	<b>10,131,652.56</b>	<b>39,206,661.17</b>	<b>10,340,999.57</b>	<b>10,682,886.43</b>	<b>10,757,595.23</b>

Sumber : BPS PROPINSI SULAWESI SELATAN, Bidang Neraca Wilayah & Analisis Statistik  
Catatan : \*) Angka Sementara

Tabel 1.C PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU PROPINSI SULAWESI SELATAN (Juta Rp)

Komponen	2005					2006*)		
	Triw-I	Triw-II	Triw-III	Triw-IV	Total	Triw-I	Triw-II	Triw-III
1 Konsumsi Rumah tangga	8,270,389.07	8,148,466.67	8,379,113.16	8,931,220.93	33,729,189.83	9,491,085.59	9,779,941.25	10,029,715.24
a.Makanan	5,804,895.27	5,509,914.43	5,657,152.80	5,947,290.38	22,919,252.88	6,338,050.79	6,504,467.23	6,679,210.20
b.Bukan Makanan	2,465,493.80	2,638,552.25	2,721,960.35	2,983,930.56	10,809,936.95	3,153,034.80	3,275,474.02	3,350,505.04
2 Konsumsi Nirlaba	81,024.11	82,200.96	83,385.50	92,979.91	339,590.48	93,498.63	96,848.68	98,314.34
3 Konsumsi Pemerintah	2,063,695.89	2,290,230.79	2,486,260.39	2,616,719.68	9,456,906.75	2,809,289.50	2,977,824.15	3,085,273.58
4 Pembentukan Modal	2,173,996.93	2,418,139.91	2,606,732.15	2,850,416.79	10,049,285.78	3,319,727.72	3,568,482.25	3,689,449.88
5 Perubahan Stok	30,015.49	44,958.35	57,855.46	40,262.03	173,091.33	49,588.93	51,509.09	52,493.77
6 Ekspor	2,926,282.60	3,036,055.78	3,124,008.76	3,282,282.25	12,368,629.39	3,728,376.42	3,853,540.18	4,004,464.83
a.Antar Negara	1,222,336.26	979,676.65	1,075,895.38	1,333,384.56	4,611,292.86	1,330,946.30	1,852,097.35	1,986,034.35
b.Antar Propinsi	1,703,946.34	2,056,379.12	2,048,113.38	1,948,897.68	7,757,336.53	2,397,430.13	2,001,442.83	2,018,430.48
7 Impor	1,985,940.85	2,409,625.49	2,646,286.91	2,300,360.48	9,342,213.72	3,484,743.81	3,631,359.25	3,973,099.08
a.Antar Negara	387,111.42	288,761.38	281,814.96	414,216.34	1,371,904.11	469,265.69	400,943.88	312,951.94
b.Antar Propinsi	1,598,829.43	2,120,864.11	2,364,471.94	1,886,144.13	7,970,309.62	3,015,478.12	3,230,415.37	3,660,147.14
<b>PDRB</b>	<b>13,559,463.24</b>	<b>13,610,426.98</b>	<b>14,091,068.51</b>	<b>15,513,521.10</b>	<b>56,774,479.83</b>	<b>16,006,822.97</b>	<b>16,696,786.35</b>	<b>16,986,612.57</b>

Sumber : BPS PROPINSI SULAWESI SELATAN, Bidang Neraca Wilayah & Analisis Statistik  
Catatan : \*) Angka Sementara

Tabel 1.D PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT LAPANGAN USAHA PROPINSI SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT  
 ATAS DASAR HARGA BERLAKU (Juta Rp)

LAPANGAN USAHA (1)	2005			2006		
	Trw-III (4)	Trw-IV (5)	TOTAL (6)	Trw-I (7)	Trw-II (8)	Trw-III (9)
<b>PDRB HK 2000 (juta Rp)</b>	<b>14,091,068.51</b>	<b>15,513,521.10</b>	<b>56,344,487.59</b>	<b>16,006,822.97</b>	<b>16,696,786.35</b>	<b>16,986,612.56</b>
1. PERTANIAN	4,645,226.52	5,037,420.36	18,506,287.56	5,218,175.77	5,489,318.62	5,435,445.54
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	1,312,701.23	1,392,863.06	5,091,414.63	1,338,601.58	1,387,454.16	1,441,150.60
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	1,923,337.50	2,127,796.85	7,708,892.66	2,157,950.65	2,242,833.21	2,301,867.00
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	147,935.24	158,551.56	592,780.79	159,920.69	170,146.16	173,753.65
5. BANGUNAN	670,416.57	749,740.64	2,677,607.73	719,162.00	741,699.71	767,003.91
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	2,114,445.01	2,363,573.81	8,513,761.26	2,446,372.37	2,545,210.97	2,620,163.33
7. ANGKUTAN & KOMUNIKASI	1,041,579.99	1,295,129.07	4,328,562.27	1,322,756.42	1,358,493.03	1,398,845.89
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	819,945.21	854,373.60	3,261,923.77	917,023.95	977,791.09	1,016,879.13
9. JASA-JASA	1,415,481.24	1,534,072.15	5,663,256.92	1,726,859.52	1,783,839.40	1,831,503.51

Sumber : BPS PROPINSI SULAWESI SELATAN (Khusus untuk data Sulsel)  
 Catatan : \*) Angka Sangat Sementara

## 2. Data Inflasi

Tabel 2.A. Perkembangan Laju Inflasi Gabungan di kota Makassar menurut kelompok Barang dan Jasa Triwulan III - 2006

No.	Kelompok	Bulanan (mtm)			Triwulanan (qtq)	Tahunan (yoy)
		Juli 06	Agustus 06	September 06		
1	Bahan makanan	5.86	-3.14	-0.31	2.22	20.69
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	0.16	0.30	0.02	0.49	11.74
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0.10	0.24	0.27	0.61	10.40
4	Sandang	0.92	0.00	-0.80	0.12	6.06
5	Kesehatan	-0.07	0.83	0.04	0.80	5.92
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0.86	10.30	0.35	11.64	13.49
7	Transport, komunikasi dan jasa keuangan	0.06	0.00	0.22	0.28	29.60
		<b>1.81</b>	<b>-0.22</b>	<b>-0.01</b>	<b>1.58</b>	<b>16.52</b>

Tabel 2.B. Perkembangan Laju Inflasi Gabungan di Wilayah KKBI Makassar

No.	Kota-kota	Bulanan (mtm)			Triwulanan (qtq)	Tahunan (yoy)
		Juli 06	Agustus 06	September 06		
1	Makassar	1.81	-0.22	-0.01	1.58	16.52
2	Manado	1.34	0.54	0.25	2.15	15.15
3	Jayapura	-10.01	-10.16	-13.03	1.57	16.14
4	Ambon	1.28	-0.26	-1.47	-0.47	15.26
5	Palu	1.45	-1.72	0.74	1.23	16.23
6	Kendari	-5.75	-5.91	-5.66	2.29	20.91
7	Ternate	-1.77	-1.30	-0.64	0.82	14.57
8	Gorontalo	1.05	0.22	1.06	2.34	18.67

Tabel 2.C. Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy) Makassar

Keterangan	Jul-06	Aug-06	Sep-06
<b>Umum (y o y)</b>	<b>18.13</b>	<b>17.33</b>	<b>16.52</b>
Bahan makanan	25.53	22.40	20.69
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	12.92	12.73	11.74
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	10.62	10.74	10.40
Sandang	9.21	8.56	6.06
Kesehatan	5.28	6.11	5.92
Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	9.91	13.14	13.49
Transport, komunikasi dan jasa keuangan	29.82	29.34	29.60
<b>Inflasi Kota-Kota</b>			
Makassar	18.13	17.33	16.52
Manado	16.85	15.72	15.15
Jayapura	15.59	17.21	16.14
Ambon	18.84	16.52	15.26
Palu	21.80	20.40	16.23
Kendari	19.71	20.73	20.91
Ternate	16.12	16.33	14.57
Gorontalo	17.15	16.48	18.67
Nasional	15.15	14.90	14.55

Tabel 2.D. Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq) Makassar

Keterangan	Jul-06	Aug-06	Sep-06
<b>Inflasi Tahunan</b>	<b>18.13</b>	<b>17.33</b>	<b>16.52</b>
<b>Umum (q t q)</b>	<b>3.46</b>	<b>2.75</b>	<b>1.58</b>
Bahan makanan	10.81	6.40	2.22
Makanan jadi	0.94	0.58	0.49
Perumahan	0.46	0.54	0.61
Sandang	2.20	1.49	0.12
Kesehatan	0.50	0.62	0.80
Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	1.42	11.49	11.64
Transport dan komunikasi	0.11	0.10	0.28
<b>Inflasi Kota-Kota</b>			
Makassar	3.46	2.75	1.58
Manado	1.63	1.88	2.15
Jayapura	1.85	3.13	1.57
Ambon	3.13	4.33	-0.47
Palu	4.89	4.39	1.23
Kendari	2.41	2.14	2.29
Ternate	-0.42	-1.25	0.82
Gorontalo	1.79	2.27	2.34
Nasional	1.27	1.23	1.16

Tabel 2.E. Perkembangan Inflasi Bulanan (mtm) Makassar

Keterangan	Jul-06	Aug-06	Sep-06
<b>Inflasi Bulanan</b>	<b>1.81</b>	<b>-0.22</b>	<b>-0.01</b>
<b>Umum (m t m)</b>	<b>1.81</b>	<b>-0.22</b>	<b>-0.01</b>
Bahan makanan	5.86	-3.14	-0.31
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	0.16	0.30	0.02
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0.10	0.24	0.27
Sandang	0.92	0.00	-0.80
Kesehatan	-0.07	0.83	0.04
Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0.86	10.30	0.35
Transport, komunikasi dan jasa keuangan	0.06	0.00	0.22
<b>Inflasi Kota-Kota</b>			
Makassar	1.81	-0.22	-0.01
Manado	1.34	0.54	0.25
Jayapura	-10.01	-10.16	-13.03
Ambon	1.28	-0.26	-1.47
Palu	1.45	-1.72	0.74
Kendari	-5.75	-5.91	-5.66
Ternate	-1.77	-1.30	-0.64
Gorontalo	1.05	0.22	1.06
Nasional	0.44	0.33	0.38

Tabel 2.F. Perkembangan Inflasi Kumulatif (ytd) Makassar

Keterangan	Jul-06	Aug-06	Sep-06
<b>Umum</b>	<b>6.76</b>	<b>6.52</b>	<b>6.51</b>
Bahan makanan	19.71	15.95	15.59
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	4.45	4.76	4.79
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	1.58	1.82	2.09
Sandang	4.09	4.09	3.26
Kesehatan	1.97	2.81	2.85
Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	1.82	12.31	12.71
Transport, komunikasi dan jasa keuangan	0.62	0.63	0.85
<b>Inflasi Nasional</b>			
Makassar	6.76	6.52	6.51
Manado	12.57	14.58	14.46
Jayapura	-5.17	-5.42	-6.80
Ambon	18.61	17.21	15.84
Palu	7.06	7.50	8.90
Kendari	-0.93	-0.54	0.14
Ternate	0.69	0.91	1.98
Gorontalo	2.61	2.83	3.92
Nasional	3.32	3.67	4.06

### 3.Data Perbankan

Tabel 3.A. Uang Giral dan Uang Kuasi (Bank Umum dan BPR)

Triwulan	Uang Giral	Uang Kuasi (Tabungan & Deposito)
Q1-02	2,071.39	8,284.55
Q2-02	1,792.39	8,355.66
Q3-02	1,973.36	8,659.62
Q4-02	2,528.24	8,739.50
Q1-03	2,614.89	8,655.26
Q2-03	2,777.77	9,769.23
Q3-03	2,808.53	9,759.20
Q4-03	2,770.00	10,651.24
Q1-04	2,704.32	10,856.54
Q2-04	2,838.72	10,791.36
Q3-04	2,808.35	10,987.62
Q4-04	3,043.25	11,655.59
Q1-05	3,005.88	11,475.11
Q2-05	3,435.50	11,989.07
Q3-05	3,410.36	13,020.39
Q4-05	3,576.58	13,759.80
Q1-06	3,713.60	13,869.10
Q2-06	4,242.55	14,390.42
Q3-06	4,563.79	14,564.44

Tabel 3.B. Penghimpunan Dana dan Penyaluran Kredit Bank Umum dan BPR/S

TRIWULAN	DPK	KREDIT	LDR
Q1-02	10,355.94	6,224.05	60.10%
Q2-02	10,148.05	6,669.30	65.72%
Q3-02	10,632.98	7,715.50	72.56%
Q4-02	11,267.74	8,059.90	71.53%
Q1-03	11,270.14	8,439.44	74.88%
Q2-03	12,547.00	9,188.71	73.23%
Q3-03	12,567.72	9,648.26	76.77%
Q4-03	13,419.77	10,231.44	76.24%
Q1-04	13,560.84	10,750.81	79.28%
Q2-04	13,630.08	11,423.78	83.81%
Q3-04	13,795.97	11,965.12	86.73%
Q4-04	14,698.84	12,966.90	88.22%
Q1-05	14,480.99	13,636.47	94.17%
Q2-05	15,424.57	14,683.34	95.19%
Q3-05	16,430.74	15,535.41	94.55%
Q4-05	17,336.37	15,754.57	90.88%
Q1-06	17,582.57	16,556.66	94.17%
Q2-06	18,641.03	16,754.82	89.88%
Q3-06	19,128.23	16,338.71	85.42%

**Tabel 3.C. Kredit UMKM Bank Umum (Rp.Milyar)**

Uraian	2004				2005				2006		
	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III
KREDIT UMKM	5,700,255	6,080,345	6,379,250	6,787,440	7,041,661	7,418,960	8,308,805	8,736,346	8,557,204	9,026,620	9,321,528
KREDIT TOTAL	10,750,800	11,423,790	11,914,780	12,910,170	13,637,107	14,684,604	15,311,742	15,754,572	16,489,988	16,660,511	16,236,064
PERTUMBUHAN	5.89	6.67	4.92	6.40	3.75	5.36	11.99	5.15	(2.05)	5.49	3.27

**Tabel 3.D. Penyaluran Kredit Menurut Jenis Penggunaan Bank Umum (Rp.Milyar)**

Jenis	2004				2005				2006		
	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III
Modal Kerja	3,908.70	4,218.81	4,978.74	5,299.25	5,034.59	5,401.61	5,629.51	5,662.08	6,152.61	6,230.37	6,129.12
Investasi	3,276.20	3,403.15	2,892.73	3,044.62	3,586.87	3,578.35	3,596.82	3,414.64	3,456.19	3,358.94	2,756.28
Konsumsi	3,525.00	3,757.04	4,043.29	4,566.30	5,015.01	5,703.37	6,242.40	6,611.18	6,881.19	7,071.20	7,350.66
Growth					27.33%	29.04%	29.83%	21.52%	20.93%	13.47%	4.96%
<b>TOTAL</b>	<b>10,709.90</b>	<b>11,379.00</b>	<b>11,914.76</b>	<b>12,910.17</b>	<b>13,636.47</b>	<b>14,683.33</b>	<b>15,468.73</b>	<b>15,687.90</b>	<b>16,489.99</b>	<b>16,660.51</b>	<b>16,236.06</b>

**Tabel 3.E. Pangsa Kredit Bank Umum Berdasarkan Sektor Ekonomi**

Sektor Ekonomi	2006			Share (%)
	Trw-II	Trw-III	Growth	
Pertanian	827.12	476.27	(42.42)	2.93
Pertambangan	15.58	26.77	71.82	0.16
Perindustrian	1,515.70	1,379.72	(8.97)	8.50
Listrik, Gas & Air	111.03	0.78	(99.30)	0.00
Konstruksi	709.25	721.44	1.72	4.44
Perdagangan	4,930.30	5,149.14	4.44	31.71
Pengangkutan	686.10	483.80	(29.49)	2.98
Jasa-jasa	671.98	627.03	(6.69)	3.86
Lain-lain	7,193.45	7,371.11	2.47	45.40
<b>TOTAL</b>	<b>16,660.51</b>	<b>16,236.06</b>		

**Tabel 3.F. Perkembangan Bank Syariah di Sulawesi Selatan (Rp. Milyar)**

KETERANGAN	2004				2005				2006			Triwulanan (qtq)	Tahunan (yoy)
	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III		
DPK / Dana Pihak Ketiga	143.84	136.08	185.73	185.10	217.16	241.93	268.55	231.79	254.87	287.96	340.76	18.34	26.89
Kredit	208.36	284.82	307.08	352.36	390.61	394.64	437.88	597.26	534.09	584.17	606.17	3.77	38.43
FDR (%)	144.86	209.30	165.34	190.36	179.87	163.12	163.05	257.67	209.55	202.86	177.89	-12.31	9.10

**Tabel 3.G. Aliran Uang Kartal**

Triwulanan	Inflow	Outflow	Net Flow
Q1-03	1,797.63	1,006.65	790.98
Q2-03	1,401.06	1,672.61	(271.55)
Q3-03	1,833.16	1,461.71	371.45
Q4-03	1,942.16	1,886.66	55.50
Q1-04	2,052.44	1,273.85	778.59
Q2-04	1,727.99	2,065.96	(337.97)
Q3-04	2,202.78	1,779.30	423.48
Q4-04	2,331.91	2,008.60	323.31
Q1-05	2,355.46	1,411.84	943.62
Q2-05	1,794.43	2,058.49	(264.06)
Q3-05	2,419.75	2,306.14	113.61
Q4-05	2,848.91	2,377.70	471.21
Q1-06	2,528.94	1,564.43	964.51
Q2-06	2,095.22	2,287.21	(191.99)
Q3-06	2,630.66	2,321.21	309.45



**Tabel 3.H. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)**

Triwulanan	Inflow	PTTB	PTTB/Inflow
Q1-99	1,002.49	450.08	44.90%
Q2-99	1,057.31	377.20	35.68%
Q3-99	1,067.52	343.62	32.19%
Q4-99	1,131.42	368.86	32.60%
Q1-00	1,263.67	577.13	45.67%
Q2-00	960.46	495.63	51.60%
Q3-00	1,432.30	838.66	58.55%
Q4-00	1,114.63	239.44	21.48%
Q1-01	1,790.44	141.07	7.88%
Q2-01	1,112.28	148.79	13.38%
Q3-01	1,548.23	241.47	15.60%
Q4-01	1,616.63	327.91	20.28%
Q1-02	1,650.67	440.12	26.66%
Q2-02	1,351.23	387.93	28.71%
Q3-02	1,484.79	478.12	32.20%
Q4-02	1,728.99	424.26	24.54%
Q1-03	1,797.63	458.39	25.50%
Q2-03	1,401.06	509.01	36.33%
Q3-03	1,833.16	489.65	26.71%
Q4-03	1,942.16	567.68	29.23%
Q1-04	2,052.44	625.72	30.49%
Q2-04	1,727.99	499.98	28.93%
Q3-04	2,202.78	570.2	25.89%
Q4-04	2,331.91	454.8	19.50%
Q1-05	2,355.46	711.94	30.23%
Q2-05	1,794.43	873	48.65%
Q3-05	2,419.75	610.61	25.23%
Q4-05	2,848.91	267.48	9.39%
Q1-06	2,528.94	268.43	10.61%
Q2-06	2,095.22	352.93	16.84%
Q3-06	2,630.66	697.08	26.50%

**Tabel 3.I. Transaksi Non Tunai Via RTGS (dlm Rp. Milyar)**

Rata-Rata Dlm 3 Bln	T-2/03	T-3/03	T-4/03	T-1/04	T-2/04	T-3/04	T-4/04	T-1/05	T-2/05	T-3/05	T-4/05	T-1/06	T-2/06	T-3/06
Incoming	153.65	144.77	121.43	117.51	121.13	121.08	132.46	107.51	110.24	109.31	134.85	111.47	116.46	125.57
Outgoing	196.09	160.85	191.58	163.01	175.54	172.03	200.46	170.10	170.32	205.31	229.48	233.59	184.12	181.02
Netto	-42.44	-16.08	-70.143	-45.5	-54.41	-50.95	-67.99	-62.60	-60.08	-96.00	-94.63	-122.12	-67.66	-55.45

## Daftar Istilah Dan Singkatan

Inflasi	adalah kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan bersifat persisten. Perubahan (laju) Inflasi umumnya diukur dengan melihat perubahan harga pada sejumlah barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat, seperti tercermin pada perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK). Berdasarkan faktor penyebabnya, inflasi dapat dipengaruhi baik dari sisi penawaran maupun permintaan.
Food Inflation	adalah inflasi yang disebabkan oleh perubahan harga dari jenis barang- barang makanan.
Administered inflation	adalah inflasi yang disebabkan oleh perubahan harga sekelompok barang yang harganya diatur / dikendalikan oleh pemerintah, seperti: BBM, tarif listrik, telepon, dll.
Traded Inflation	adalah inflasi yang diukur berdasarkan perubahan harga kategori barang yang dapat diperdagangkan secara international.
Inflasi Month to Month	adalah perbandingan (nisbah) Indeks Harga Konsumen pada bulan yang diukur dengan IHK pada bulan sebelumnya (inflasi bulanan), dan sering disingkat (m-t-m).
Inflasi Year to Date	atau Inflasi Kumulatif merupakan inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisbah) perubahan Harga Indeks Konsumen bulan bersangkutan dibandingkan akhir bulan pada tahun sebelumnya, sehingga merupakan angka total dan disingkat (y-t-d).
Inflasi Year on Year	inflasi tahunan adalah inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisbah) perubahan harga Indeks Konsumen bulan bersangkutan dibandingkan IHK pada bulan yang sama tahun sebelumnya, atau sering disingkat (Y-o-Y).
Inflasi Quarter to Quarter	atau inflasi triwulanan adalah inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisbah)/perubahan Indeks Harga Konsumen pada akhir triwulan yang bersangkutan dibandingkan IHK akhir triwulan sebelumnya, atau sering disebut (q-t-q).
PDB dan PDRB	atau Produk Domestik Bruto, sedangkan untuk skala daerah (kota/kabupaten) disebut PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).
M1	sering disebut sebagai Narrow Money (uang beredar dalam arti sempit), terdiri dari uang kartal dan uang giral.
M2	disebut Broad Money atau uang beredar dalam arti luas, merupakan indikator tingkat likuiditas perekonomian, terdiri dari uang kartal, uang giral dan uang kuasi (tabungan dan deposito

	baik dalam mata uang rupiah maupun asing).
Mo	disebut sebagai Uang Primer (base money) merupakan kewajiban otoritas moneter (di dalam neraca bank sentral), terdiri dari uang kartal pada bank umum dan masyarakat ditambah dengan saldo giro bank umum dan masyarakat di bank sentral.
Uang Kartal	adalah terdiri dari uang kertas dan uang logam yang berlaku, tidak termasuk uang kas pada Kas Negara (KPKN) dan bank umum.
Uang Giral	terdiri dari rekening giro masyarakat di bank, kiriman uang, simpanan berjangka dan tabungan yang sudah jatuh tempo yang seluruhnya merupakan simpanan penduduk dalam rupiah pada sistem moneter.
NIM	adalah Singkatan dari Net Interest Margin, adalah selisih antara pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank dengan biaya bunga yang harus dibayar.
NPLs	Singkatan dari Non Performing Loans disebut juga sebagai kredit bermasalah, dengan kolektibilitas Kurang Lancar (3), Diragukan (4) dan Macet (5) menurut ketentuan Bank Indonesia.
Restrukturisasi Kredit	adalah upaya yang dilakukan bank dalam kegiatan usaha perkreditan agar debitur dapat memenuhi kewajibannya yang dilakukan antara lain dengan melalui : restrukturisasi, re-scheduling atau konversi kepemilikan.
UMKM	adalah singkatan dari sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, yang mempunyai skala pinjaman antara Rp50 juta s.d. Rp5 milyar.
KKMB	merupakan singkatan dari Konsultan Keuangan Mitra Bank, yang dibentuk untuk menjembatani hubungan antara calon nasabah (debitur) dengan bank, sehingga diharapkan dapat memperlancar pemberian kredit oleh bank.
UYD	adalah Uang Yang Diedarkan, adalah uang kartal yang berada di masyarakat ditambah dengan uang yang berada di kas bank.
Inflow	adalah uang kartal yang masuk ke Bank Indonesia, melalui kegiatan setoran yang dilakukan oleh bank bank umum.
Outflow	adalah uang kartal yang keluar dari Bank Indonesia melalui proses penarikan tunai bank umum dari giro di Bank Indonesia atau pembayaran tunai melalui Bank Indonesia.
Net Flow	adalah selisih antara outflow dan inflow.
PTTB	Pemberian Tanda Tidak Berharga, adalah bagian dari kegiatan untuk menarik uang yang sudah tidak layak edar, sehingga uang yang disediakan oleh Bank Indonesia tersebut dapat berada dalam kondisi layak dan segar (fit for circulation) untuk bertransaksi.